Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag

KONFLIK-KONFLIK POLITIK DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

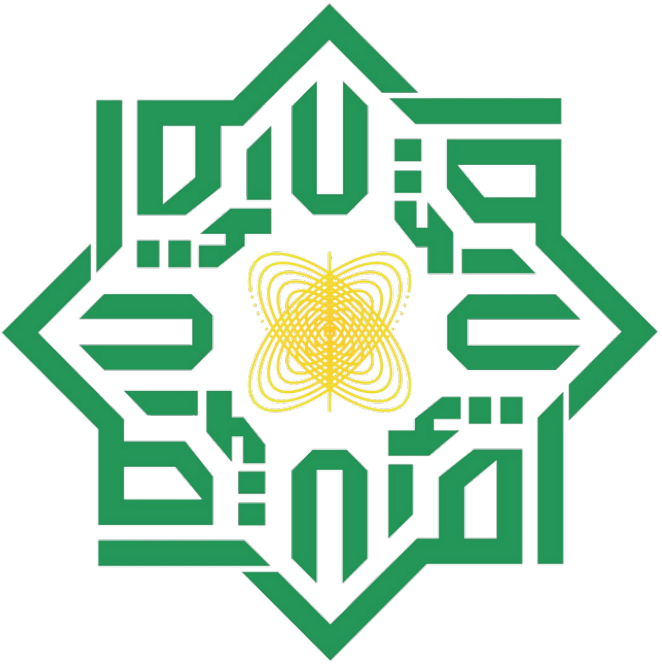

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

KONFLIK-KONFLIK POLITIK DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp5.000.0000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PROF. DR. H. SYAMRUDDIN NASUTION, M.Ag

KONFLIK-KONFLIK POLITIK DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Asa Riau

KONFLIK-KONFLIK POLITIK
DALAM SEJARAH
PERADABAN ISLAM

ISBN: 978-602-6302-44-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Cetakan Pertama, Nopember 2017

Penyusun:
Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag.

Perwajahan/Cover:
Katon

Penerbit:
Diterbitkan oleh:
Asa Riau (CV. Asa Riau)
Anggota IKAPI
Jl. Kapas No 16 Rejosari,
Kode Pos 28281 Pekanbaru - Riau
e-mail: asa.riau@yahoo.com

Dicetak pada CV Mulia Indah Kemala
Isi di luar tanggungjawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur disampaikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena hanya dengan nikmat-Nya yang amat besar dan banyaklah roda perjalanan kehidupan ini dapat diputar dan dilaksanakan. Selawat dan salam disampaikan pula kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan berkat perjuangan-Nya menyampaikan risalah kerasulan membuat kehidupan ini menjadi bermakna lewat pengabdian manusia kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Agama Islam pada dasarnya sangat menghargai perbedaan pendapat bahkan berbeda pendapat itu justru rahmat yang perlu disikapi dengan rasa toleransi dan lapang dada bukan sesuatu laknat yang mesti dijauhi dan dihindari. Tetapi ada suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam perjalanan sejarah peradaban Islam terjadi perbedaan pendapat justru menyebabkan terjadinya konflik-konflik dalam peta perjalanan sejarah peradaban Islam tersebut yang tidak dapat diselesaikan sampai masa kini.

Konflik pertama yang terjadi dalam peta perjalanan sejarah Islam adalah masalah khilafah, pengganti Rasul. Mayoritas

sahabat Nabi menyatakan bahwa Rasul tidak pernah menunjuk siapapun yang akan menjadi khalifah sesudah-Nya. Tetapi orang-orang Syi'ah menyatakan bahwa Nabi telah menunjuk Ali ibn Abi Thalib menjadi khalifah atau imam sesudah-Nya. Pihak mayoritas sahabat Nabi memilih khalifah dari kalangan mereka, demikian juga pihak Syi'ah memilih imam dari kalangan mereka pula walaupun sudah ada khalifah yang diangkat menjadi pemimpin umat. Pandangan berbeda ini berujung pada terjadinya konflik antara Sunni Syi'ah di belakang hari.

Konflik berikutnya yang terjadi pada masa klasik disebabkan penyalahgunaan terhadap hadits Nabi yang menyatakan bahwa pemimpin umat Islam itu harus dari kalangan kaum Quraisy. Benar memang Nabi pernah bersabda bahwa *"Pemimpin itu harus dari kalangan orang Quraisy"*. Dampak positif dari Hadits Nabi ini adalah orang Quraisy yang diakui keutamaan dan kemuliaannya di seluruh jazirah Arab, jika mereka diangkat menjadi pemimpin akan dapat mempersatukan orang Arab secara keseluruhan.

Tetapi dampak negatifnya terjadi pelecehan terhadap orang Islam yang bukan Arab dengan menganggap remeh terhadap suku-suku lain yang sudah pernah ada di Jazirah Arab, khususnya Daulah Umaiyah, mereka memandang orang-orang Persia lebih rendah dari mereka dengan menempatkannya sebagai kelas dua baik secara politik, ekonomi maupun sosial. Dari segi politik, mereka orang-orang Persia tidak boleh ikut serta duduk dalam pemerintahan, dari segi ekonomi, orang-orang Persia harus membayar pajak jizyah seperti halnya kepada orang kafir dan dari segi sosial mereka tidak boleh

menjadi imam di masjid. Hal itu semua menjadi penyebab lain dari timbulnya konflik-konflik antara orang Arab dan non-Arab khususnya di masa pemerintahan Daulah Umaiyah Suriah.

Di masa Daulah Abbasiyah yang terjadi justru sebaliknya, orang-orang non-Arab seperti orang-orang Turki memperlakukan khalifah dari kalangan orang-orang Arab Quraisy yang lemah dan tidak mampu sebagai boneka dan adegan permainan di tangan mereka. Mereka orang-orang Turkilah yang menentukan siapa yang akan diangkat dan diberhentikan sebagai khalifah dari kalangan orang Arab Quraisy tersebut. Hal inipun menjadi penyebab lain bagi timbulnya konflik-konflik dalam perjalanan sejarah peradaban Islam.

Peristiwa-peristiwa yang diuraikan di atas adalah kajian-kajian yang ditulis dalam buku yang ada di hadapan pembaca saat ini, namun sangat disadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun analisanya, saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan dan disambut dengan senang hati demi perbaikan selanjutnya. Salam hormat dari penulis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, September 2017
Penulis,

Syamruddin Nasution

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB 1 PENDAHULUAN 1

BAB 2 KONFLIK BANI HASYIM DENGAN BANI UMAIYAH **6**
A. Pendahuluan 6
B. Bani Hasyim Dan Bani Umaiyah 9
C. Konflik Berebut Khilafah 14
D. Penutup 30

BAB 3 KONFLIK POLITIK ALI IBN ABI THALIB DENGAN 'AISYAH 32
A. Pendahuluan 32
B. Biografi Singkat 'Aisyah binti Abu Bakar 33
C. Konflik Politik Ali Dengan 'Aisyah (Perang Jamal) 36
D. Penutup 42

BAB 4 KONFLIK POLITIK ALI IBN ABI THALIB DENGAN MUAWIYAH IBN ABI SOFYAN 44
A. Pendahuluan 44
B. Pengertian Arbitrase 48
C. Landasan Hukum Arbitrase 50
D. Konflik Politik Ali Dengan Muawiyah (Perang Shiffin) dan Arbitrase 55
E. Muatan Politik Arbitrase 64
F. Penutup 69

BAB 5 DAMPAK KONFLIK POLITIK BAGI MUNCULNYA SEKTE-SEKTE DALAM ISLAM 71
A. Pendahuluan 71
B. Dampak Konflik Politik Bagi Munculnya Sekte-Sekte 72
C. Pandangan Politik Sunni Terhadap Khilafah 73
D. Pandangan Politik Syi'ah Terhadap Khilafah 76
E. Pandangan Politik Khawarij Terhadap Khilafah 80
F. Penutup 85

BAB 6 KONFLIK POLITIK DAULAH UMAIYAH DENGAN SEKTE SYI'AH DAN BANGSA PERSIA 90
A. Pendahuluan 90
B. Sejarah Berdirinya Sekte Syi'ah 92
C. Perkembangan Sekte Syi'ah 97
D. Masalah Khilafah Dalam Sekte Syi'ah 102
E. Pembentukan Daulah Umaiyah 107
F. Politik Yang Dijalankan Daulah Umaiyah 112
G. Konflik Politik Daulah Umaiyah Dengan Sekte Syi'ah dan Bangsa Persia 113

H. Penutup 120

BAB 7 KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN SEKTE SYI'AH 123
A. Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah 123
B. Politik Yang Dijalankan Daulah Abbasiyah 126
C. Keinginan Al-Makmun Mengakhiri Konflik Dengan Sekte Syi'ah 131
D. Perlawanan Yang Berhasil Mendirikan Daulah 142
E. Penutup 151

BAB 8 KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN BANGSA TURKI 154
A. Pendahuluan 154
B. Asal Usul Bangsa Turki 155
C. Periodesasi Pemerintahan Daulah Abbasiyah 157
D. Konflik Politik Daulah Abbasiyah Dengan Bangsa Turki 158
E. Penutup 166

BAB 9 KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN BANI BUWAIHI 168
A. Pendahuluan 168
B. Sejarah Singkat Bani Buwaihi 169
C. Periodesasi Pemerintahan Daulah Abbasiyah 172
D. Konflik Politik Daulah Abbasiyah Dengan Bani Buwaihi 173

E. Penutup .....

BAB 10 KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN TURKI SALJUK 179
A. Pendahuluan 179
B. Asal Usul Bangsa Turki Saljuk 180
C. Konflik Politik Daulah Abbasiyah Dengan Turki Saljuk 181
D. Penutup .....
185.....

BAB 11 KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN BANGSA MONGOL 186
A. Pendahuluan 186
B. Asal Usul Bangsa Mongol 188
C. Konflik Politik Daulah Abbasiyah Dengan Bangsa Mongol 193
D. Penutup 195

BAB 12 DAULAH UMAIYAH II DAN KONFLIK POLITIK SESAMA MUSLIM DI SPANYOL 197
A. Pendahuluan 197
B. Pembentukan Daulah Umaiyah Spanyol 200
C. Konflik Politik Sesama Muslim di Spanyol 206
D. Penutup 210

BAB 13 PENUTUP 213

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB 1
PENDAHULUAN

Dalam peta perjalanan sejarah peradaban Islam di masa Jahiliyah terlihat bahwa selalu terjadi konflik antara Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah dalam berebut masalah khilafah. Suku Quraisy mulai berkuasa di Makkah pada tahun 440 M di bawah kepemimpinan Qushai. Qushai wafat pada tahun 480 M kedudukannya digantikan oleh anaknya Abd al-Manaf. Walaupun Abd al_manaf tidak sekuat ayahnya tetapi pemerintahannya dapat berjalan lancar dan tanpa reaksi. Setelah Abd al-Manaf wafat baru muncul sengketa dan konflik persaingan kekuasaan antara kedua anaknya, masing-masing bernama Abd al-Syamsi dengan Hasyim.

Kesuksesan yang dicapai oleh Hasyim menimbulkan iri dan mendapat protes keras dari anak Abd al-Syamsi yang bernama Umaiyah. Dari sinilah awal munculnya konflik antara Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah dan berlanjut terjadi berebut kekhalifahan di antara mereka.

Konflik politik dalam merebut kekuasaan di masa Jahiliyah berkembang menjadi permusuhan di masa Rasulullah sehingga nyaris semua tantangan yang datang dari orang Quraisy kepada

Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wa Sallam kekuatannya berpusat pada Bani Umaiyah. Seperti Abu Sofyan dari Bani Umaiyah adalah salah satu dari orang-orang yang paling gigih menantang dakwah Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Dialah orangnya yang berulang kali memimpin pasukan Quraisy non-Muslim untuk menyerang Madinah di bawah pimpinan atau kekuasaan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Serangan-serangan tersebut dilakukan Abu Sofyan disebabkan, antara lain, untuk merebut kepemimpinan dari tangan Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam atau Bani Hasyim karena mereka tidak dapat membedakan antara kepemimpinan dengan ke-Rasulan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Tunduk kepada agama yang dibawa Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muththalib atau Bani Hasyim.[1] Dia masuk Islam pada waktu *Fath al-Makkah* tahun 8 Hijiriyah.

Dalam sejarah, sepeninggal Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, muncul sekte Sunni dan Syi'ah menjadi dua aliran keagamaan yang masih hidup sampai sekarang serta mempunyai pandangan yang sangat bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya dalam masalah khilafah dan imamah.

Hal tersebut bermula dari semenjak Nabi Muhammad s.a.w. wafat, dan belum dikebumikan, kaum Anshar telah mengadakan pertemuan di sebuah balai Tsaqifah Bani Sa'idah membicarakan khalifah pengganti Nabi. Mendengarkan hal

[1]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 87.

itu, Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah dan beberapa sahabat lainnya menyusul pertemuan tersebut, karena khawatir kalau kaum Anshar hanya membicarakan hal ini dari sudut pandangan mereka saja.

Walaupun pada awalnya kaum Anshar sangat berambisi menduduki jabatan khalifah tersebut, tetapi ambisisi mereka itu reda, setelah Abu Bakar mengingatkan mereka tentang Hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa "Khalifah itu adalah hak orang Quraisy". Akhirnya mereka secara aklamasi berhasil mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Mereka yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian disebut dengan sekte Sunni.

Ali tidak ikut hadir dalam pertemuan tersebut dan beliau kecewa setelah mendengar Abu Bakar diangkat menjadi khalifah karena mereka ingat kepada orang Quraisy dan lupa kepada Ahlul Bait. Yang seharusnya Ahlul Bait adalah lebih utama menjadi khalifah dari kalangan orang Quraisy tersebut.

Kekecewaan sahabat Ali bin Abi Thalib dari kalangan Ahlul Bait dimanfa'atkan orang munafiq, seperti Abdullah ibn Saba' dialah orangnya yang memobilisir massa untuk menolak kekhalifahan Abu Bakar dan menuntut dikembalikannya kekhalifahan itu kepada Ali bin Abi Thalib. Dari sinilah sejarah awal munculnya sekte Syi'ah dan memandang perlu mengangkat imam dari kalangan mereka.

Peristiwa yang disebutkan di atas menjadi bibit awal timbulnya konflik antara sekte Sunni dan Syi'ah yang kemudian hari berkembang menjadi permusuhan nyata di antara keduanya. Khalifah Ali ibn Abi Thalib konflik dengan Muawiyah ibn Abi Sofyan. Setelah Ali meninggal

meninggal di tangan orang Khawarij maka Hasan ibn Ali konflik dengan Muawiyah sampai akhirnya Muawiyah dapat mendirikan Daulah Umaiyah setelah berdamai dengan Hasan ibn Ali.

Hasan wafat kedudukannya digantikan oleh Husein sebagai imam orang Syi'ah, Muawiyah wafat kedudukannya digantikan oleh Yazid sebagai khalifah kaum muslimin, di antara keduanya terjadi konflik yang mengakibatkan Husein meninggal di Karbela, wilayah Kufah oleh tentara Yazid yang dipimpin oleh Ubaidillah ibn Ziyad gubernur Kufah pada saat Husein hendak datang ke Kufah atas undangan penduduk Kufah. Walaupun Yazid sangat menyayangkan peristiwa itu terjadi. Sampai Daulah Umaiyah berakhir, konflik tetap berlanjut di antara keduanya.

Maka Bani Abbas bekerja sama dengan orang Persia dan sekte Syi'ah dalam usaha mereka menumbangkan Daulah Umaiyah, dengan janji kalau berhasil, dari sekte Syi'ah akan diangkat menjadi khalifah, tetapi begitu mereka sudah berhasil menumbangkan Daulah Umaiyah, Abu Abbas dengan segera memproklamirkan dirinya sebagai khalifah Daulah Abbasiyah di Kufah pada tahun 750 M dan penduduk disuruh untuk memberikan bai'at mereka. Sekali lagi sekte Syi'ah ditinggalkan dan dikhianati setelah hal yang sama mereka terima dulu dari Muawiyah ibn Abi Sofyan untuk selanjutnya mereka memposisikan diri sebagai oposisi bagi Daulah Abbasiyah.

Daulah Abbasiyah yang berkuasa lima abad delapan tahun selain konflik dengan sekte Syi'ah juga telah banyak konflik dengan berbagai bangsa, sebut saja misalnya dengan bangsa

Turki, Bani Buwaihi, Turki Saljuk dan yang terakhir konflik dengan bangsa Mongol yang sekaligus menghancurkan Daulah Abbasiyah.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 2
KONFLIK POLITIK BANI HASYIM DENGAN BANI UMAIYAH DALAM BEREBUT KHILAFAH

A. Pendahuluan

Dalam peta perjalanan sejarah peradaban Islam di masa Jahiliyah terlihat bahwa selalu terjadi konflik antara Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah dalam berebut masalah khilafah. Abu Sofyan misalnya dari Bani Umaiyah adalah salah satu dari orang-orang yang paling gigih menantang dakwah Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Dialah orangnya yang berulang kali memimpin pasukan Quraisy non-Muslim untuk menyerang Madinah di bawah pimpinan atau kekuasaan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Serangan-serangan tersebut dilakukan Abu Sofyan disebabkan, antara lain, untuk merebut kepemimpinan dari tangan Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam atau Bani Hasyim karena mereka tidak dapat membedakan antara kepemimpinan dengan ke-Rasulan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Tunduk kepada agama yang

dibawa Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muththalib atau Bani Hasyim.[1] Dia masuk Islam pada waktu *Fath al-Makkah*.

Ternyata memang terlihat dalam sejarah bahwa anggota dari keluarga Bani Umaiyah ini baru memeluk Islam setelah penaklukan kota Makkah karena sudah tidak ada jalan keluar lagi kecuali memeluk Islam, sehingga mereka disebut *"Kaum Thulaqa"* artinya orang-orang yang dima'afkan dan dibebaskan Nabi dari tawanan, meskipun biasanya orang yang kalah perang akan menjadi tawanan perang sementara mereka tidak menjadi tawanan perang, kemudian merekapun masuk Islam. Mereka yang mendapat pengampunan dari Nabi, antara lain, Abu Sofyan ibn Harb, anaknya Muawiyah ibn Abi Sofyan, Walid ibn Uqbah, Marwan ibn Hakam.[2]

Konflik politik dalam merebut kekuasaan di masa Jahiliyah berkembang menjadi permusuhan di masa Rasulullah sehingga nyaris semua tantangan yang datang dari orang Quraisy kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wa Sallam kekuatannya berpusat pada Bani Umaiyah. Sebaliknya, semua Bani Hasyim menjadi penyokong dan pelindung utama bagi Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, baik yang telah Islam, seperti Hamzah, maupun yang belum Islam, seperti Abu Thalib dan Abbas kecuali Abu Jahl dan Abu Lahab, dua paman Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam yang disebut terakhir tetap menjadi

[1]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 87.
[2]Abu al-A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wal Mulk*, alih bahasa, Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 138.

penantang beliau sampai mereka mati.[3]

Sebagai strategi, pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar ibn Khattab Bani Umaiyah tetap memperlihatkan kepatuhan mereka kepada kedua pemerintahan tersebut walaupun pada hakikatnya mereka sangat menginginkan pemerintahan tersebut. Tetapi setelah Umar ibn Khattab menjelang akhir hayatnya dan membentuk "Panitia Enam" untuk memilih khalifah yang baru mereka berusaha sekuat tenaga menyokong pencalonan Usman agar terpilih menjadi khalifah. Dalam persaingan yang ketat akhirnya Usman terpilih sebagai khalifah dari Bani Umaiyah mengalahkan Ali ibn Abi Thalib dari Bani Hasyim. Maka sejak pengangkatan Usman sebagai khalifah kaum Muslimin terbukanlah kesempatan bagi Bani Umaiyah menegakkan "pemerintahan Umaiyah" yang sudah sejak lama mereka dambakan.

Itulah sebabnya pada masa pemerintahan Usman ibn Affan semua jabatan penting negara dalam pemerintahan dipegang oleh Bani Umaiyah, seperti gubernur-gubernur, sekretaris negara, ketua Baitul Mal diganti dan dididuduki oleh keluarga Bani Umaiyah, walaupun untuk itu khalifahUsman mendapat kecaman dari rakyat.

Karena Muawiyah tidak mau mengakui kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib, maka Muawiyah dalam pandangan Ali adalah sebagai pembangkang yang harus diperangi. Sebaliknya Daulah Umaiyah yang kelak didirikan oleh Muawiyah diperangi dan ditumbangkan oleh Abu Abbas dari Bani Hasyim untuk selanjutnya mendirikan Daulah Abbasiyah di

[3]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 24-25.

atas reruntuhan Daulah Umaiyah. Syi'ah yang tidak mendapat bagian dari kerja samanya dengan Bani Abbas menumbangkan Daulah Umaiyah menjadi opsisi dan selanjutnya mendirikan Daulah Fatimiyah di Mesir.

B. Bani Hasyim dan Bani Umaiyah

Suku Quraisy mulai berkuasa di Makkah pada tahun 440 M di bawah kepemimpinan Qushai. Sejak Qushai berkuasa di Makkah kehidupan kemasyarakatan baik dalam bidang pembangunan fisik maupun kehidupan sosial ditata ulang kembali Qushai. Perumahan rakyat ditata, bangunan Ka'bah direnovasi, dan disampingnya dibangun kantor pemerintahan yang diberi nama dengan *Darun Nadwah*. Di situlah dijadikan tempat permusyawaratan dan penyelenggaraan pemerintahan.[4]

Qushai membagi pemerintahan Quraisy kepada empat bagian, yaitu:

Darun Nadwah yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan sebagai majlis permusyarawatan dipegang oleh Qushai.

Hijabah pemegang kunci ka'bah, juga dipegang oleh Qushai.

Departemen *Rifadhah* yang bertugas memungut pajak dan penerimaan negara lainnya yang dipergunakan untuk memberi makan para jama'ah haji selama tiga hari di Makkah yang dianggap sebagai tamu Tuhan.

Departemen *Siqayah* yang bertugas menyiapkan air, karena air zamzam pernah tidak berfungsi sewaktu ditinggalkan oleh

[4]Nourauzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Danya, 1981), hlm. 115.

suku Jurhum dan baru dapat berfungsi kembali pada masa pemerintahan Abdul Muththalib.[5]

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa Qushai sebagai peletak dasar pemerintahan Quraisy di Makkah telah berusaha menata dan mengatur system pemerintahan. Untuk ukuran masa itu sudah sesuatu yang sangat istimewa, mengingat saat itu pada umumnya Raja-Raja di Jazirah Arab belum melakukan penataan system pemerintahan, seperti kejaraan Hirah, Himyar, Ghassan dan lain-lainnya. Hal yang istimewa adalah adanya majlis permusyawaratan rakyat pada saat Raja-Raja lainnya berbuat diktator.

Qushai wafat pada tahun 480 M kedudukannya digantikan oleh anaknya Abd al-Manaf. Walaupun Abd al_manaf tidak sekuat ayahnya tetapi pemerintahannya dapat berjalan lancar dan tanpa reaksi. Setelah Abd al-Manaf wafat baru muncul sengketa dan konflik persaingan kekuasaan antara kedua anaknya, masing-masing bernama Abd al-Syamsi dengan Hasyim.

Konflik persengketaan tersebut dapat diatasi dan diselesaikan dengan cara membagi empat bagian kekuasaan tersebut, masing-masingnya mendapat dua bagian, untuk Abd al-Syamsi memegang kekuasaan *Darun Nadwah* dan *Hijabah* atau pusat kekuasaan dan pemegang kunci ka'bah, suatu hal yang sangat menentukan dalam pemerintahan, sementara untuk Hasyim memegang kekuasaan *rifadhah* dan *Siqayah* atau memungut pajak dan menyiapkan air bagi para jama'ah haji yang sebenarnya bukan pos-pos yang menentukan dalam

[5]*Ibid.,* hlm 115-116.

pemerintahan.[6]

Dalam perkembangannya, Abd al-Syamsi ibn Abd al-Manaf adalah seorang yang kurang berminat dalam bidang pemerintahan dan lebih suka mabuk-mabukan. Oleh karena itu jabatan kekuasaan dalam bidang *Darun Nadwah* dan *Hijabah* yang dia terima dari ayahnya diserahkannya kepada saudaranya Hasyim. Sampai disini belum ada konflik antara keduanya.

Sementara Hasyim ibn Abd al-Manaf adalah seorang negarawan yang sangat cekatan dan cemerlang sehingga dalam prakternya seluruh kekuasaan negara secara *de facto* berada di tangan Hasyim. Malahan masa kegemilangan pemerintahan Quraisy yang pernah dicapai oleh pemerintahan suku Quraisy di Makkah, perkembangannya sewaktu berada di tangan pemerintahan Hasyim.

Ia berusaha memperkembangkan pemerintahan Quraisy dengan mengadakan persetujuan-persetujuan hubungan dagang dengan negara-negara tetangga, antara lain, dengan Raja Ghassan dan Raja Bizantium. Ia juga membentuk dua kafilah dagang masing-masing dikirim ke Yaman pada musim dingin dan ke Siria pada musim panas. Hal inilah yang dijelaskan Alllah Subhanahu wa Ta'ala dalam Alqur'an surat 106 (al-Quraisy)..[7] Boleh dikatakan bahwa beliaulah pelindung dan Pembina perdagangan Arab saat itu agar tercipta perdamaian dan jauh dari pertikaian.

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa Qushai pada dasarnya telah berlaku adil kepada kedua anaknya

[6]*Ibid*.
[7]*Ibid.*, hlm 117.

dengan mewariskan kekuasaan pemerintahan Quraisy kepada mereka masing-masing Abd al-Syamsi mendapat kekuasaan *Darun Nadwah* dan *Hijabah* yang seterusnya dikenal dengan Bani Umaiyah dan Hasyim mendapat kekuasaan *rifadhah* dan *Siqayah* yang juga kemudian dikenal dengan Bani Hasyim. Jabatan pemerintahan sudah dibagi Qushai kepada kedua anaknya secara adil.

Konflik muncul karena Abd al-Syamsi tidak mampu menjalankan pemerintahan yang diwariskan ayahnya kepadanya secara baik lalu diserahkannya kepada saudaranya Hasyim. Ternyata Hasyim sukses dalam menjalankan semua kekuasaan yang diserahkan kepadanya dan dapat mengembangkan perdagangan di kota Makkah karena Hasyim lebih cekatan daripada Abd al-Syamsi.

Kesuksesan yang dicapai oleh Hasyim menimbulkan iri dan mendapat protes keras dari anak Abd al-Syamsi yang bernama Umaiyah ibn Abd al-Syamsi. Umaiyah mungkin merasa bahwa Hasyim telah merebut hak ayahnya. Hasyim mendapat dukungan dari majelis Nadwah yang anggota-anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan pembesar-pembesar Quraisy yang telah berusia di atas empat puluh tahun.

Sebaliknya, Umaiyah tidak mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan pembesar-pembesar Quraisy, selain itu mereka malahan menghukum Umaiyah keluar dari Makkah selama sepuluh tahun.[8] Dari sinilah awal munculnya konflik antara Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah dan berlanjut terjadi berebut kekhalifahan di antara mereka.

[8]*Ibid.,* hlm 117.

Kesuksesan Hasyim dalam memerintah, seolah-olah kekuasaan orang Quraisy di Makkah telah diambilalih oleh Hasyim dari Bani Hasyim walaupun sebenarnya dia peroleh dengan cara diserahkan oleh saudaranya Abd al-Syamsi yang menimbulkan reaksi keras dari Umaiyah di pihak Bani Umaiyah yang berkembang menjadi sebuah permusuhan yang berkepanjangan kelak di belakang hari.

Hasyim wafat pada tahun 510 M kedudukannya digantikan oleh anaknya abd al-Muththalib, kelak menjadi kakek Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Karena posisi Nabi berada di keturunan Bani Hasyim dengan sendirinya semakin naiklah pamor Bani Hasyim di kota Makkah dan sekitarnya. Sebaliknya keluarga Bani Umaiyah semenjak Umaiyah dibuang keluar dari Makkah tidak mendapat kesempatan lagi memerintah di Jazirah Arab. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dicantumkan silsilah keturunan Qushai:

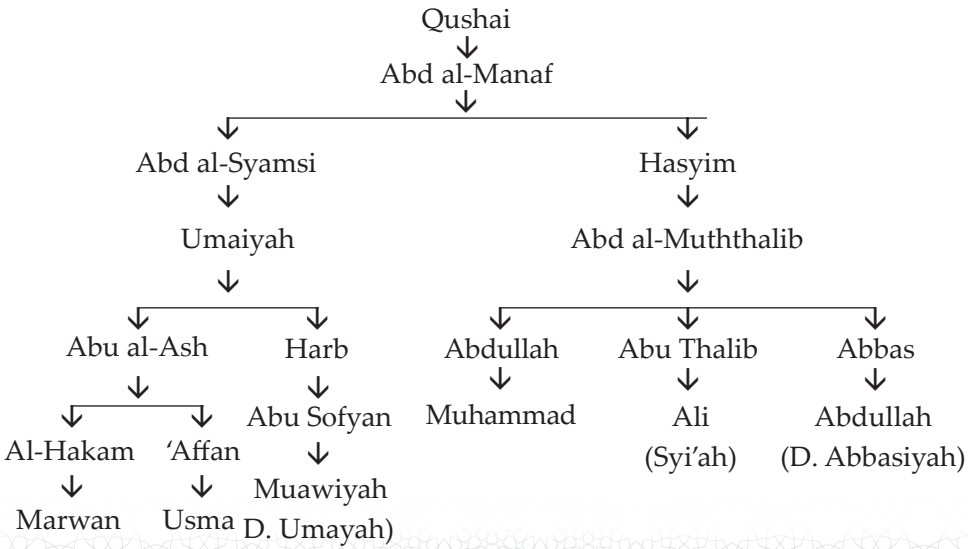

Dari silsilah di atas dapat dilihat bahwa Bani Hasyim menurunkan tiga suku terpandang yaitu Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, keluarga Alawiyah atau Syi'ah dan keluarga Abbas yang mendirikan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Sementara keluarga Bani Umaiyah yang mendirikan Daulah Umaiyah baik di Suriah maupun di Spanyol menurunkan dua suku terpandang pula yatu keluarga Usman ibn Affan dan keluarga Muawiyah ibn Abi Sofyan.

C. Konflik Berebut Khilafah

Setelah agama Islam dating hubungan antara Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah yang pada mulanya sebatas konflik dalam persaingan merebut khilafah berubah menjadi permusuhan nyata. Sehingga yang menjadi penantang utama dakwah Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Salllam adalah Bani Umaiyah, sementara Bani Hasyim menjadi pelindung Nabi yang utama baik yang sudah masuk Islam maupun yang belum, seperti paman beliau Hamzah, Abbas, Abu Tahlib kecuali Abu Lahab dan Abu Jahl walaupun dua yang disebut terakhir tersebut termasuk paman Nabi juga.

Konflik dan permusuhan nyata tersebut dapat dilihat dalam perang Badar (Ramadhan 3 Hijrirah) sebelum diadakan peperangan terlebih dahulu diadakan perang tanding. Dalam perang tanding tersebut yang tampil ke depan dari pihak musuh Islam adalah tiga pahlawan Quraisy semuanya keluarga Bani Abd al-Suamsi (Bani Umaiyah) yaitu 'Uthbah ibn Rabi'ah dan puteranya sendiri Al-Walid ibn 'Uthbah, serta

saudaranya Syaibah ibn Rabi'ah.[9] Lihat silsilah:

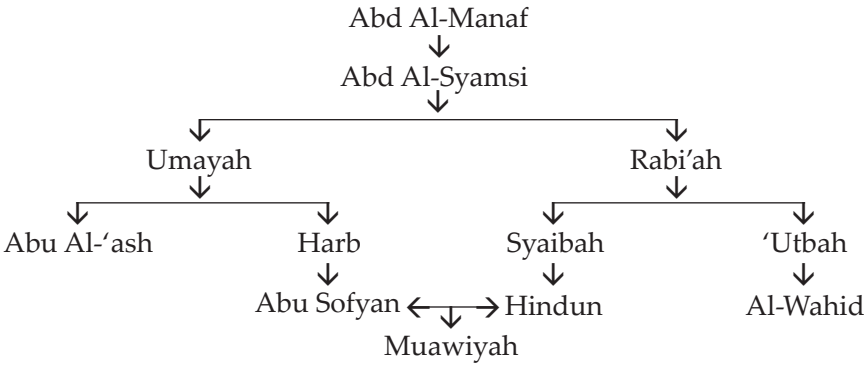

Dari silsilah di atas dapat dilihat bahwa 'Uthbah, Al-Walid dan Syaibah, ketiga-tiganya adalah keluarga Bani Umaiyah yang menyatakan konflik serta permusuhan dengan Nabi dan keluarga Bani Hasyim.

Sebaliknya Nabi pun memilih tiga orang pahlawan Islan untuk menghadapi tantangan kafir Quraisy tersebut yaitu 'Ubaidah ibn Harits, Hamzah dan Ali ibn Abi Thalib.[10] Dalam perang tanding tersebut ketiga pahlawan dari keluarga Umaiyah tewas sementara dari pahlawan Islam Bani Hasyim hanya 'Ubaidah yang mati syahid. Hal ini mendorong terjadinya lagi konflik dan permusuhan yang lebih nyata sengitnya. Perang Badarpun berkobar dan kemenangan berada di tangan umat Islam.

Konflik berlanjut dan rasa permusuhan Abu Sofyan semakin membara, dia bertekad lagi untuk menghancurkan Islam

[9]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 170.
[10]*Ibid.*, hlm. 171.

dengan Bani Hasyim yang ada di belakangnya. Dia memobilisir massa dengan jumlah pasukan yang lumayan banyak agar ikut dalam perang Uhud dan perang Khandak. Dalam perang Uhud dia berhasil mengumpulkan massa sebanyak tiga ribu orang, di pihak Islam hanya seribu orang, demikian pula dalam perang Khandak dia berusaha menghabisi Islam di Madinah dan mengumpulkan pasukan sebanyak sepuluh ribu orang di pihak umat Islam hanya tiga ribu orang pasukan. Bahkan dalam perang Uhud, Abu Sofyan menjanjikan kepada budaknya Wahsyi kalau berhasil membunuh Hamzah ibn Abd al-Muththalib paman Nabi Muhammad akan dimerdekakannya dari budak.

Dalam dua peperangan tersebut pihak umat Islam mengalami kesulitan yang sangat luar biasa dan khusus dalam perang Khandak mengalami penderitaan. Hal tersebut terjadi tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh Abu Sofyan yang hendak membunuh Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam dan menghancurkan umat Islam yang di dalamnya terdapat kabilah Bani Hasyim.

Tetapi setelah semua cara yang dilakukan oleh Abu Sofyan hendak membunuh Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam dan menghancurkan umat Islam tidak berhasil, maka pada waktu penaklukan Kota Makkah dia bersama anaknya Muawiyah dan kabilah Bani Umaiyah lainnya seperti al-Walid ibn Uqbah, Marwan ibn Hakam dan beribu-ribu penduduk Makkah lainnya mereka menyatakan diri masuk Islam, setelah tidak ada jalan lain lagi bagi mereka, kecuali menerima Islam jika mereka ingin selamat.[11]

[11]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 25.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa konflik dan permusuhan yang dilakukan oleh kabilah Bani Umaiyah terhadap Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam memakan waktu yang cukup lama dan Bani Umaiyah ini termasuk orang-orang yang terakhir masuk Islam dan mereka disebut sebagai *"Kaum Thulaqa"* artinya orang-orang yang dima'afkan Nabi dan mereka dibebaskan Nabi dari tawanan (biasanya orang yang kalah perang menjadi tawanan).

Mereka yang mendapat pengampunan dari Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam termasuk Muawiyah ibn Abi Sofyan, Walid ibn Uqbah dan Marwan ibn Hakam. Hal ini terjadi setelah penaklukan Kota Makkah. Walau begitu sengitnya permusuhan mereka kepada Nabi, tetapi di antara mereka yaitu Muawiyah ibn Abi Sofyan dipilih Nabi sebagai salah satu sekteraris penulis wahyu.[12]

Perlu kiranya ditambahkan karena keterlambatan mereka masuk Islam, belum lagi Islam meresap di dalam hati sanubari mereka maka Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam pun wafat. Oleh sebab itu pada umumnya keluarga Bani Umaiyah ini kurang dalam memiliki moral yang baik, seperti Abdullah ibn Sa'ad, saudara sesusuan Muawiyah adalah orang yang dihalalkan Nabi darahnya karena pernah murtad. Walid ibn Uqbah dikenal sebagai pemabuk dan pembohong dan Marwan ibn Hakam dikenal sebagai orang yang egois dan otoriter. Sebaliknya mereka mempunyai kemampuan sebagai administrator ulung atau jenderal kelas utama. Maka mereka orang-orang professional tetapi kurang bermoral, mungkin hal

[12]Abu al-A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wal Mulk*, alih bahasa, Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 138.

itu terjadi karena mereka tidak mendapat kesempatan yang lama bersahabat dengan Nabi Muhammad.[13]

Dengan demikian pada masa Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, mereka gagal mendapatkan jabatan khilafah tersebut walaupun pada dasarnya mereka sangat menginginkan jabatan itu. Demikian juga pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar harapan mereka belum juga tercapai, kecualai Muawiyah yang diangkat oleh Khalifah Umar ibn Khattab sebagai gubernur Suriah.

Ketika Muawiyah diangkat menjadi gubernur Suriah, ia menghadap ayahnya dan Muawiyah diberi nasehat oleh ayahnya, sebagai berikut;

"Wahai anakku, orang-orang Muhajirin telah dahulu masuk Islam dari pada kita, mereka telah memperoleh kedudukan yang tinggi sedang kita terdesak karena keterlambatan kita masuk Islam, sehingga kita jadi pengikut mereka jadi pemimpin. Kini mereka menyerahkan kekuasaan besar kepadamu, maka patuhilah mereka sehingga kelak engkau sampai kepada suatu titik yang engkau harapkan"[14]

Dari pesan yang disampaikan oleh Abu Sofyan di atas kepada anaknya dapat disimak bahwa keinginan merebut khilafah tersebut dari Bani Hasyim tetap berkobar dalam hati sanubari kabilah Bani Umaiyah sampaipun mereka masuk Islam. Untuk mencapai hal tersebut hanya tinggal menunggu kesempatan yang tepat. Kini kesempatan itu terbuka pada saat Khalifah Umar ibn Khattab membentuk "Panitia Enam"

[13]*Ibid.,* hlm. 139-145.
[14]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 27.

ketika sakit yang akan memilih khalifah baru sepeninggalnya, di antaranya Usman ibn Affan dari Bani Umaiyah dan Ali ibn Abi Thalib dari Bani Hasyim.

Dalam persidangan yang dipimpin oleh Abd al-Rahman ibn Auf dengan anggota, masing-masing Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Zubeir ibn Awwam dan Tholhah ibn Ubaidillah terjadi persaingan ketat antara Bani Umaiyah dengan Bani Hasyim, seperti persaingan mereka di masa Jahiliyah. Bani Umaiyah secara terang-terangan menyokong Usman ibn Affan.

Abd al-Rahman ibn Auf sebagai ketua sidang, berdasarkan pendapat dari para peserta sidang dan juga jejak pendapat dari masyarakat menetapkan Usman ibn Affan sebagai Khalifah baru. Sejak itu, mulailah Bani Umaiyah menegakkan dasar-dasar "Khilafah Umaiyah" sehingga dapat dikatakan bahwa "Kekuasaan Umaiyah" itu pada dasarnya sudah berdiri sejak Usman ibn Affan diangkat menjadi Khalifah.[15]

Muawiyah di masa pemerintahan Usman ibn Affan mencurahkan tenaganya untuk memperkuat kedudukannya dan mempersiapkan daerah Suriah untuk dapat menjadi pusat pemerintahan Islam di masa yang akan datang. Selain itu khalifah Usman ibn Affan mengangkat kaum keluarganya dari Bani Umaiyah menduduki jabatan-jabatan tinggi negara yaitu sebagai gubernur, sekretaris negara.

Jabatan sekretaris negara adalah jabatan penting karena akan menjadi orang kedua setelah khalifah. Jabatan tersebut dipercayakan Usman ibn Affan kepada Marwan ibn Hakam,

[15]*Ibid.*, hlm. 27.

anak paman dan sekaligus menantunya. Abdullah ibn Sa'ad, saudara sesusuannya diangkat menjadi gubernur Mesir menggantikan 'Amr ibn Ash, Walid ibn uqbah saudara sepupunya menjadi gubernur Kufah menggantikan Muhgirah ibn Syu'bah. Abdullah ibn Amir anak bibinya menjadi gubernur Basrah menggantikan Abu Musa al-Asy'ari. Sedang Muawiyah ibn Abi Sofyan yang sudah menjadi gubernur Suriah semenjak Umar ibn Khattab tidak diganti karena mereka masih sama-sama keturunan Bani Umaiyah.[16]

Dengan demikian, terkumpullah selUuruh kekuasaan di tangan satu keluarga saja. Dengan mengangkat kaum kerabatnya ia mungkin mengharapkan dapat memperkokoh pemerintahannya atau jika dikaitkan dengan adanya konflik lama dan sudah mengakar adanya persaingan sengit di antara Bani Umaiyah dengan Bani Hasyim dalam merebut kekuasaan boleh jadi kebijaksanaan khalifah Usman tersebut dalam rangka menghabisi akar tunjang Bani Hasyim dalam pemerintahannya dan diganti dengan kaum kerabatnya. Sayangnya mereka yang diangkat tidak mempunyai moral yang baik, akibatnya mereka mendapat kecaman yang pedas dari rakyat.

Puncak dari ketidakpuasan rakyat, mereka bangkit memberontak dan menentang gubernur-gubernur yang diangkat oleh khalifah Usman. Bahkan pemberontak yang datang dari Mesir, Kufah dan Basrah rela berjalan kaki long marct menuju ibu kota pemerintahan Madinah, di tengah jalan menuju Madinah para pemberontak yang datang dari Kufah dan Basrah bergabung dengan pemberontak yang

[16]M Jamaluddin Surur, *Al-Hayat al-Siyasiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1975), hlm. 59.

datang dari Mesir. Wakil dari para pemberontak dipilih untuk menyampaikan keluhan-keluhan mereka kepada khalifah.

Khalifah berjanji akan memperbaiki keadaan akan tetapi janji khalifah tersebut sudah terlambat apalagi beliau terlaLu lemah untuk mengendalikan orang-orang yang ada disekelilingnya. Lebih dari itu, timbul penyebab lain bagi para pemberontak dalam perjalanan pulang, pemberontak dari Mesir menangkap seorang yang dicurigai, ternyata ada membawa surat yang berisi perintah agar pemimpin kaum pemberontak dari Mesir ditangkap dan dibunuh. Mereka kembali ke Madinah sambil membawa surat tersebut dan meminta pertanggung jawaban Usman, sayang khalifah Usman tidak dapat memenuhinya mereka mengepung rumah khalifah selama 40 hari dan membunuhnya dalam usia 82 tahun.[17]

Nampaknya pembunuhan terhadap khalifah Usman bukan didasari oleh konflik Bani Umaiyah dengan Bani Hasyim, tetapi karena Bani Umaiyah terlalu bersemangat memboyong semua keluarga Bani Umaiyah untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Usman yang menimbulkan reaksi dari rakyat yang tidak puas dengan gubernur-gubernur yang diangkat tersebut dan berujung pada pembunuhan khalifah Usman.

Tetapi pembunuhan terhadap khalifah Usman tidak menyelesaikan masalah, malahan membuka babak baru lagi dalam percaturan sejarah peradaban Islam. Konflik dan persaingan berubut khilafah semakin tajam, kini terwakili

[17]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung. 1988), hlm. 191-192.

dalam diri Usman ibn Affan dari Bani Umaiyah dan dari Ali ibn Abi Thalib dari Bani Hasyim.

Setelah Usman terbunuh, saat itu masih ada lagi lima orang sahabat di antara enam orang sahabat yang dipilih Umar ibn Khatab untuk memilih khalifah baru sebelum ia wafat masih hidup mereka itu adalah Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Zubeir ibn Awwam, Thalhah ibn Ubaidillah dan Saad ibn Abi Waqqash. Dalam hal ini Ali ibn Abi Thalib adalah orang yang paling utama di antara mereka berlima ditinjau dari berbagai segi, lebih dari itu pada waktu pengangkatan Usman dahulu sebagai khalifah baru, Ali adalah saingannya maka Ali ibn Abi Thalib adalah orang yang dipercayai mayoritas umat Islam untuk diangkat menjadi khalifah.[18]

Dalam pemerintahan demokrasi, pengangkatan Ali sebagai khalifah punya landasan hukum yang kuat karena dipilih oleh mayoritas umat Islam, ia dibai'at oleh rakyat walaupun ada beberapa sahabat senior yang tidak memberikan bai'at kepadanya. Hal itu tidak mengurangi otoritasnya sebagai khalifah. Maka tidak ada alasan yang mengatakan Ali tidak sah sebagai khalifah.[19]

Dulu pada awal Islam, Abu Sofyan adalah penantang dakwah nabi Muhammad sallallahu 'Alaihi wa Sallam yang paling gigih, maka kini pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib, Muawiyah adalah penantang utama pemerintahannya. Tidak ada alasan baginya untuk mengatakan pemerintahan

[18]Ibn Katsir, *Al-Badayah wa Al-Nihayah*, jilid 7 (Mesir: Al-Sa'adah, 1937), hlm. 146.
[19]Abu al-A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wal Mulk*, alih bahasa, Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 114.

Ali ibn Abi Thalib tidak sah, tetapi Muawiyah mencari alasan lain dengan menuntut Ali ibn Abi Thalib agar mencari dan mengqishash siapa pembunuh khalifah Usman. Tetapi hal itu hanya kedok belaka, bagaimanapun juga Muawiyah ingin menjadi khalifah yang dalam pandangan khalifah Ali ibn Abi Thalib bahwa Muawiyah adalah pembangkang yang harus diperangi.

Masing-masing dari keduanya mempunyai pendukung dalam jumlah yang besar. Khalifah Ali ibn abi Thalib sebagai imam Syi'ah mempunyai pendukung yang kuat di Basrah dan Kufah, walaupun ia tidak mempunyai dana finansial yang banyak membiayai keperluan tentaranya, sementara Muawiyah mempunyai pendukung di Suriah, apalagi baju Usman yang berlumuran darah dibawa Marwan ibn Hakam ke Suriah dan digantungkan di masjid Suriah diratapi ribuan orang maka mereka menyatakan siap bergabung dengan Muawiyah dan menjadi pendukungnya.[20]

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa bagaimanapun juga Ali sah sebagai khalifah maka penolakan Muawiyah terhadap kekhalifahan Ali tidak punya alasan yang kuat dan lebih mengedepankan masalah pribadi daripada masalah lainnya jelasnya Muawiyah ingin menjadi khalifah sekaligus menolak memberikan jabatan itu kembali kepada Bani Hasyim.

Akhirnya konflik dan pertikaian dalam persaingan merebut jabatan khilafah tersebut berakibat pada terjadinya *"Perang Siffin"*. Pada saat pasukan Ali hampir saja memperoleh

[20]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung. 1988), hlm. 197.

kemenangan, pihak Muawiyah melalui 'Amr ibn al-'Ash mengangkat mushhab al-Qur'an dengan tongkatnya ke atas dan mengusulkan perdamaian melalui *"Arbitrase"*. Ali terpaksa menerima hal tersebut dan menghentikan perang yang hampir dimenangkannya itu.[21]

Dari fakta sejarah di atas dapat membuktikan bahwa Muawiyah sangat lihai menghadapi Ali ibn Abi Thalib, setelah tidak dapat menghadapinya secara militer, dia minta berdamai sebagai kedok untuk mengalahkannya memalui diplomasi dengan meminta agar konflik politik mereka diselesaikan saja lewat arbitrase. Karena dengan meminta berdamai saja pasukannya sudah selamat dari kehancuran dan secara otomatis sudah menjadi kekalahan besar bagi pihak Ali ibn Abi Thalib.

Kini, khalifah Ali menghadapi Muawiyah secara diplomasi melalui arbitrase atau perundingan. Dalam perundingan tersebut masing-masing mereka mengutus juru runding. Abu Musa al-'Asy'ari dari pihak Ali menginginkan Abdullah ibn Umar sebagai khalifah, sementara 'Amr ibn al-'Ash menginginkan Muawiyah ibn Abi Sofyan. Masing-masing mempertahankan pendiriannya. Karena tidak tercapai kata sepakat, mereka memutuskan menjatuhkan Ali ibn Abi Thalib dan Muawiyah ibn Abi Sofyan dari jabatan masing-masing dan selanjutnya menyerahkan masalah khilafah tersebut kepada umat Islam untuk mereka pilih.[22]

Hasil arbitrase tersebut perlu disampaikan kepada

[21] *Ibid.,* hlm. 200-201.
[22] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 304-305.

halayak ramai atau rakyat banyak. Abu Musa yang tampil pertama menyampaikan sesuai dengan kesepakatan dan persetujuan yang telah mereka sepakati. Tetapi 'Amr ibn al-'Ash yang tampil kemudian menguatkan pelengseran Ali ibn Abi Thalib dari jabatan khalifah dan menetapkan Muawiyah sebagai khalifah penggantinya. Pernyataan 'Amr ibn al-'Ash yang kontraversial tersebut menimbulkan kebingungan, kekecewaan dan kemarahan di kalangan rakyat banyak.[23]

Hasil arbitrase tidak diterima Ali, karena beliau berpendapat kedua aribiter telah menyimpang dari Katabullah dan Sunnah Rasul. Bagi Muawiyah hasil arbitrase tidak begitu penting dipermasahkan, diterima atau ditolak karena dasar arbitrasepun diusulkan Muawiyah bukan untuk mencari perdamaian melainkan untuk mengelakkan diri dari kekalahan yang dilihatnya telah terjadi pada pasukannya. Sekiranya 'Amr ibn al-'Ash menyampaikan seperti yang diputuskan dalam sidang, belum tentu Ali, Abu Musa dan 'Amr dapat memaksa Muawiyah berhenti merebut jabatan khilafah itu.[24] Karena menuntut bela atas kematian Usman dan mengusulkan arbitrase yang dilakukan Muawiyah ibn Abi Sofyan bagi pihak Ali ibn Abi Thalib hanya kedok belaka bagi Muawiyah, yang sebenarnya dia ingin menjadi khalifah.

Dampak dari arbitrase menyebabkan Ali kehilangan pengikutnya yang setia yang kemudian dikenal dengan kaum Khawarij. Menurut mereka jika khalifah Ali tidak menerima

[23]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 94.
[24]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 304-307.

arbitrse dia berada pada posisi politik yang kuat, dibandingkan posisi Muawiyah sebagai saingannya. Sebab Ali adalah khalifah yang legal, sementara Muawiyah tidak mendapat pengakuan dari umat sebagai pemimpin yang legal. Akan tetapi karena Ali terjebak pada strategi dan siasat Muawiyah yang licik menyebabkan Ali berada pada posisi politik yang kalah.[25]

Dalam posisi politik Ali yang kalah karena kehilangan pengikut setianya, kini bekas pengikut setianya tersebut bermufakat untuk membunuh tiga orang yang mereka anggap telah kafir karena bertahkim kepada selain Allah dan menjadi penyebab perpecahan umat Islam yaitu Ali ibn Abi Thalib, 'Amr ibn al-'Ash dan Muawiyah ibn Abi Sofyan. Tetapi hanya Abd al-Rahman ibn Muljam yang berhasil menikam dan membunuh Ali menjelang shalat subuh di Masjid kufah, sementara dua yang lainnya gagal membunuh 'Amr dan Muawiyah.[26]

Sepeninggal khalifah Ali, kini di dunia Islam terdapat dua khalifah, orang-orang Kufah mengangkat Hasan ibn Ali sebagai khalifah mereka, sementara orang-orang Suriah mengangkat Muawiyah ibn Abi Sofyan sebagai khalifah mereka pula. Saat itu terdapat dua khalifah dalam dunia Islam. Suatu hal yang tidak patut terjadi apabila dikaitkan dengan perlunya menciptakan persatuan di kalangan umat Islam.

Ternyata Hasan sudah melihat bahwa ayahnya saja tidak mampu menghadapi Muawiyah, apalagi dia maka dengan terpaksa dia minta berdamai dengan Muawiyah jika ia ingin

[25]Al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, Juzu' 4 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963), hlm. 70-71.
[26]M Khudri Bek, *Tarikh Tasyri' al-Islami* (Bairut: Dar al-Fikr, 1967), hlm. 110-111.

selamat walaupun untuk itu dia mendapat protes dari para pengikutnya. Kepada mereka ia mengatakan tidak ingin melihat lagi umat Islam menumpahkan darah sesamanya, maka untuk itu dia ingin berdamai dengan Muawiyah dengan mengajukan beberapa syarat. Tawaran berdamai diterima Muawiyah. Selanjutnya ia dibai'at Hasan dan pengikutnya di Kufah.[27] Dengan demikian resmilah Muawiyah sebagai khalifah kaum Muslimin setelah enam bulan dari Ali wafat.

Keberhasilan Muawiyah mengambilalih jabatan khilafah dari Hasan patut diucapkan selamat mengingat betapa sulitnya dulu kakeknya Umaiyah mengambilnya dari Hasyim. Lain halnya sekiranya Ali masih hidup, diperkirakan akan mengalami kesulitan, karena kemampuan Ali berpolitik masih berimbang dengan Muawiyah, sementara kemampuan Hasan berpolitik jauh di bawah Muawiyah.

Maka faktor alam turut mendukung Muawiyah menjadi sukses mendapat jabatan khilafah tersebut dari Hasan ibn Ali. Jadi setelah sekian lama bahkan semenjak masa jahiliyah Bani Umaiyah berjuang dan bersaing untuk merebut jabatan khilafah tersebut dari tangan Bani Hasyim, barulah mereka berhasil di tangan Muawiyah yang terkenal sebagai salah satu politikus ulung dalam Islam.

Pada masa jahiliyah Abd al-Syamsi kalah dalam merebut khilafah dari Hasyim. Selanjutnya Umaiyah ibn Abd al-Syamsi protes kepada pamanya Hasyim tetapi gagal juga merebut khilafah dari Hasyim karena tidak mendapat dukungan dari

[27]M Jamaluddin Surur, *Al-Hayat al-Siyasiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1975), hlm. 91.

pembesar-pembesar Quraisy dan tokoh-tokoh masyarakat bahkan dia diusir dari Makkah. Pada masa Pra-Islam Abu Sofyan gagal memerangi Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam dan kaum Muslimin.

Pada masa pemilihan Usman sebagai khalifah baru, ia berhasil menyaingi Ali ibn Abi Thalib. Pada saat Hasan ibn Ali diangkat penduduk Kufah sebagai khalifah mereka, maka Muawiyah berhasil merebut khilafah tersebut dari Hasan dengan menerima tawaran berdamai dari Hasan. Agar jabatan khilafah tersebut tidak lepas lagi dari Bani Umaiyah, lalu Muawiyah menciptakan system *monarkhi* dalam pemerintahan Daulah Umaiyah, walaupun untuk itu dia telah melanggar janjinya dengan Hasan sewaktu diangkat dulu menjadi khalifah.

Daulah Umaiyah ini berkuasa lebih kurang satu abad (661-750 M) dipimpin oleh 14 orang khalifah yang dibedakan dengan masa pembentukan, pertumbuhan dan kemunduran. Di masa kemunduran muncul gerakan oposisi dari kalangan Bani Hasyim yang hendak menumbangkannya. Gerakan ini dipimpin oleh Ali ibn Abdullah ibn Abbas ibn Abd al-Muththalib, berarti cucu dari Abd al-Muththalib paman Nabi dari Abbas.

Kelompok oposisi ini berhasil menjalin kerja sama dengan Syi'ah yang masih sama-sama keturunan Bani Hasyim dari Ali ibn Abi Thalib. Juga menjalin kerja sama dengan orang-orang Persia yang selama ini dianaktirikan Daulah Umaiyah baik secara politik, sosial dan ekonomi. Secara politik tidak boleh duduk dalam pemerintahan, secara sosial mereka kelas dua bahkan tidak boleh menjadi imam shalat dalam masjid, secara

ekonomi mereka tetap wajib membayar pajak jizyah seperti kafir zimmi.

Selain mereka yang tersebut di atas, ulama-ulama Sunnipun menyatakan bergabung dengan gerakan ini karena mereka melihat khalifah-khalifah Daulah Umaiyah telah menyimpang dari dasar agama al-Qur-an dan Sunnah Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. para khalifah tersebut telah hidup berpoya-poya dan sudah tidak memperhatikan kehidupan rakyat lagi.

Setelah mereka melakukan gerakan selama lebih kurang tiga puluh tahun pada akhirnya mereka berhasil menumbangkan Daulah Umaiyah pada tahun 750 M. Di atas kejatuhan Daulah Umaiyah di Suriah berdirilah Daulah Abbasiyah di Baghdad dari kelompok Bani Hasyim. Keluarga Bani Umaiyah yang masih tersisa dibunuh habis kecuali seorang di antara mereka yang berhasil melarikan diri ke Spanyol yatu Abd al-Rahman al-Dakhil dan mendirikan Daulah Umaiyah kedua di sana pada tahun 756 M.

Bani Abbas bekerja sama dengan orang-orang Persia untuk mengembangkan dan memajukan Daulah Abbasiyah. Adapun kelompok Syi'ah tidak mendapat bagian dari kerja sama mereka dalam gerakan tersebut mengambil peran sebagai oposisi dan seterusnya melarikan diri ke Maroko. Setelah mapan di Maroko mereka merebut Mesir dari Daulah Abbasiyah dan berhasil mendirikan Daulah Fatimiyah pada tahun 909 M.

Demikianlah dramatis konflik dan persaingan dalam merebut khilafah antara Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah yang berlangsung selama berabad-abad dengan memakan korban jiwa dan harta yang lumayan banyaknya.

D. Penutup

Konflik dan persaingan berebut khilafah antara Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah telah terjadi semenjak masa Jahiliyah, di awali dari tindakan abd al-Syamsi yang tidak mampu menjalankan pemerintahan yang diserahkan ayahnya Qushai kepadanya lalu diberikannya kepada Hasyim saudaranya.

Sukses yang diperoleh Hasyim dalam menjalankan dan mengembangkan pemerintahan Quraisy di Makkah menimbulkan iri hati dari anak Abd al-Syamsi yang bernama Umaiyah. Dia memperotes Hasyim yang dipandangnya telah merampas hak ayahnya. Sayang dia tidak mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan pembesar-pembesar Quraisy bahkan dia diusir keluar meninggalkan kota Makkah.

Karena Abd al-Syamsi yang lemah, maka yang semestinya kekhalifahan Bani Umaiyah diteruskan kepada Umaiyah dan keturunannya menjadi beralih kepada keturunan Hasyim sampai Abd al-Muththalib, Nabi Muhammad dan Khulafa' al-Rasyidin. Akibatnya keluarga keturunan Bani Umaiyah terlambat masuk Islam.

Walaupun Bani Umaiyah telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merebut jabatan khilafah itu agar kembali ke pangkuan mereka belum berhasil pada masa Nabi dan Khulafa' al-Rasyidin dan baru berhasil di tangan Muawiyah ibn Abi Sofyan setelah ia dapat mengalahkan Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib.

Kemudian diambil alih kembali oleh Bani Abbas dari tangan Bani Umaiyah di masa kemunduran. Selanjutnya, Daulah Abbasiyah dan Daulah Umaiyah, masing-masing

mendirikan Daulah di wilayah yang berbeda. Bani Abbas mendirikan Daulah Abbasiyah di Baghdad pada tahun 750 M oleh Abu Abbas al-Safah, sementara Bani Umaiyah mendirikan Daulah Umaiyah di Cordova pada tahun 756 M oleh Abdu al-Rahman al-Dakhili.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 3
KONFLIK POLITIK ANTARA ALI DENGAN 'AISYAH

A. Pendahuluan

Pada saat Usman terbunuh oleh para pemberontak, 'Aisyah sedang berada di Makkah. Pada waktu diberitahukan kepadanya bahwa Usman telah wafat dan Ali telah diangkat menjadi khalifah beliau mengatakan bahwa ia akan "menuntut bela atas kematian Usman" dan meminta kepada Ali agar segera melaksanakan qishash kepada pembunuh Usman. Sikap 'Aisyah itulah yang diinterpertasikan orang lebih jauh dari sikap itu yaitu dikatakan karena sakit hatinya kepada Ali karena Ali memberatkan 'Aisyah dalam peristiwa hadish ifqi (berita bohong).

Namanya saja peristiwa sejarah, tidak ada jawaban yang pasti apakah 'Aisyah terlibat perang dengan Ali karena benar-benar menuntut bela atas kematian Usman seperti yang diucapkannya pada waktu pulang Umrah dari Makkah menuju Madinah, atau karena sakit hatinya kepada Ali karena Ali memberatkannya pada waktu terjadi haditsul ifqi (berita bohong) atau karena tidak dapat menahan dorongan

Abdullah ibn Zubeir yang terus mendorongnya ikut dalam Perang Jamal.

B. Biografi Singkat 'Aisyah binti Abu Bakar

Nama lengkapnya 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiqi ibn Abi Quhafah. Ibunya Ummi Ruman binti Amir ibn Umair ibn Abdu al-Syamsi, dilahirkan di Makkah lima tahun dari pengangkatan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam menjadi Rasul.[1] Berarti saat 'Aisyah lahir umur Nabi Muhammad empat puluh lima tahun.

Setelah sebulan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam melangsungkan pernikahan dengan Saudah binti Zam'ah, beliau mendapat kunjungan Malaikat Jibril dan mengatakan kepada Nabi, artinya; *"Sesungguhnya Allah telah menikahkan Engkau dengan 'Aisyah ini ya Rasulullah"*. Maka Rasulullah memberitahukan hal tersebut kepada Abu Bakar sebagai lamaran. Maka Abu Bakar mengatakan kepada Nabi; "Puteriku itu masih kecil ya Rasulullah". Dijawab Nabi bahwa hal itu merupakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh sebab itu Abu Bakar memperkenalkan 'Aisyah kepada Rasulullah dengan cara menyuruh 'Aisyah membawa baqi yang berisi korma kepada Rasulullah dan menikahkannya dengan Nabi.[2]

Tetapi Rasulullah tidak satu rumah dengan 'Aisyah sewaktu di Makkah. Barulah Rasulullah secara resmi satu rumah dengan 'Aisyah setelah tahun kedua Hijrah pada bulan Syawal 2 Hijrah.

---

[1]M. Ali Usman, *Partisipasi Keluarga Rasulullah saw. Dalam Merubah Sosial Budaya Dunia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 44.
[2]*Ibid.*, hlm. 45.

Karena 'Aisyah seorang yang cerdas, cerdik dan lincah serta fasih berbicara menambah kecintaan dan kasih sayang Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam kepadanya. 'Aisyah adalah seorang wanita yang sangat hobby belajar, kutu buku atau senang menuntut ilmu pengetahuan serta mempunyai daya ingat yang kuat dan sangat luar biasa dengan istilah sekarang dia adalah seorang yang jenius.[3]

Ketika Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam hendak berangkat ke suatu peperangan menghadapi Banu Mushthaliq bulan Sya'ban 5 H. Undian jatuh kepada 'Aisyah untuk menyertai Nabi dalam peperangan tersebut. Peperangan itu diikuti juga oleh kaum munafik. Dalam perjalanan pulang 'Aisyah tertinggal dari barisan karena turun dari sekedupnya dan duduk sendirian dalam keadaan tertidur.

Di belakang barisan itu ada seorang sahabat Nabi yang bernama Sofwan ibn al-Muaththol untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada musuh yang menyerang dari belakang. Demi setelah dia melihat 'Aisyah tertinggal dia berucap "Innalillah wa inna ilaihi rajiun". 'Aisyah kemudian dinaikkannya ke atas untanya dan dituntunnya sampai mereka di Madinah. Rupanya setelah itu muncul desas desus berita bohong dan fitnah karena kaum munafik membesar-besarkannya.

Setelah itu 'Aisyah sakit, tidak makan dan tidak minum serta terus menerus menangis. Dalam pada itu Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam memanggil Ali ibn Abi Thalib untuk meminta buah pikirannya tentang kemungkinan menceraikan isterinya 'Aisyah. Ali berkata dengan tegas "Ya

[3]*Ibid.*, hlm. 48-49.

Rasulullah, Allah tidak memberikan jalan yang sempit kepada Tuan, wanita-wanita selain dia masih banyak".[4] Hal inilah yang diungkit-ungkit orang kembali bahwa keterlibatan 'Aisyah dalam perang Jamal karena sakit hatinya kepada Ali.

Tetapi yang lainnya menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin menjadi penyebabnya karena masalah itu telah dijelaskan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Qur'an bahwa 'Aisyah bersih dari tuduhan-tuduhan tersebut. Sebagaimana Allah berfirman, sebagai berikut;

> Artinya *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dari berita bohong itu baginya azab yang besar".*[5]

Melihat profil 'Aisyah yang disebut di atas adalah seorang yang jenius, pencinta ilmu, gemar membaca, apalagi seorang perempuan yang dari kecil tidak pernah terlibat dalam urusan-urusan politik kecil kemungkinannya dia menuntut Ali disebabkan sakit hatinya terhadap Ali, tetapi lebih disebabkan ingin menegakkan syari'at Islam bahwa orang membunuh harus diqishash apalagi mereka membunuh seorang khalifah kaum muslimin. Tetapi karena dia menuntut Ali mencari dan mengqishash pembunuh Usman maka itu yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara mereka berdua.

---

[4]Ibid., hlm. 51.
[5]Q.S. An-Nur; 24: 11-20.

C. Konflik Politik Ali Dengan 'Aisyah (Perang Jamal)

Tidak lama atau hanya beberapa lama berselang dari pembai'atan Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah, sudah mulai nampak barisan-barisan yang memihak dan menantang Ali. Yang memihak kepadanya adalah mereka yang kecewa dan tidak puas terhadap pemerintahan Usman karena terkena dampak ekonomi, sosial dan politik, yang terbanyak dari kalangan rakyat biasa. Yang menantangnya adalah mereka yang memperoleh kesempatan baik pada masa pemerintahan Usman dan orang-orang yang ingin mengambil keuntungan-keuntungan pribadi melalui jabatan-jabatan pemerintahan, karena pemerintahan Ali yang baru dibentuk menghalangi mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

Penentang Ali yang paling utama pada waktu itu adalah Thalhah, Zubeir dan Abdullah ibn Zubeir. Mereka berdalih menuntut bela atas kematian Usman dan meminta kepada Ali agar segera melaksanakan hukum qishash terhadap orang-orang yang telah membunuh Usman. Namun Ali tidak sanggup memenuhi permintaan mereka sambil beliau menyatakan "Bagaimana mungkin saya dapat menghukum mereka karena mereka itulah yang menguasai kita bukan kita yang menguasai mereka".[6]

Untuk memuluskan tujuan mereka maka mereka bergabung dengan 'Aisyah yang berada di Makkah yang juga mempunyai tuntutan yang sama. Karena 'Aisyah sedang umrah di Makkah sewaktu Ali diangkat menjadi khalifah

[6]*Ibid.,* hlm. 53-55.

maka merekapun pergi ke Makkah menyongsong 'Aisyah dan bergabung bersamanya.

Pada mulanya 'Aisyah tidak terlalu serius menghadapi masalah ini, atau hanya semata-mata murni secara tulus ikhlas menuntut bela atas kematian Usman dengan melaksanakan hukum qishash kepada orang-orang yang telah membunuhnya. Akan tetapi setelah bertemu dan bergabung dengan Thalhah, Zubeir dan Abdullah ibn Zubeir didorong mereka agar 'Aisyah mau bersama-sama menentang khalifah Ali dan para pendukungnya di Madinah.

Akhirnya 'Aisyah berhasil mereka pengaruhi dan bersama pasukan tentara yang ada di Makkah serta sejumlah keluarga Bani Umaiyah yang melarikan diri dari Madinah ke Makkah setelah kematian Usman. Mereka berangkat bersma-sama menuju Basrah dengan maksud menambah pasukan bala tentara yang ada disana. Usman ibn Hawaif, gubernur Basrah yang diangkat Ali ketika mendengar berita tersebut mencoba untuk menghalangi mereka namun usahanya tidak berhasil sudah sangat nekad menghadapi segala tantangan dari mana sajapun datangnya.

Dalam perjalanan 'Aisyah selalu ragu-ragu untuk meneruskan peperangan ini, akan tetapi Abdullah ibn Zubeir – anak kakak kandung 'Aisyah bernama Asma – terus membujuk bibinya menghilangkan kerau-raguannya dan meneruskan perjalanan itu. Dari peristiwa ini tidak salah kalau dikatakan bahwa 'Aisyah diperalat oleh Abdullah ibn Zubeir untuk mencapai kepentingan pribadinya yang hendak menantang Ali.[7]

[7]Ibn Katsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid 3 (Bairut: Dar al-Sadri, 1965), hlm. 195.

Ada beberapa faktor atau penyebab yang menjadi beban mental bagi 'Aisyah melanjutkan perjalanan ini; pertama, tangisan dan ratapan orang sewaktu 'Aisyah hendak meninggalkan Makkah yang meminta agar 'Aisyah tidak meneruskan maksudnya memerangi Ali. Kedua, Nasehat Ummi Salamah yang memperingatkan agar 'Aisyah tidak ambil bagian dalam peperangan itu karena akan merobek tabir yang telah didirikan oleh Rasulullah. Ketiga, Ayat-ayat al-Qur'an yang memperingatkan agar isteri-isteri Nabi selalu tetap berada di rumahnya.[8]

Akan tetapi dorongan Abdullah ibn Zubeir nampaknya lebih kuat dari segala-galanya sehingga 'Aisyah kehilangan segala daya untuk menolaknya. Dalam perjalanan pikiran 'Aisyah masih tetap selalu bolak balik, bimbang dan rugu-ragu akan tetapi setiap kali kebimbangannya datang, Abdullah ibn Zubeir datang dan dapat menenangkannya.

Sewaktu pasukan itu sampai di Hauab (nama perigi/sumur) berubah roman muka 'Aisyah setelah mendengar gonggongan anjing karena melintas dalam pikirannya akan hadits Nabi yang menyatakan pada isteri-isterinya *"Barangkali ada di antara kamu ini yang akan digonggong anjing Hauab"*. Lantas beliau minta agar kembali saja ke belakang akan tetapi Abdullah ibn Zubeir segera datang dan mengatakan bahwa tempat itu bukan perigi Hauab.[9]

Akhirnya 'Aisyah yang didorong dan dipengaruhi oleh Thalhah, Zubeir dan Abdullah ibn Zubeir agar mau sama-sama

[8]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, Terjamahan Mukhtar Yahya (Jakarta: PT Jaya Murni, 1973), hlm. 206.
[9]Al-Thabary, *Tarikh Umam wa Al-Muluk*, Jilid 3 (Qahirah: Maktabah al-Istiqamah, 1939), hlm. 485.

ikut menentang khalifah Ali dan pendukungnya sampai di Basrah untuk menambah pasukan yang ada di Basrah.

Bersamaan dengan gerakan tersebut di Madinah Ali dengan pasukan perangnya telah siap untuk berangkat ke Syam untuk memerangi Muawiyah namun tidak jadi karena ali mendengar berita yang mengejutkan bahwa Tholhah, Zubeir dan Abdullah ibn Zubeir bersama 'Aisyah telah mengerahkan sejumlah pasukan besar untuk memeranginya dan mereka sudah sampai di Basrah. Maka Ali dan pasukannya terpaksa menunda perjalanannya ke Syam dan bebelok menuju Basrah karena menurut Ali pasukan 'Aisyah harus terlebih dahulu dihadapi supaya nanti mereka tidak rebut ketika Ali dan pasukannya menghadapi pasukan Muawiyah.

Ketika bertemu dengan pasukan 'Aisyah di Basrah pertama kali yang dilakukan Ali adalah berusaha agar 'Aisyah dan laskarnya menangguhkan hasrat mereka berperang demi menjaga kesatuan dan keutuhan umat Islam. Namun hampir saja usaha Ali tersebut berhasil, pimpinan munafiq Abdullah ibn Saba' yang ikut serta dalam pasukan Ali tidak menginginkan hal itu terjadi. Tidak dapat dikendalikan Ali, pihak ketiga ini memancing lawan untuk memulai peperangan dan akibatnya hujan panah yang mengerikan tidak terelakkan lagi yang mengakibatkan banyaknya pasukan kedua belah pihak mati tersungkur berjatuhan bersimbah darah.[10]

Di tengah berkecamuknya peperangan Zubeir melarikan diri kemudian dikejar dan dibunuh oleh orang yang benci kepada sikapnya, sementara Thalhah terbunuh di tengah

[10]*Ibid.*, hlm 518.

berkecamuknya peperangan dan pertempuran. Akhirnya unta yang ditunggangi 'Aisyahpun terbunuh. Maka terhentilah peperangan dengan kemenangan berada di tangan khalifah Ali ibn abi Thalib, sementara 'Aisyah tidak sorangpun yang berani dan yang mau mengusiknya termasuk khalifah Ali. Peperangan ini memakan korban puluhan ribu kaum muslimin.[11]

Awal konflik antara 'Aisyah binti Abu bakar dengan Ali ibn Abi Thalib dimulai dari pernyataan 'Aisyah yang akan menuntut bela atas kematian Usman, sewaktu beliau mendengar bahwa Usman telah terbunuh oleh pemberontak dan Ali telah diangkat menjadi khalifah. Hal tersebut diinterpretasikan oleh para sejarawan dengan interpretasi yang berbeda dari cara pandang yang berbeda pula.

Sebagian mereka berpendapat bahwa kata-kata beliau yang akan menuntut bela atas kematian Usman, dipahami secara teks apa adanya. Memang betul-betul menuntut bela atas kematian usman karena beliau sebagai Ummu al-mukminin yang jenius dan sangat memahami hukum Islam berkeinginan agar hukum Islam tersebut dilaksanakan atau benar-benar diterapkan sebagaimana mestinya. Sekarang Usman terbunuh, maka dicari siapa pembunuhnya dan dilaksanakan hukum qishash baginya.

Hal seperti itu sesuai dengan awal pengakatan Usman dahulu sebagai khalifah. yang pertama kali dilakukan Usman setelah terpilih sebagai khalifah adalah mencari Ubaidillah ibn Umar ibn Khaththab dan melaksanakan hukum qishash terhadapnya karena dialah yang telah membunuh Hurmuzun

[11]*Ibid.,* hlm. 540-543.

kawan Abu Lu'lu' yang telah membunuh ayahnya Umar ibn Khattab. Waktu itupun kaum muslimin berbeda pendapat; ada yang menuntut agar Ubaidillah harus dihukum bunuh, ada pula yang berpendapat sangat berat rasanya melaksanakan hal itu karena baru kemarin ayahnya terbunuh, hari ini pula anaknya yang dibunuh. Dalam kondisi begitu, Usman dapat mengatasinya dengan menghukum Ubaidillah ibn Umar ibn Khattab dengan membayar diyat, tetapi khalifah Usman sendiri yang membayar diyatnya dari hartanya.[12]

Dalam persoalan ini Ali sebenarnya yang tidak cepat dapat mengatasi situasi dengan mengqishash pembunuh Usman. Andaikata dia cepat dapat mencari siapa orang-orang yang menjadi pembunuh Usman dan mengqishash mereka diperkirakan dapat dipastikan perang Jamalpun tidak akan terjadi. Berpedoman pada kisah di atas dapat dikatakan bahwa 'Aisyahpun dengan ijtihad yang benar-benar murni dengan niat yang baik ingin menuntut bela atas kematian Usman dan menuntut pertanggungjawaban Ali untuk mengqishash mereka.

Lagi pula, jika dilihat dari sejarah biografi kepribadian 'Aisyah, dia adalah seorang saleh, cerdas, jenius, penyantun, pintar, termasuk sewaktu Rasulullah meminta pendapat kepada pembantu dekat 'Aisyah yang bernama Barirah sewaktu terjadinya berita bohong tentang 'Aisyah, bagaimana yang dia ketahui tentang kepribadian 'Aisyah. Jawabnya; "Dia baik-baik saja Ya Rasulullah, demi Allah tidak pernah aku mengetahui tentang perbuatan 'Aisyah yang tercela selama

[12]Al-Khudari, *tarikh Umam al-Islamiyah*, jilid 2 (Qahirah: Maktabah Isltiqamah, 1939), hlm. 25.

ini". Bagaimana dia dapat dikatakan terlibat dalam Perang Jamal kerena dendamnya kepada Ali, jika seperti itu jelasnya tuntutannya menuntut bela atas kematian Usman agar Khalifah Ali bertanggungjawab mengqishash para pembunuh Usman.

Walaupun begitu, sebaliknya, ada sejarawan yang berpendapat bahwa 'Aisyah menuntut bela atas kematian Usman karena ketidaksenangan 'Aisyah kepada Ali karena dua sebab utama. Pertama; pada peristiwa terjadinya fitnah terhadap 'Aisyah (haditsul Ifqi/berita bohong) Ali memberatkan 'Aisyah sewaktu Rasulullah meminta pendapatnya tentang kemungkinan menceraikan isterinya 'Aisyah. Dengan tegas Ali mengatakan "Ya Rasulullah, Allah tidak memberikan jalan yang sempit kepada Tuan, wanita-wanita selain dia masih banyak".

Kedua, Pada saat Abu Bakar (ayah 'Aisyah) diangkat menjadi khalifah, kaum Quraisy dan kaum Muhajirin beserta rakyat banyak dengan segera mereka memberikan bai'at kepada Abu Bakar, tetapi Ali ibn Abi Thalib baru memberikan bai'atnya setelah enam bulan kemudian sesudah isterinya Fatimah (puteri Rasulullah) wafat.

Maka sebagian sejarawan berpendapat bahwa pernyataan 'Aisyah menuntut menuntut bela atas kematian Usman tersebut di atas karena ketidaksenangan 'Aisyah kepada Ali dikarenakan dua sebab itu.

D. Penutup

Dari uraian fakta-fakta sejarah yanag telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa konflik politik yang terjadi antara Ali ibn Thalib dengan 'Aisyah binti Abu Bakar berawal dari

keinginan 'Aisyah menuntut Ali ibn Abi Thalib yang terpilih menjadi khalifah untuk melaksanakan qishash terhadap orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Usman ibn Affan.

Pada sisi lain, khalifah Ali ibn Abi Thalib tidak dapat melaksanakan Qishash terhadap mereka yang terlibat dalam pembunuhan Usman karena tidak dapat diketahui beliau siapa-siapa saja sebenarnya yang terlibat dalam pembunuhan Usman ibn Affan tersebut, tidak seperti khalifah Usman sebelumnya yang dapat melakukan qishash kepada Abdullah ibn Umar ibn Khattab yang membunuh Abu Lu'Lu' pembunuh ayahnya dengan cara membayar diyat dari uang khalifah sendiri.

'Aisyah yang saat Ali ibn Abi Thalib diangkat menjadi khalifah, sedang berada di Makkah melaksanakan Umrah didorong oleh Abdullah ibn Zubeir, Tholhah ibn Ubaidillah dan Zubeir ibn Awwam untuk berangkat berperang melawan Ali ibn Abi Thalib, terlebih dahulu singgah di Kufah untuk menambah pasukan kemudian perjalanan dilanjutkan Menuju Madinah, sementara pasukan Ali ibn Abi Thalib menuju ke utara sehingga di suatu tempat bernama Harura kedua pasukan itu bertemu.

Khalifah Ali ibn Abi Thalib berusaha membujuk pasukan 'Aisyah agar menyelesaikan perselisihan mereka tersebut dengan damai, akan tetapi orang-orang munafiq yang ikut dalam pasukan Ali ibn Abi Thalib memancing pihak pasukan 'Aisyah yang akhirnya terjadilah Perang Jamal yang memakan korban yang banyak di kedua belah pihak, termasuk Tholhah dan Zubeir ikut wafat dalam perang Jamal tersebut.

Wa Allah a'lam bi al-shawab.

BAB 4
KONFLIK POLITIK ALI IBN ABI THALIB DENGAN MUAWIYAH IBN ABI SOFYAN

A. Pendahuluan

Pada mulanya Ali ibn Abi Thalib sebenarnya menolak kekhalifahan tersebut pada saat dan kondisi pembunuhan terhadap Usman baru saja terjadi . Akan tetapi orang banyak berulang kali memintanya agar bersedia menjadi khalifah, maka demi kepentingan umat Islam akhirnya Ali menerima kekhalifahan itu dengan syarat bai'at kepadanya tidak boleh tersembunyi dan diberi kesempatan memerintah sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Maka rakyat berkumpul di Masjid Nabawi memberikan bai'at kepadanya pada tanggal 25 Juni 656 M. kecuali tujuh belas sahabat tidak memberikan bai'at mereka.[1]

Sebagai seorang khalifah, Ali bin Abi Thalib bertekad meneruskan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Maka khalifah Ali memutuskan untuk mengembalikan semua tanah yang diambil oleh Bani Umaiyah dan lain-lain pada

[1]Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jld. 3, (Mesir: al-Istiqamah, 1939), hlm. 418.

masa kekhalifahan Utsman ke perbendaharaan Negara. Ia juga bertekad menggantikan semua gubernur yang dinagkat khalifah Utsman padahal mereka tidak disenangi rakyat. Gubernur Syria, Muawiyah tidak mengakui kekhalifahan Ali. Oleh karena itu, di mata khalifah Ali, Muawiyah adalah pembangkang yang mesti diperangi, sehingga terjadi konflik antara khalifah Ali dengan Muawiyah.

Muawiyahpun menyusun siasat, untuk menjatuhkan nama Ali di mata umat Islam, dia menuntut Ali menemukan dan menghukum para pembunuh Utsman. Padahal dalam situasi dan kondisi rusuh dan kacau seperti itu pastilah khalifah Ali merasa kesulitan mencari pembunuh Utsman.

Karena Muawiyah tidak mau patuh kepada kekhalifahan Ali yang sah dan legal secara hukum, berarti Muawiyah dianggap khalifah Ali sebagai pembangkang. Sebaliknya, karena khalifah Ali tidak dapat menghukum para pemberontak, maka Muawiyah menganggapnya telah berpihak kepada para pemberontak tersebut.

Dengan demikian, konflik antara khalifah Ali dan Muawiyah memaksa mereka terlibat dalam sebuah peperangan yang dikenal dengan "Perang Shiffn". Khalifah Ali bersama 50.000 orang prajuritnya berangkat menuju utara. Di suatu tempat bernama Shiffin di sebelah barat sungai Euprat, ia bertemu dengan pasukan Muawiyah yang berkekuatan 80.000 orang tentara. Di Shiffin itu pada mulanya khalifah Ali berusaha ingin menyelesaikan perselisihan mereka dengan cara berdamai, tetapi Muawiyah tidak menyetujui perdamaian dengan syarat apapun.

Akhirnya, gendang peperangan mesti ditabuh di antara keduanya, pertempuran meletus dengan dahsyatnya yang mengakibatkan 7.000 orang pasukan gugur dalam peperangan itu dan Muawiyah menghadapi kekalahan yang luar biasa menghadapi Ali yang dikenal sebagai singa padang pasir. Tetapi Muawiyah sebagai ahli siasat menyuruh 'Amr bin 'Ash menyelesaikan perselisihan itu menurut al-Qur'an dengan cara mengikat al-Qur'an diujung tombak dan diangkat.

Khalifah Ali mengetahui bahwa itu hanya sebagai tipu muslihat, maka dia menyerukan agar meneruskan peperangan. Tetapi sayang tentaranya menuntut agar mereka menghentikan peperangan, maka terpaksa khalifah Ali menghentikan perang. Kemudian kedua belah pihak memutuskan agar perselisihan mereka itu diselesaikan melalui perundingan (arbitrase). Masing-masing pihak mengutus perunding (hakam) dan putusan mereka mengikat kedua belah pihak.[2]

Arbitrase[3] yang dilaksanakan sebagai usaha mewujudkan perdamaian konflik politik antara khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sofyan, ternyata merupakan awal timbulnya sekte-sekte dalam Islam. Sebab dampak dari arbitrase bukan hanya menyangkut masalah politik, tetapi juga menyentuh persoalan teologi.

---

[2]Huda Bakhsh, *Politics in Islam*, (Delhi: Idarah al-'Arabiyah Delhi, 1975), hlm. 52.
[3]Arbitrase adalah usaha mewujudkan perdamaian konflik politik antara Ali ibn abi Thalin dan Muawiyah ibn Abi Sofyan setelah Usman ibn Affan terbunuh. Karena kedua pimpinan politik itu mengklaim dirinya sebagai yang paling berhak atas kepemimpinan Umat Islam. Ali sebagai khalifah yang legal menantang Muawiyah sebagai pembangkang yang harus diperangi. Sebaliknya, Muawiyah menuntut agar Ali mencari dan menghukum para pembunuh Usman, sebelum terlaksana, kekhalifahan Ali tidak wajib ditaati. Lihat Al-Thabari, Tarikh al-Thabari, Juz. 4, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963), hlm. 55-57.

Dalam masalah teologi, ketika itu para teolog membicarakan, apakah mereka yang terlibat dalam arbitrase masih tetap mempunyai aqidah Islam yang benar atau mereka telah murtad atau bahkan kafir. Sekte Sunni berpendapat bahwa arbitrase adalah arena musyawarah politik, maka mereka menyatakan bahwa mereka yang terlibat di dalamnya masih tetap Islam tidak murtad atau kafir.

Sebaliknya, sekte Khawarij berpendapat arbitrase tidak berdasarkan syari'at Islam, mereka mengklaim bahwa semua orang yang ikut dalam musyawarah tersebut adalah kafir. Sementara sikap sekte Syi'ah yang dilatarbelakangi oleh doktrin kemaksuman imam dalam berbagai tindakan hukum, tidak mengutuk tindakan Ali waktu terjadi arbitrase.

Menurut Sunni khalifah merupakan masalah furu' dalam agama, bukan masalah mendasar dari syari'at. Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan masalah furu' cukup dengan mengadakan ijma' dari umat bagi pembentukan khalifah. Lebih lanjut pemuka Sunni mengemukakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits tidak mengisyaratkan secara tegas tentang pendirian institusi khalifah, artinya tidak ada ketentuan nash yang mengharuskan pembentukan khalifah. Maka khalifah itu adalah masalah umat. Umatlah yang mempunyai hak dan kewajiban memilih khalifah yang akan memimpin mereka. Tugas khalifh bukan saja urusan duniawi tetapi juga urusan agama.[4]

[4]Al-Iji, Al-Mawaqif fi Ilmi Kalam, (Kairo: Maktabah al-Mutanabbih, tth.), hlm. 397.

B. Pengertian Arbitrase

Kata arbitrase di abad modern dikenal dengan tahkim di abad klasik, suatu istilah yang ditemukan dalam fiqh Islam. Kata tahkim, yang kata kerjanya adalah "hakkama ", secara harfiyah berarti menjadikan seeorang sebagai penengah bagi suatu sengketa. Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertiannya menurut istilah

Pengertian secara istilah terdapat banyak redaksi dalam buku-buku fiqh dalam mendefisikan tahkim, antara lain, yang dikemukakan oleh Abu Al-Ainaini Abdul Fattah Muhamad, menyebutkan definisi tahkim sebagai berikut:

"Bersandarnya dua orang yang bertikai kepada seorang yang mereka ridhoi keputusannya untuk menyelesaikan pertikaian mereka".

Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa definisi tahkim adalah sebagai berikut:

"Pengangkatan atau penunjukan secara suka rela dari dua orang yang bersengketa akan seorang yang mereka percayai untuk menyelesaikan sengketa antara mereka ".[5]

Selanjutnya, Muhammad Raf'ah Usman, mendefisikan tahkim sebagai berikut:

"Dua orang yang bersangkutan tidak menunjuk qadhi untuk meyelesaikan sengketa yang terjadi di antara mereka berdua, tetapi keduanya menunjuk seseorang yang bertempat tinggal

[5]Abu al-'Ainaini Abdu al-Fattah Muhammad, *Al-Qadha wa al-Itsbat fi Fikhi al-Islami*, (Kairo: Dar al-Bayan, 1969) sebagaimana yang telah dikutip oleh Satria Effendi M Zein, *Arbitrase Dalam Syari'at Islam* (Majalah Jurnal Hukum Islam, No 16 Tahun V, 1994), hlm. 53.

tidak diwilayah qadhi yang akan menyelesaikan sengketa antara mereka berdua".[6]

Dari tiga definisi yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa meskipun berbeda dalam redaksi tapi tujuannya adalah sama yaitu suatu persetujuan dari dua pihak yang bersengketa untuk menunjuk seseorang yang mampu menyelesaikan sengketa mereka. Definisi terakhir di atas ditambahkan bahwa seseorang yang ditunjuk itu tidak bertempat tinggal di wilayah tempat tinggal hakim. Dalam hal ini, hakim yang ditunjuk untuk menyelesaikan sengketa mereka bukan oleh pihak pemerintah, tetapi ditunjuk langsung oleh dua orang yang bersengketa itu.

Kemudian yang perlu dicatat adalah keputusan yang diambil oleh orang yang mereka tunjuk, kedua belah pihak harus mempercayai dan meridhoinya. Hal ini berarti tidak akan ada lagi silang sengketa di antara mereka berdua setelah dilaksanakan arbitrase itu. Dari segi eksistensinya hakam atau lembaga hakam itu, bukanlah lembaga pengadilan resmi pemerintah tetapi swasta. Aktifitas penunjukan itu disebut tahkim, dan orang yang ditunjuk itu disebut hakim, dan penyelesaian yang dilakukan oleh hakim disebut arbitrase.[7]

Dari pengertian arbitrase yang disebutkan di atas dapat dirumuskan bahwa pengertian arbitrase dalam kajian fiqh

---

[6]Muhammad Raf'ah Usman, *Al-Nidzam al-Qadhay fi Fikhi al-Islamy* (Kairo: Dar al-Bayan, 1996), hlm. 51.
Abu al-'Ainaini Abdu al-Fattah Muhammad, *Al-Qadha wa al-Itsbat fi Fikhi al-Islami*, (Kairo: Dar al-Bayan, 1969) sebagaimana yang telah dikutip oleh Satria Effendi M Zein, *Arbitrase Dalam Syari'at Islam* (Majalah Jurnal Hukum Islam, No 16 Tahun V, 1994), hlm. 53.

adalah suatu penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh hakim yang dipilih atau ditunjuk oleh seseorang secara suka rela oleh dua orang yang bersengketa untuk mengakhiri pertikaian atau sengketa antara mereka dan dua belah pihak akan mentaati penyelesaian oleh hakim atau para hakim yang mereka tunjuk itu.

C. Landasan Hukum Arbitrase

Menurut ajaran Islam, setiap aktifitas hendaklah berlandaskan atas ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Hal itu sebagai konsekwensi dari adanya pengakuan yang kokoh atas kebenaran dua sumber tersebut sebagai landasan dan petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Dalam kaitan dengan itu, berikut ini akan dibicarakan beberapa argumentasi bagi dikokohkannya lembaga tahkim dalam Islam sebagai badan penengah untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.

Landasan hukum arbitrase dalam ajaran syariat Islam, terdapat dalam Al-Quran, Sunnah Rasulullah, Ijma' Ulama. Sedangkan ayat yang dijadikan dalil berdasarkan Al-Quran adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai berikut:

> *"Dan jika kamu khawatir akan ada persengketaan antara keduanya (suami istri), maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan, jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan (perdamaian) niscaya Allah akan memberi taufiq kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal".*[8]

[8]Q.S. 4 : 35.

Ayat yang dijelaskan di atas diturunkan karena ada peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat bernama Sa'ad ibn al-Rabi' dan isterinya Habibah binti Sa'id, keduanya dari kalangan Anshar. Dari pihak isterinya terjadi sesuatu "nusyuz" (tidak lagi mampu menunaikan kewajibannya sebagai isteri) dan oleh suaminya ia dipukul. Ayahnya tidak senang dengan perlakuan seperti itu. Kemudian sang ayah putri itu mangadu kepada Rasulullah, seraya berkata: "Ditidurinya puteriku dan dipukulinya".

Mendengar pengaduan itu, Rasulullah membenarkan untuk menuntut pihak suami yang melakukan pemukulan itu. Mendengar putusan Rasulullah itu, keduanya hendak pulang dan akan melaksanakan tuntutan tadi, tapi Rasulullah segera memanggil, tunggu sekarang telah turun Jibril membawa wahyu tentang masalah kalian. Kemudian Rasulullah membacakan ayat di atas dan bersabda "Putusan kita lain dan putusan Allah lain dari yang kita putuskan. Ketahuilah bahwa putusan Allah adalah maha bijaksana".[9]

Dari ayat yang dipaparkan di atas dapat diketahui batas landasan hukum bagi legalnya arbitrase dalam Islam pada awalnya adanya sengketa suami isteri untuk diselesaikan secara kekeluargaan, tidak mesti diangkat kepengadilan. Artinya karena masalah itu dapat diselesaikan secara kekeluargaan, akan lebih baik diselesaikan secara kekeluargaan daripada diangkat ke pengadilan resmi.

---

[9]Abu al-Ainaini Abdul Fattah Muhammad, *Al-Qadha wa al-Itsbat fi al—Fiqh al-Islami,* (Kairo: Dar al-Bayan, 1969) sebagaimana yang dikutip oleh Satria Effendi M. Zein, *Arbitrase dalam Syari'at Islam,* (Majalah Jurnal Hukum Islam, No. 16. Thn. V, 1994), hlm. 53-54.

Dari masalah yang pada mulanya berlaku pada suami istri, hal itu dapat dikembangkan kepada masalah lain karena prinsip seperti itu oleh para ulama bukanlah dipahami sebagai ketentuan hukum yang kaku dalam arti tidak dapat dikembangkan. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang harus berlaku pada setiap waktu dan tempat, dalam banyak hal hanya memuat prinsip-prinsip dasar dan kaedah-kaedah umum, yang pada gilirannya dapat dikembangkan oleh para pakarnya melalui metode analog.[10]

Melalui metode analog (qiyas) dapat dikembangkan bila Al-Qur'an memberi peluang untuk melakukan tahkim dalam sengketa suami istri, diperbolehkan juga untuk penyelesaian sengketa melalui arbitrase dalam masalah politik yang dilakukan oleh Ali ibn Abi Thalib dengan Muawiyah ibn Abi Sofyan.

Selain Al-Qur'an sebagai landasan yang memperbolehkan arbitrase, adalah Hadits. Dalam Hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam, juga menunjukkan adanya peluang diperbolehkan arbitrase untuk menyelesaikan sengketa tertentu tanpa melalui badan peradilan resmi pemerintah. Hadits riwayat Al-Nasai' menceritakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Sallallahu A'laihi Wasallam berkata kepada Abu Syureih yang sering dipanggil Abu al-Hakam: "Sesungguhnya hakam itu adalah Allah dan kepada-Nya lah diminta putusan hokum". Mengapa enggau dipanggil Abu al-Hakam? Abu Syureih menjawab: "Sesungguhnya kaumku bila mereka bertengkar akan datang kepadaku meminta penjelasan dan kedua belah pihak akan rela dengan putusanku".

[10]*Ibid*., hlm. 54.

Mendengar jawaban Abu Syureih itu, Rasulullah SAW bersabda: "Alangkah baiknya perbuatanmu itu". Apakah kamu mempunyai anak"? Abu Syureih menjawab: "Ya, saya mempunyai anak yaitu Syureih, Abdu dan Musallam". Siapa yang paling tua?, tanya Rasulullah. Abu Syureih menjawab: "Syureih adalah yang paling tua". Kata Rasulullah: "Kalau begitu engkau adalah Abu Syureih".

Dari cerita atau dialog di atas dapat dilihat, bahwa isinya menjelaskan tentang perbuatan Abu Syureih yang bukan hakim resmi pemerintah, sering menyelesaikan sengketa-sengketa yang diangkat kaumnya kepadanya dan Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam mengakui bahkan memuji perbuatan Abu Syureih itu. Maka pengakuan Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam seperti itulah yang dapat dijadikan dalil bagi keabsahan tahkim sebagai penyelesaian sengketa.

Hadits berikutnya adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam melaksanakan keputusan yang ditetapkan Sa'ad ibn Mu'az terhadap Yahudi Bani Quraizah yang khianat dalam perang Ahzab dengan hukuman mati. Pada saat itu Sa'ad ibn Mu'az menyelesaikan sengketa tidak melalui badan peradilan resmi pemerintah, tetapi orang-orang Yahudi rela menerima keputusan yang ditetapkan Sa'ad ibn Mu'az.[11] Keputusan itu dibenarkan oleh Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.[12]

---

[11]Muhammad Raf'ah Usman, *Al-Nidzam al-Qadhay fi al-Fiqih al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Bayan, 1996), hlm. 53.
[12]Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Internusa, 1993), hlm. 350-358.

Di samping al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah seperti dijelaskan di atas, dalil hukum ketiga adalah ijma' menunjukkan adanya kesepakatan ulama-ulama dari kalangan sahabat Rasulullah atas keabsahan praktek tahkim. Pada masa sahabat telah terjadi penyelesaian sengketa secara arbitrase di kalangan para sahabat dan tidak seorangpun yang menentangnya. Hal itu menunjukkan bahwa mereka (sahabat) telah sepakat (ijma') dalam membenarkan praktek arbitrase.

Misalnya, diriwayatkan bahwa Umar ibn Khaththab pada satu ketika menawar kuda seseorang dan ia mengendarai kuda itu untuk diuji coba kemudian kaki kuda itu patah. Maka Umar hendak mengembalikan kuda itu kepada pemiliknya. Pemilik kuda itu menolak untuk menerimanya. Umar lalu berkata : "Aku rela Syureih untuk menjadi hakam." Maka mereka berdua menyerahkan putusan sengketa itu kepada Syureih. Hakam (Syureih) yang mereka pilih itu memutuskan bahwa Umar harus membayar harga kuda itu. Dalam putusan itu Syureih berkata kepada Umar ibn Khaththab : "Ambillah apa yang telah kamu beli (dan bayar harganya), atau kembalikan kepada pemiliknya apa yang telah kamu ambil seperti sedia kala tanpa ada cacat".[13]

Dari cerita yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa Syureih bukanlah hakim resmi yang diangkat oleh pemerintah. Ia hanya ditunjuk oleh kedua belah pihak yang bersengketa yaitu Umar ibn Khaththab dan pemilik kuda untuk menyelesaikan

[13]Abu al-Ainaini Abdul Fattah Muhammad, *Al-Qadha wa al-Itsbat fi al—Fiqh al-Islami,* (Kairo: Dar al-Bayan, 1969) sebagaimana yang dikutip oleh Satria Effendi M. Zein, *Arbitrase dalam Syari'at Islam,* (Majalah Jurnal Hukum Islam, No. 16. Thn. V, 1994), hlm. 55.

sengketanya. Para sahabat mengetahui peristiwa itu dan tidak seorangpun di antara mereka ada yang membantahnya. Diriwayatkan bahwa setelah Umar ibn Khaththab menerima putusan itu, timbul kepercayaannya kepada Syureih, dan tidak lama setelah itu, Umar mengangkatnya menjadi Qadhi (hakim) di sebuah pengadilan di Irak.[14]

Berdasarkan beberapa dalil yang telah di paparkan di atas, yaitu ayat Al-Qur'an, Hadits Rasulullah dan ijma' atau kesepakatan ulama-ulama dari kalangan sahabat Rasulullah menunjukkan bahwa arbitrase itu mendapat keabsahan dalam syari'at Islam, malahan sudah sangat populer praktek arbitrase itu, baik pada masa Nabi masih hidup maupun sesudah wafat, yaitu masa sahabat.

D. Konflik Politik Ali Dengan Muawiyah (Perang Shiffin) dan Arbitrase

Konflik Ali yang paling lama, bahkan membawa kepada kematiannya adalah dengan Muawiyah. Ketika Ali diangkat menjadi khalifah, Muawiyah sudah menjadi gubernur Syam selama 22 tahun. Bukan saja semenjak khalifah Utsman tetapi sudah semenjak khalifah Umar.

Ali memandang Muawiyah sebagai seorang pembangkang (Bughah) yang harus diperangi. Oleh karena itu, dia bersama 50.000 orang tentaranya berangkat menuju utara dan di suatu tempat bernama Shiffin, di sebelah barat sungai Eufrat, dia bertemu dengan pasukan Muawiyah sebanyak 80.000 orang.

[14] *Ibid*., hlm. 55.

Untuk kedua kalinya Ali tetap berkeinginan untuk tidak berperang. Oleh karena itu dia mengutus delegasi menemui Muawiyah meminta supaya Muawiyah membai'atnya sebagai khalifah. Tetapi Muawiyah tidak mengindahkannya. Oleh sebab itu, tidak ada alternatif lain bagi Ali kecuali memerangi Muawiyah.

Maka perangpun terjadi dalam beberapa hari. Ali berhasil membangkitkan semangat pasukannya sehingga kemenangan sudah hampir dicapainya. Muawiyah yang cemas melihat situasi itu memanggil Amr bin Ash untuk melakukan siasat. Kemudian Amr memerintahkan kepada anggota pasukannya yang membawa Mushaf (Kitab Al-Qur'an) supaya diangkat dengan tombak ke atas. Sambil berseru mereka mengangkat Mushaf *"Inilah Kitabullah yang menjadi hukum antara kita*".[15]

Sebagian pasukan Ali yang melihat hal itu memintanya menghentikan perang, tetapi ditolak Ali sambil menegaskan bahwa "Itu tipu muslihat Muawiyah karena dia sudah mengenal Muawiyah dan Amr sejak kecil". Katanya mereka itu tidak dapat dipercaya. Seruan Ali agar meneruskan peperangan tidak mendapat sambutan dari mereka, malahan mereka memaksa Ali agar menghentikan perang.

Ali terpaksa mengalah dan mengumumkan peperangan dihentikan. Dan perselisihan itu diselesaikan melalui arbitrase. Perang itu menelan korban sebanyak 70.000 orang dari kedua belah pihak.

Dalam masalah arbitrase yang dilakukan oleh khalifah Ali ibn Abi Thalib dengan Muawiyah ibn

[15]Ahmad Syalabi, *op.cit*, h. 301.

Abi Sofyan mengambil pola bahwa konflik politik mereka akan diselesaikan melalui dua perunding (arbiter), masing-masing golongan memilih seorang arbiter. Kedua arbiter itu berkumpul dan berunding membahas sebab musabbab terjadinya perselisihan sampai didapat suatu jalan untuk menyelesaikannya.[16]

Orang Syria dari golongan Muawiyah bersepakat bulat untuk memilih 'Amr ibn al-'Ash, sebagai perunding (arbiter) dari pihak mereka. Dari pihak Ali, khalifah Ali menginginkan Abdullah ibn Abbas, tetapi ditolak oleh pasukannya. Ia kemudian mengusulkan lagi al-Asytar, juga ditolak pasukannya. Suara terbanyak di antara pasukannya memilih Abu Musa al-Asy'ari, walaupun Ali tidak menginginkan Abu Musa, tetapi terpaksa menerimanya, karena dia telah dipilih oleh suara terbanyak.

'Amr ibn al-'Ash sangat berkepentingan dengan Muawiyah, jika Muawiyah menang ada harapan kehidupannya-pun menjadi cemerlang, selain itu masih ada pertalian keluarga antara 'Amr ibn al-'Ash dengan Muawiyah. tidak demikian halnya dengan Abu Musa al-Asy'ari, ia tidak punya kepentingan politik dengan Ali dan nasibnya tidak ada sangkut pautnya dengan nasib Ali, lebih dari itu ia adalah bekas gubernur Kufah yang baru dipecat Ali ibn Abi Thalib[17] dan diganti dengan Ammarah ibn Syihab, akan tetapi ditolak

[16]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 302.
[17]Adapun yang menjadi penyebab terjadinya pemecatan terhadap Abu Musa karena Abu Musa menolak permintaan Ali ibn Abi Thalib melalui anaknya Hasan memberikan dukungan mempersiapkan pasukan militer untuk melawan 'Aisyah dalam Perang Jamal.

penduduk Kufah dan mereka tetap menginginkan Abu Musa al-Asy'ari.[18] Jadi hubungan batin antara khalifah Ali dengan Abu Musa al-Asy'ari seakan-akan hambar dan tidak hangat.

Maka tidak mengherankan, jika 'Amr ibn al-'Ash sangat berkepentingan membela Muawiyah dan mencurahkan seluruh tenaga dan berbagai daya upaya, mempergunakan siasat dan tipu muslihat untuk memenangkan Muawiyah dan tidak demikian halnya dengan Abu Musa al-Asy'ari dalam memperjuangkan Ali ibn Abi Thalib.

Di belakang 'Amr ibn al-'Ash berdiri pasukan militer yang masih kuat yang belum benar-benar kalah dalam peperangan Shiffin, tetapi di belakang Abu Musa al-Asy'ari hanya ada tentara yang telah terpecah belah dan tidak bersatu padu.[19]

Dari keterangan yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa posisi Muawiyah dengan Amr ibn al-'Ashnya bersama tentaranya yang masih kuat, benar-benar sangat menguntungkan dan posisi Ali ibn Abi Thalib dengan Abu Musa al-Asy'ari yang tidak dekat dengannya ditambah dengan pasukannya yang sudah terpecah belah sangat merugikannya, malahan menjadi salah satu indikasi bagi kekalahannya dalam arbitrase nanti. Arbitrase dilaksanakan pada bulan Ramadhan 37 H. (Januari 659 M) di suatu tempat bernama Dumat al-Jandal, antara Madinah-Damaskus.

Materi perundingan pertama adalah apakah Usman ibn Affan terbunuh secara zalim. Kedua perunding berhasil

[18]M Jamaluddin Surur, *Al-Hayah al-Siyasiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikri al-'Araby, 1975), hlm. 69.
[19]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 303.

mengambil suatu ketetapan bahwa "Usman terbunuh secara zalim dan Muawiyah adalah orang yang paling pantas menuntut balas atas kematiannya".[20] Di sini 'Amr ibn al-'Ash sangat berperan dan berhasil meyakinkan Abu Musa menerima ketetapan itu.

Materi perundingan kedua adalah siapa yang tepat untuk menjadi khalifah. Abu Musa menginginkan Abdullah ibn Umar, sementara 'Amr ibn al-'Ash menampilkan Muawiyah ibn Abi Sofyan. Masing-masing mempertahankan pendiriannya, karena tidak tercapai kesepakatan, mereka memutuskan menjatuhkan Ali dan Muawiyah dari kedudukan masing-masing dan menyerahkan masalah khalifah selanjutnya kepada umat Islam untuk memilihnya.[21]

Dari perundingan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa ternyata Amr ibn al-'Ash sangat gigih memperjuangkan Muawiyah. hasil perundingan pertama, membawa kemenangan pada pihak Muawiyah, sebab jika Muawiyah yang paling pantas menuntut bela kematian Usman, maka sekiranya ia berperang lagi melawan Ali, maka ia tidak dipandang lagi sebagai pembangkang tapi sebagai orang yang menuntut haknya atas kematian Usman ibn Affan. Sedangkan materi kedua Amr tetap bersikukuh mengusulkan Muawiyah menjadi khalifah. Sementara Abu Musa justru mengusulkan Abdullah ibn umar. Dari sikap Abu Musa ini menjadi suatu indikator bahwa ia tidak begitu setia kepada Ali ibn Abi Thalib.

Selanjutnya hasil keputusan itu akan disampaikan kepada orang banyak. Abu Musa tampil yang pertama kepada

[20]*Ibid.*
[21]*Ibid.*

khalayak ramai dan menyampaikannya seesuai dengan isi persetujuan yang telah mereka sepakati. Tetapi Amr ibn al-'Ash yang berbicara kemudian, menguatkan pelengseran Ali dari jabatan Kalifah dan menetapkan Muawiyah sebagai khalifah. Pernyataan Amr ibn al-'Ash yang kontroversial itu menimbulkan kebingungan dan kekecewaan umat.

Hasil arbitrase tidak diterima Ali karena ia berpendapat kedua arbiter telah menyimpang dari Kitabullah dan sunnah Rasul dan oleh karena itu, ia menyatakan bahwa umat Islam tidak terikat dengan keputusan itu. Ia merasa dirinya tetap sebagai Khalifah dan Muawiyah sebagai pembangkang.[22]

Dari pembahasan arbitrase yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kekuatan arbitrase dapat mengikat kedua belah pihak yang bersengketa apabila pelaksanaan arbitrase itu diputuskan sesuai menurut syari'at Islam tanpa minta persetujuan kedua belah pihak terlebih dahulu. Jika pelaksanaan arbitrase yang dilakukan oleh Ali dengan Muawiyah di atas, dikaitkan dengan legalitas arbitrase yang telah dijelaskan sebelumnya, maka arbitrase tersebut dapat dikatakan tidak mengikat dan tidak mempunyai legalitas hukum, sebab dalam pelaksanaan arbitrase itu terjadi penyimpangan dari apa yang telah diputuskan, waktu hasilnya di sampaikan kepada khalayak ramai. Jelasnya tidak sesuai antara yang diputuskan dengan yang disampaikan.

Jika Ali berpendapat kedua arbiter telah menyimpang dari Kitabullah dan Sunnah Rasul, mungkin karena ia berkeyakinan bahwa kedua arbiter tidak berhak memberhentikannya

[22]M Jamaluddin Surur, *Al-Hayah al-Siyasiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah,* (Kairo: Dar al-Fikri al-'Araby, 1975), hlm. 83.

sebagai khalifah padahal ia mendapat legalitas dari rakyat banyak melali baiat yang mereka berikan. Itulah sebabnya ia mengatakan bahwa dirinya tetap sebagai Khalifah dan Muawiyah sebagai pembangkang.

Tapi pola arbitrase yang ditempuh oleh dua arbiter di atas ditinjau dari landasan hukum syari'at dapat dibenarkan, maka berarti hal itu legal dan tidak dapat disalahkan. Selanjutnya kedua perunding mencari sebab musabbab terjadinya perselisihan sampai didapatkannya suatu jalan keluar untuk menyelesaikannya.Dalam hal ini mereka melihat sebab perselisihan adalah masalah khalifah. Maka materi perundingan kedua, siapa yang tepat menjadi khalifah. diantara keduanya tidak dapat kata sepakat, maka jalan keluarnya mereka putuskan menjatuhkan Ali dan Muawiyah dari jabatan masing-masing. Sampai di sini menurut penulis pelaksanaan arbitrase masih bebar sesuai dengan landasan hukum syari'at Islam.

Penyimpangannya terjadi pada saat Amr ibn al-'Ash mengangkat Muawiyah sebagai khalifah, setelah menurunkan Ali ibn Abi Thalib. Maka Ali boleh mengatakan Amr ibn al-'Ash menyimpang dan tidak pada Abu Musa al-Asy'ari. Cuma karena arbitrase itu dilaksanakan dua orang yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka legalitas arbitrase itu berarti tidak mengikat karena terjadi penyelewengan. Masalahnya sekarang kenapa pelaksanaan arbitrase tidak berhasil mewujudkan perdamaian. Karena untuk mewujudkan perdamaian itu keberhasilannya sangat ditentukan oleh i'tikad baik dari kedua belah pihak untuk mengakhiri perselisihan.

Nampaknya i'tikad baik inilah yang tidak ada dalam

arbitrase yang dilaksanakan antara Ali ibn Abi Thalib dengan Muawiyah ibn Abi Sofyan. Sebab Ali berkeyakinan bahwa dialah yang berhak menjadi khalifah kaum muslimin sesudah Nabi wafat, bukan saja keyakinannya pada saat ia diangkat menjadi khalifah tetapi semenjak Abu Bakar-pun dahulu sudah seperti itu pendiriannya. Sementara Muawiyah - pun sudah berketetapan bahwa setelah Usman ibn Affan, dialah yang akan melanjutkan kekhalifahan kaum muslimin dan sudah lama ia mempersiapkan hal itu.

Sebab waktu dia dengan ayahnya Abu Sofyan masuk Islam diwaktu Fathul Makkah, karena tidak ada jalan lain lagi, maka mereka tunduk kepada Bani Hasyim. Setelah keduanya masuk Islam ada nasehat ayahnya kepada Muawiyah "agar tidak menampakkan permusuhan kepada Bani Hasyim selagi mereka masih kuat." Nasihat itu dilaksanakan Muawiyah sampai berakhirnya pemerintahan Umar ibn al-Khattab. Maka setelah Usman terpilih menjadi khalifah kaum muslimin menggantikan Umar ibn al-Khaththab, Muawiyah memperkokoh pemerintahannya di Syria untuk dapat melanjutkan kekhalifahan Usman kepadanya.

Seperti telah diterangkan di atas bahwa tidak tewujudnya missi arbitrase mendamaikan mereka yang berselisih politik karena masing-masing kelompok bersikeras untuk menduduki jabatan khalifah itu atas dasar keyakinan dan missi masing-masing.

Lalu apa yang menjadi missi arbitrase itu sebanarnya sehingga ahli-ahli sejarah ada yang sependapat dan ada yang tidak menerima keputusan arbitrase. Dalam hal ini penulis, setelah menelusuri lebih jauh pelaksanaan arbitrase

ini, sependapat dengan Ahmad Syalaby, bahwa arbitrase itu tidaklah begitu penting dipermasalahakan diterima atau tidak hasilnya, karena dari dasarnya, arbitrase itu diusulkan Muawiyah tidak bermaksud untuk mencari pemecahan, mencari jalan keluar yang akan menyelesaikan perselisihan antara kedua belah pihak. Akan tetapi Muawiyah menganjurkan arbitrase untuk mengelak dari kekalahan yang dilihatnya telah terjadi pada pasukannya, dan dalam hal ini, ia telah berhasil menghindarkan pasukannya dari kekalahan itu. Sekiranyapun Amr ibn al-'Ash mengumumkan pemberhentian Muawiyah belum tentu Ali dan 'Amr dapat memaksa Muawiyah berhenti.[23]

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Syed Mahmudunnasir, peristiwa arbitrase itu merupakan lelocon sejarah. Apapun yang terjadi dalam arbitrase itu, namun pastilah Ali keluar sebagai yang kalah dan Muawiyah sebagai pemenang. Ali harus melepaskan kekhalifahannya tetapi Muawiyah tidak seperti itu.[24]

Dari dua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa arbitrase bagi Muawiyah bukan bertujuan mewujudkan perdamaian melainkan sebagai taktik menghindari kekalahan pasukannya dalam perang Shiffin. Dan hal itu sudah tercapai. Dan tidak adanya keinginan Muawiyah mewujudkan perdamaian melalui arbitrase dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

---

[23]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 304.
[24]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 199.

Sebelum perang Shiffin terjadi, khalifah Ali melalui delegasi yang dikirimnya menemui Muawiyah mengajak Muawiyah untuk berdamai dan meminta agar Muawiyah membaiatnya dan bersatu dengannya.[25] Tetapi Muawiyah tidak menyetujui perdamaian dengan syarat apapun.[26]

Khalifah Ali kemudian mengusulkan diadakan perang tanding untuk memutuskan persoalan kekhalifahan itu. Tetapi juga Muawiyah tidak menerima usul khalifah itu, karena usaha penyelesaian secara damai menemui kegagalan, perang Shiffin pun kemudian meletus.

Dari dua indikator di atas dapat diketahui bahwa Muawiyah, benar-benar tidak menginginkan perdamaian dengan khalifah Ali. Dan atas dasar inilah dapat disimpulkan bahwa arbitrase yang diusulkannya kepada Ali bukan bertujuan mewujudkan perdamaian, tapi mengelak dari kekalahan.

E. Muatan Politik Arbitrase

Menurut Ahmad Syalabi, peristiwa dan pelaksanaan arbitrase itu menguntungkan pihak Muawiyah, sebab dengan diterimanya arbitrase oleh pihak Ali, sudah menimbulkan perpecahan di dalam pasukan Ali.[27]

Demikian juga yang dikemukakan Syed Mahmudunnasir, apapun yang terjadi dalam arbitrase itu namun pastilah Ali keluar sebagai yang kalah dan Muawiyah sebagai pemenang,

---

[25]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 301.
[26]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 198.
[27]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 304.

seperti yang telah dikemukakan di atas.

Dengan menerima arbitrase, banyak pengikut setia Ali, kini mereka memisahkan diri dari Ali yang dikenal kemudian dengan kaum Khawarij. Walaupun pada mulanya mereka yang memaksa Ali menerima arbitrase kemudian mereka berubah pendirian dan menyalahkan Ali. Kaum Khawarij bukan saja keluar meninggalkan Ali tetapi juga mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan penganiayaan-penganiaan serta pelanggaran-pelaggaran lainnya di Irak. Ali terpaksa memerangi mereka setelah gagal mengajak mereka kembali ke kebenaran.

Tapi walaupun diperangi, namun mereka tidak dapat dihancurkan sama sekali. Karena kalau Ali dapat menghancurkan mereka pada suatu waktu dan tempat, lantas di tempat dan di waktu lain muncul pula pasukan mereka yang baru. Demikianlah seterusnya.

Kaum Khawarij pun tidak menerima arbitrase karena secara politik mereka pandang telah disalah gunakan sebagai tipu muslihat oleh pelaku politik bagi kepentingan pribadinya dan upaya menduduki jabatan khalifah.[28]

Menurut penilaian Khawarij, jika Ali tidak menerima arbitrase, ia berada pada posisi politik yang kuat, dibandingkan posisi Muawiyah sebagai saingan utamanya. Sebab Ali sebagai pemimpin yang legal yang mendapat pengakuan umat Islam berada pada kebenaran, semantara Muawiyah tidak mendapat pengakuan dari umat sebagai pemimpin yang legal. Akan tetapi, karena Ali terjebak pada strategi dan siasat Muawiyah,

[28]Muhammad al-Khudari Bek, *Tarikh al-Tasyri al-Islamy,* (Bairut : Dar al-Fikr, t.t), hlm. 110.

maka Ali berada pada pihak yang kalah. Hal itu terjadi kata Khawarij karena Ali menyimpang dari prinsip-prinsip doktrin syari'at.

Dari sini dapat dilihat kekalahan Ali secara politis selain ia kelihangan pasukan setia, juga ia disibukkan untuk memerangi mereka agar kembali kepada kebenaran. Maka secara militer kian hari pasukannya semakin melemah dan secara politis, supremasi dan wibawanya semakin pudar, dan tidak ada perhatian yang bulat lagi menghadapi Muawiyah. Dapat lebih ditegaskan bahwa Ali telah kehilangan pendukung, akibat dari arbitrase itu. Akhirnya posisi Ali secara militer menjadi lemah, dan posisinya secara politis menjadi pudar.

Berbeda dengan Ali adalah Muawiyah, bagi Muawiyah arbitrase itu secara politis sangat menguntungkan, kedudukannya di Syria semakin stabil, para sahabat besar, seperti Sa'ad ibn Abi Waqqas dan Abdullah ibn Umar datang ke Syria menyatakan bergabung dengan Muawiyah.

Posisi Ali yang sudah lemah itu, dimanfaatkan Muawiyah untuk merebut Mesir. Amr ibn al-'Ash yang berhasil merebutnya diangkat menjadi Gubernur di situ, jabatan yang dulu dipangkunya pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khaththab. Sesudah itu Muawiyah merebut pula Madinah dan Yaman. Hanya Makkah yang menolak mengakui Muawiyah.

Dari peta kekuatan di atas, dapat disimak bahwa kekuatan Ali dalam mempertahankan kekhalifahan itu semakin lemah dan menurun, terbukti ia tidak mampu lagi mempertahankan Mesir dari serangan Muawiyah dibawah pimpinan Amr ibn al-'Ash. Demikian juga kota Madinah dan Yaman. Sementara kekuatan Muawiyah dalam merebut kekhalifahan itu dari

tangan Ali semakin hari semakin kuat karena mendapat dukungan dari para politisi seperti Amr ibn al-'Ash, sahabat senior, seperti Abdullah ibn Umar dan Sa'ad ibn Abi Waqqash dan rakyat Syria secara keseluruhan. Kini tinggal menunggu waktu yang tepat untuk merebut kekhalifahan itu dari tangan Ali.

Dalam pada itu tiga orang Khawarij bermufakat akan membunuh Ali, Muawiyah dan Amr ibn al-'Ash yang mereka anggap sebagai biang keladi perpecahan umat Islam. Mereka sepakat untuk membunuh ketiga tokoh itu pada hari yang sama. Tapi hanya Abdul Rahman ibn Muljam yang berhasil menikam Ali menjelang shalat subuh di mesjid Kufah. Muawiyah memang terluka tetapi tidak membahayakannya. Amr karena sakit tidak keluar subuh itu, yang terbunuh Kharijah ibn Habib, yang keluar menggantikan 'Amr sebagai imam. Peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan 40 H. (24 Januari 661 M).

Ali meninggal tidak berarti kekhalifahan itu secara otomatis pindah ke tangan Muawiyah. Tetapi penduduk Kufah mengangkat putranya Hasan sebagai khalifah. Ia sebenarnya tidak suka urusan kekhalifahan tetapi ia lebih suka hidup bersenang-senang. Dalam sejarah ia pernah kawin cerai lebih dari 98 kali. Kini ia berhadapan dengan Muawiyah padahal ayahnya saja tidak mampu menghadapinya. Muawiyah pun sepeninggal Ali telah diangkat penduduk Syria sebagai khalifah tetapi karena belum mendapat baiat dari seluruh umat Islam, kekhalifahannya belum punya legalitasi yang kuat dan sekaligus tidak punya otoritas. Jelasnya belum sebagai khalifah yang resmi.

Kini di dunia terdapat dua khalifah, suatu yang tidak patut terjadi apabila dikaitkan dengan perlunya menciptakan persatuan dikalangan umat Islam. Hasan ibn Ali di Kufah dan Muawiyah ibn Abi Sofyan di Syria. Hasan sebagaimana ayahnya Ali berkeyakinan bahwa kekhalifahan itu haknya dan Muawiyah sebagai pembangkang. Muawiyah pun bertekad menjadi khalifah. Oleh sebab itu Hasan pernah mengirimkan 12.000 orang untuk menyerang Muawiyah. Tapi pasukannya ternyata kalah, ketika itu ia mengajak Muawiyah berdamai. Tawaran berdamai itu diterima Muawiyah.[29]

Adapun isi perdamaian itu adalah sebagai berikut:

1. Hasan menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah dengan syarat Muawiyah harus berpegang teguh pada kitabullah dan Sunnah Rasul serta sirah khalifah - khalifah yang saleh.
2. Muawiyah tidak akan mengangkat seseorang menjadi khalifah sesudahnya dan persoalan khalifah sesudahnya menjadi urusan umat Islam.
3. Jaminan keselamatan diri dan harta semua orang.[30]

Muawiyah yang menyetuji syarat-syarat yang diajukan Hasan, datang ke Kufah untuk menerima baiat dari Hasan dan penduduk Kufah. Dan Muawiyah kini resmi menduduki

[29]Dulu khalifah Ali sudah beberapa kali mengajak Muawiyah berdamai, tapi tawaran tersebut selalu ditolak Muawiyah dengan syarat apapun, karena tawaran berdamai itu meminta Muawiyah membaiat khalifah Ali. Kini tawaran berdamai itu untuk menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah ditambah syarat-syarat lainnya, langsung tawaran berdamai itu diterima Muawiyah.

[30]M Jamaluddin Surur, *Al-Hayah al-Siyasiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikri al-'Araby, 1975), hlm. 91.

jabatan khalifah. Tahun itu (661 M/41 H) disebut tahun persatuan, oleh karena umat Islam bersatu di bawah pimpinan seorang khalifah.

Dari penjelasan yang telah disebut di atas dapat dipahami bahwa tewujudnya perdamaian antara kedua belah pihak yang bersengketa yaitu Bani Hasyim dan Bani Umayah, setelah Bani Hasyim (Hasan) mengalah dan punya i'tikad baik, meskipun terpaksa, menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada pihak Bani Umayah (Muawiyah ibn Abi Sofyan).

Selanjutnya muatan politik dari pelaksanaan arbitrase membawa kepada kekalahan khalifah Ali dan kepemimpinannya semakin hari semakin merosot malahan berakibat kepada terjadinya pembunuhan terhadap dirinya dan lebih dari sekedar itu, lepasnya jabatan khalifah dari pihak Bani Hasyim di tangan anaknya Hasan kepada Bani Umayah di tangan Muawiyah.[31]

F. Penutup

Dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahw pelaksanaan arbitrase, berakibat pada lepasnya jabatan khalifah dari tangan Bani Hasyim ke tangan Bani Umayah. Itulah hasil dari penyelesaian sengketa atau konflik antara Bani Hasyim (khalifah Ali ibn Abi Thalib) dengan Bani Umayah (Muawiyah ibn Abi Sofyan).

Dari tiga butir isi perdamaian yang diajukan Hasan dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya perdamaian itu diilhami

[31]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.,* Jilid I. (Jakarta : UI - Press, 1985), hlm. 94.

oleh arbitrase yang dilaksanakan antara Ali dengan Muawiyah. Hasan mengusulkan agar masalah khalifah sesudah Muawiyah menjadi urusan umat Islam untuk memilihnya tidak dipilih Muawiyah lewat penunjukan putera mahkota dan hal itu disetujui Muawiyah.

Kalau begitu secara formal, arbitrase tidak dapat menyelesaikan perselisihan antara Ali dengan Muawiyah tapi karena pelaksanaan arbitrase itu berarti kekalahan pada pihak Bani Hasyim, maka secara informal arbitrase itu telah dapat menyelesaikan konflik antara Bani Hasyim dengan Bani Umayah dengan menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah oleh Hasan putra Ali beserta pengikut-pengikutnya di Kufah.

Maka tercapailah sudah cita-cita Muawiyah merebut kekhalifahan itu dari tangan Bani Hasyim setelah sebelumnya mengalami kegagalan. Pada masa Jahiliyah, Umayah gagal menyaingi Hasyim pada masa pra Islam, Abu sofyan gagal memerangi Nabi Muhammad, pada masa pemilihan Usman sebagai khalifah, Usman berhasil menyaingi Ali. Dan kini Muawiyah telah berhasil menarik jabatan khalifah itu kepangkuannya. Dan agar kekhalifahan itu tidak lepas lagi dari tangan Bani Umayah, maka Muawiyah menciptakan sistem Monarkhi dalam pemerintahan Daulat Umayah, walau untuk itu, ia telah melanggar janjinya dengan Hasan ibn Ali.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 5
DAMPAK KONFLIK POLITIK BAGI MUNCULNYA SEKTE-SEKTE DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan arbitrase itu mengakibatkan munculnya kecaman dari pengikut setia Ali kepadanya, karena dia menerima arbitrase yang diusulkan Muawiyah dan mereka keluar dari barisan Ali. Mereka mengklaim bahwa semua pemimpin yang aktif dalam arbitrase itu adalah kafir mereka kemudian disebut sekte Khawarij. Khawarij bukan saja mengkafirkan Ali, tetapi semua orang yang ikut mendukung terbentuknya arbitrase, seperti Muawiyah, Abu Musa al-Asy'ari dan Amr ibn al-'Ash.

Maka arbitrase itulah yang pada dasarnya menjadi faktor utama, penyebab kaum Khawarij tidak setia kepada Ali lagi. hal ini tidak diduga sebelumnya, sebab mereka pada awal kekuasaan Ali termasuk pendukung dan pengikut setia Ali.

Sebaliknya, mereka yang tetap setia mendukung Ali disebut sekte Syi'ah. Kaum Syi'ah memandang Ali sebagai pribadi yang suci. Syi'ah tidak pernah menggugat kepemimpinan imam Ali.

Doktrin kesucian pribadi imam dalam Syi'ah menyebabkan orang-orang Syi'ah tidak mengutuk tindakan Ali ketika berlangsungnya arbitrase.

B. Dampak Konflik Politik Bagi Munculnya Sekte-Sekte

Dampak dari konflik Ali dengan Muawiyah sampai terjadinya arbitrase menyebabkan lahirnya sekte-sekte dalam Islam. Pertama sekte Syi'ah kemudian sekte Khawarij dan sekte Sunni. Lahirnya sekte Syi'ah dan Khawarij akibat perbedaan pandangan terhadap Ali. Satu ekstrim kanan, satu lagi ekstrim kiri.

Jika Syi'ah pendukung Ali yang setia dan keuturunan-keturunannya, maka Khawarij adalah orang yang memisahkan diri dari Ali. Jika Syi'ah memandang Ali seorang yang ma'shum, maka Khawarij menganggapnya telah kafir sehingga pantas dibunuh. Jika Syi'ah mengatakan wajib adanya imam dan merupakan keharusan agama, maka Khawarij mengatakan imam itu tidak pernah ada, jika seandainya manusia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Dan jika Syi'ah mengatakan imam itu harus di wasiatkan dari satu imam ke imam berikutnya, maka Khawarij mengatakan bebas untuk semua orang.

Sementara itu, pandangan Sunni terhadap Ali, bahwa Ali itu mempunyai tempat yang khusus di antara para sahabat Nabi yang ada, tidak memandang Ali sebagai pribadi yang serba suci dan ma'shum, juga tidak menuduh Ali kafir. Tidak menjadi pendukung berat Ali, juga tidak memisahkan diri dari Ali. Dalam pandangan Sunni, Ali sama dengan sahabat Abu Bakar, Umar, Usman dan lain-lainnya.

Atas dasar perbedaan pandangan terhadap Ali, berbeda pula pandangan politik ketiga golongan itu. Dari tiga kelompok muslim tadi, maka Sunni lah yang paling banyak pengikutnya, kemudian Syi'ah dan yang terkecil Khawarij. Syi'ah dan Khawarij mengambil posisi sebagai oposisi pada pemerintahan Sunni Dinasti Umaiyah dan Dinasti Abbasiyah.

Dengan demikian, sejarah munculnya golongan - golongan politik dalam Islam dimulai dari pelaksanaan arbitrase dengan memberikan penialian atau pandangan yang berbeda terhadap kepemimpinan atau kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib. Kemudian berkembang pula, sekte-sekte dari sekte-sekte yang lahir setelah pelaksanaan arbitrase, kecuali Sunni tidak terlalu mengalami yang berarti.

C. Pandangan Politik Sunni Terhadap Khilafah

Pada saat khalifah Abu Bakar sampai khalifah Umar berkuasa tidak ada golongan yang menyatakan diri sebagai oposisi terhadap pemerintahan yang sah. Tapi pada saat khalifah Ali berkuasa, Bani Umayah dengan sangat gigih menuntut kekhalifahan itu agar jatuh ke tangan mereka. Setelah pelaksanaan arbitrase, posisi khalifah Ali semakin melemah baik secara militer maupun politik yang berakibat pada terbunuhnya khalifah Ali ibn Abi Thalib dan digantikan oleh anaknya Hasan. Tapi Hasan ibn Ali tidak mampu membendung keinginan Muawiyah untuk merebut jabatan khalifah itu dan dengan sangat terpaksa dan nampaknya tidak ada jalan lain lagi kecuali menyerahkan jabatan khalifah itu kepada Muawiyah, jika Hasan ingin selamat.

Setelah Muawiyah berkuasa dan untuk mempertahankan jabatan khalifah itu tetap berada di tangan Bani Umaiyah, ia membentuk Dinasti Umaiyah, pada saat ini orang-orang Syia'ah dan Khawarij berbalik menuntut jabatan khalifah itu dari tangan Dinasti Umaiyah, maka pemerintahan Muawiyah dengan Dinasti Umaiyahnya tidak pernah sepi dari tuntutan agar jabatan khalifah itu diberikan kembali kepada orang Syi'ah atau Bani Hasyim. Sebaliknya pula, pemerintahan yang sedang berkuasa tidak tinggal diam, melakukan intimidasi, teror, cacimaki, bahkan pembunuhan terhadap pemimpin Syi'ah.

Kini meskipun Muawiyah secara resmi telah menjadi khalifah sesudah tercapainya persetujuan dengan Hasan ibn Ali, tidaklah berarti ia memperoleh pengakuan atau baiat dari seluruh umat Islam, seperti yang diperoleh Abu Bakar atau Umar ibn al-Khaththab. Muawiyah memang diakui mayoritas umat, tapi di luar itu terdapat golongan yang menentang Dinasti yang dibentuknya itu yang dikenal dengan partai politik berdasarkan paham keagamaan tertentu.

Bila dalam masa-masa sebelum pelaksanaan arbitrase aksi-aksi yang bercorak politik itu tidak diorganisir oleh suatu wadah yang mempunyai paham politik tertentu. Kini di dunia Islam untuk pertama kalinya, setelah arbitrase mengenal adanya golongan yang didasarkan atas paham politik.

Ada tiga aliran politik, setelah arbitrase dan pada waktu Muawiyah berkuasa yaitu aliran ahl al-Sunnah, Syi'ah dan Khawarij. Dimasa itu, aliran ahl al-Sunnah menjadi "partai pemerintah", sementara Syia'ah dan Khawarij menjadi "partai oposisi."

Ketiga golongan di atas berbeda pendapat tentang masalah "khalifah" yang di kalangan Syi'ah disebut "imamah". Ahl al-Sunnah yang biasa disebut Sunni berpendapat bahwa khalifah haruslah seorang yang berasal dari suku Quraisy berdasarkan Hadits Nabi yang menyatakan "al-imamah min Quraisy". Oleh karena itu mereka mengklaim sebagai pengikut Sunnah Nabi dan menyebut dirinya ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Aliran ini merupakan aliran mazhab mayoritas.[1]

Aliran ini sebenarnya sudah ada sesudah wafatnya Nabi meskipun namanya belum ada dan baru muncul kemudian setelah arbitrase. Keempat khalifah yang pertama diangkat karena mereka adalah orang-orang Quraisy. Sedang orang-orang Anshar yang berambisi menjadi pemimpin umat sesudah wafatnya Nabi terpaksa dan mengudurkan niatnya, setelah diingatkan oleh Abu Bakar akan Sabda Nabi tersebut. Dan dua dinasti besar, yaitu Daulah Umaiyah (baik yang di Damaskus maupun yang di Spanyol) dan Abbasiyah di Bagdad dipimpin oleh orang-orang Quraisy.

Nabi mengistimewakan suku Quraisy diwaktu itu mungkin didasarkan atas kenyataan bahwa mereka memiliki banyak kelebihan dari suku-suku lain. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang mengungguli suku-suku lain. Dan yang jelas mereka adalah suku yang paling disegani di jazirah Arab ketika itu, karena nasab mereka yang keturunan ningrat dan kemampuan mereka yang dapat diandalkan. Oleh karena itulah ada yang berpendapat bahwa pensyaratan seorang Quraisy itu menjadi gugur bila khalifah dinilai tidak

[1]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.*, Jilid I. (Jakarta : UI - Press, 1985), hlm. 96.

berkemampuan dalam memimpin umat, meskipun mayoritas mereka berpendapat tetap menganggap berlakunya syarat itu.

Setidak-tidaknya, pensyaratan khalifah harus dari suku Quraisy, tetap dipertahankan selama masa klasik. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap Hadits Nabi di atas pun dikonstektualkan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Khaldun, ia berpendapat yang menjadi pemimpin itu adalah yang terbaik pada masanya. Pemahaman konstektual seperti itu diikuti pula oleh ulama kontemporer seperti Yusuf Qardhawi, sehingga di abad Pertengahan dan Modern, di kalangan Sunni, tidak lagi dipermasalahkan, jika bukan dari orang Quraisy yang menjadi pemimpin.

D. Pandangan Politik Syi'ah Terhadap Khilafah

Berbeda dengan pandangan yang disebut di atas, adalah aliran Syi'ah, menurut Syi'ah masalah imamah itu bukanlah persoalan yang dapat diserahkan pada pertimbangan umat atau orang banyak. Ia adalah sendi agama. Oleh karena itu Nabi tidak mungkin lupa akan masalah itu dan tidak mungkin menyerahkannya kepada orang banyak; ia wajib mengangkat imam untuk mereka yang bersih dari dosa-dosa besar dan kecil. Dan orang yang dipilih Nabi itu adalah Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya.

Hak monopoli Ali dan keturunannya itu muncul dari apa yang mereka sebut dengan teori "washiyyah." Mereka menyebut Ali sebagai pewaris karena Nabi mewariskan jabatan imam kepada Ali. Maka Ali tidak diangkat melalui pemilihan umat atau rakyat, tetapi diangkat oleh Nabi. Ali kemudian mewariskan jabatannya kepada yang sesudahnya

dan demikianlah seterusnya setiap imam menjadi pewaris dari imam sebelumnya (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya).

Tapi pihak Sunni tidak menerima teori itu, sebab jika dikaitkan konteks sejarah, mengandung kelemahan. *Pertama,* jika benar Ali telah menerima wasiat dari Nabi tentang pengangakatannya sebagai khalifah, mengapa ia membaiat tiga khalifah sebelumnya? Mestinya ia menyampaikan wasiat itu agar mereka yang berkeinginan menjadi khalifah mengurungkan niatnya. Mengapa tidak diungkapkan ? *Kedua,* menjelang Nabi wafat, Abdullah ibn Abbas pernah mengajak Ali menemui Nabi guna membicakan masalah kekhalifahan umat Islam sesudahnya. "Tidak, tidak" jawab Ali, "bila kita memintanya dan ternyata ia keberatan, kita tidak akan memperolehnya untuk selamanya."

Berdasarkan fakta sejarah di atas, jelas tidak ada wasiat yang diklaim aliran Syi'ah itu. Kenapa teori itu berkembang? Bila hal ini dikaitkan pula dengan konteks sejarah, teori ini pertama kali dilontarkan oleh Abdullah ibn Saba' (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya) pada masa pemerintahan Usman ibn Affan di saat terjadi kericuhan dan keresahan di kalangan rakyat banyak, Abdullah memperkenalkan pemikiran Yahudi tentang Mesiah atau imam Mahdi, ia menyatakan Ali akan datang sebagai seseorang penebus dan penyelamat. Oleh karena itu, katanya Alilah yang mendapat wasiat dari Nabi sebagai khalifah dan Usman telah merampas hak Ali itu.

Dalam perkembangannya, Syi'ah terpecah-pecah menjadi beberapa aliran, mulai dari yang moderat sampai yang ekstrim. Yang moderat tidak mengagap Abu Bakar, Umar dan Usman beserta pendukung-pendukung kafir, selama mereka mengaku

bahwa Ali lebih utama dari mereka. Sementara yang ekstrim menganggap bahwa Abu Bakar, Umar dan Usman telah menjadi kafir karena melanggar wasiat dan merampas hak Ali yang suci tersebut.

Berdasarkan penjelesan di atas, berarti tidak semua orang Syi'ah menganggap Abu Bakar, Umar Usman dan pendukung-pendukungnya telah kafir, seperti orang Khawarij mengkafirkan Ali, Muawiyah dan Amr ibn al-'Ash. Hal itu berarti sekte Syi'ah lebih moderat dari sekte Khawarij. Tetapi aliran yang ekstrim sudah banyak yang lenyap dari peredaran, sementara yang moderat masih terdapat tiga golongan yang masih hidup, yaitu Zaidiyah, Ismailiyah dan Itsna Asyariyah.[2]

Dewasa ini, aliran Zaidiyah terdapat di Yaman dan Itsna Asyariyah terdapat di Iran, Pakistan, Libanon dan Syria, sedang Ismailiyah terdapat di India, Arabia dan Afrika Timur.[3]

Aliran Zaidiyah adalah pengikut imam Zaid ibn Ali ibn Husein ibn Ali ibn Abi thalib. Dan Zaid adalah murid Washil ibn Atha', sedang Washil ibn Atha' murid Hasan Basri, seorang ulama besar di kalangan salaf. Oleh karena itulah aliran ini lebih moderat dan lebih dekat dengan Sunni.

Menurut aliran ini syarat diakui sebagai imam dia harus diantara keturunan Ali dengan isterinya Fatimah, berilmu pengetahuan luas, zahid, berani, pemurah serta berjuang menuntut haknya sebagai khalifah. Oleh karena itu berdasarkan syarat terakhir ini, Hasan dikeluarkan dari imam

[2]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. II, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 129.
[3]Kenneth W. Morgan,(Edr)., *Islam Jalan Lurus*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), hlm. 232.

mereka karena tidak berjuang menuntut haknya melawan Muawiyah.[4]

Adapun aliran Imamiyah, disebut Imamiyah karena golongan ini lebih mengutamakan imam. Bagi mereka pemakaian kata Imamiyah lebih luas dari pada khilafah. Pengertian imamiyah selain menangani urusan-urusan keagamaan, juga memegang urusan-urusan keduniaan. Sedang pengertian khilafah adalah mereka yang memegang urusan dunia saja. Jadi karena kekuasaan dunia telah dirampas dari tangan imam-imam Syi'ah, dan dipegang oleh mereka yang disebut khalifah. Oleh karena itu, maka wajiblah mengangkat imam dari kalangan Syi'ah untuk mengurusi masalah-masalah agama.[5]

Aliran Imamiyah ini juga berpendapat bahwa Ali telah diangkat Nabi berdasarkan nash dan oleh karena itu Abu Bakar dan Umar yang merampas hak Ali tidak sah kekhalifahannya. Golongan Syi'ah Imamiyah ini terpecah pula kepada dua golongan yaitu Ismailiyah dn Itsna Asy'ariyah. Ismailiyah dinisbahkan kepada pendirinya Ismail Ibn Ja'far Shadiq. Sekte ini mempercayai bahwa imam itu hanya terdiri dari tujuh orang. Yang pertama adalah Ali ibn Abi Thalib dan yang terakhir Ismail ibn Ja'far Shadiq yang sudah lenyap dan akan keluar diakhir zaman. Sekte inilah yang telah mendirikan dinasti Fatimiyah di Mesir pad atahun 356 M.

Sedangkan Syi'ah Itsna Asyariyah (Syi'ah Dua belas) mempercayai adanya dua belas imam. Dimulai dari Ali ibn

---

[4]Ali Musthafa Al-Ghuraby, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah.*, (Al-Azhar : Maktabah wa Maktaba'ah, 1958), hlm. 289.

[5]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. II, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 129.

Abi Thalib sampai imam terakhir bernama Muhammad al-Munthazar, tidak mempunyai keturuan. Diwaktu kecil ia hilang disebuah gua dan bersembunyi disitu sampai ia kembali lagi nanti sebagai "imam Mahdi" yang langsung memimpin umat. Karena itu ia disebut "imam bersembunyi" atau " imam dinanti." Selama dalam persembunyiannya ia memimpin umat melalui raja-raja yang memegang kekuasaan dan ulama-ulama mujtahid Syi'ah.[6] Syi'ah dua belas menjadi faham resmi di Iran semenjak permulaan abad ke-16, yaitu setelah faham dibawa ke sana oleh Syi'ah Ismail.

Dari yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa semua aliran dalam sekte Syi'ah sependapat bulat bahwa imam itu harus dari keturunan Ali ibn Abi Thalib, bedanya ada yang tidak mengkafirkan Abu Bakar, Umar, Usman dan pedukung-pendukungnya seperti yang dianut aliran Zaidiyah, ada pula yang tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman karena mereka merampas hak Ali.

Oleh sebab itu harus diangkat seorang imam di kalangan Syi'ah untuk mengurusi masalah-masalah agama. Faham seperti ini dianut oleh Syi'ah Imamiyah. Ada yang ekstrim mengkafirkan Abu Bakar, Umar dan Usman karena melanggar wasiat dan merampas hak Ali yang suci tersebut.

E. Pandangan Politik Khawarij Terhadap Khilafah

Adapun aliran Khawarij seperti yang telah disebutkan sebelumnya, muncul sesudah Ali menyetujui usul Muawiyah mengadakan arbitrase, akan tetapi disaat itu mereka belum

[6]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.,* Jilid I. (Jakarta : UI - Press, 1985), hlm. 99.

mempunyai sesuatu paham politik. Paham politik baru timbul sesudah mereka pindah dari Harura ke Nahrawan.

Bagi Khawarij, seorang khalifah diangkat melalui pemilihan yang bebas. Yang akan dipilihpun bebas, bisa dari orang Quraisy bisa pula orang dari luar itu, bahkan walaupun ia seorang budak tidak menjadi masalah, asal saja ia mempunyai kesanggupan untuk itu.[7] Bila ia terpilih, maka ia akan menjadi pemimpin umat yang wajib dipatuhi, tapi dengan syarat selama ia berpegang pada perintah Allah. Akan tetapi bila imam melanggar, ia wajib dipecat bahkan wajib dibunuh,[8] seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Berdasarkan teori politik mereka itu, maka aliran Khawarij dapat dianggap sebagai golongan demokratis, akan tetapi karena teori politik mereka itu tidak berjalan di luar golongan mereka, maka mereka disebut golongan - golongan idealis, sementara aliran Syi'ah disebut golongan emosional.

Atas dasar teori politik mereka itu, mereka menganggap sah khalifah Abu Bakar dan Umar, demikian pula enam tahun pertama pemerintahan Usman. Setelah itu ia melakukan penyimpangan dari kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, ia wajib diturunkan. Mereka juga menganggap sah kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib sampai menjelang ia menerima arbitrase yang diusulkan Muawiyah sementara khalifah Muawiyah tidak diakui mereka sama sekali. Karena ia dianggap memperoleh kekuasaan melalui cara yang tidak sah yaitu dengan merampas.

Jika aliran Syi'ah mayoritas penganutnya berasal dari Persia, maka aliran Khawarij banyak dianut oleh orang-orang

[7] *Ibid.*, hlm. 96.
[8] *Ibid.*, hlm. 97.

Arab Badawi yang memiliki watak keras dan mudah berselisih, meskipun terdapat juga sebagian Mawali (orang bukan Arab) yang tertarik karena ajaran mereka dinilai demokratis.

Sesuai dengan watak Arab Badawi, mereka itu mudah terpecah belah, sehingga aliran Khawarij terpecah kepada banyak kelompok, mulai dari yang agak moderat sampai kepada yang paling ekstrim.

Kelompok yang paling ekstrim adalah kelompok "Azariqah", sementara kelompok yang agak moderat adalah kelompok "Ibadhiyah" yang dewasa ini masih terdapat di Maroko. Adapun ajaran kedua kelompok itu sebagai berikut;

Kelompok Azariqah, antara lain, berpendapat mereka yang tidak sepaham dengannya, bukan saja tidak mukmin tetapi juga musyrik yang akan kekal dalam neraka. Wilayah tempat tinggal mereka dianggap berada di wilayah perang dan mereka boleh dibunuh, termasuk wanita dan anak-anak. Pembunuhan juga boleh dalam kelompok sendiri bila yang bersangkutan tidak mau berperang.[9]

Kelompok ini paling banyak penganutnya, dan dalam kelompok ini diwajibkan semua penganutnya berperang, lebih jauh dari itu kelompok ini paling banyak menimbulkan kesulitan bagi setiap penguasa yang ditentangnya.

Kelompok Ibadhiyah tidak menganggap penentangnya sebagai musyrik, tetapi hanya kafir nikmati, namun darah mereka tetap halal. di samping itu harta rampasan dalam perang tidak boleh diambil kecuali tenda dan senjata. Karena dua benda itu boleh dirampas , mungkin untuk melemahkan

[9]Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wa al-Mulk*, alih bahasa Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 277.

kekuatan lawan di samping memperbanyak suplai senjata ke dalam kelompoknya.[10]

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa paham Khawarij ini sangat ekstrim, yang memahami orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah kafir, darahnya halal, boleh diperangi atau dibunuh.

Kemudian dari uraian-uraian yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa teori aliran Sunni dalam masalah khilafah adalah bercorak Aristokratis, aliran syi'ah bercorak Teokratis, sementara aliran Khawarij bercorak Demokratis. Bagi aliran Sunni calon Kepala Negara mesti dari orang Quraisy, bagi aliran Syi'ah terbatas pada Ali dan keturunannya, sementara bagi aliran Khawarij terbuka bagi seluruh orang muslim tanpa terkecuali, termasuk hamba sahaya.

Sementara itu pengangkatan Kepala Negara bagi aliran Syi'ah melalui pewarisan dan bagi aliran Khawarij melalui pemilihan sementara bagi aliran Sunni bisa melalui pewarisan yaitu dengan mengangkat putra mahkota dan bisa juga melalui pemilihan. Dalam prakteknya, semenjak Abu Bakar sampai Ali ibn Abi Thalib melalui pemilihan, namun semenjak Muawiyah berkuasa, Kepala Negara tidak lagi dipilih, tapi diwariskan turun temurun kepada putra atau saudara dari khalifah yang sedang berkuasa atau pengangkatan dua putra mahkota sekaligus.[11]

Selanjutnya, bila konsep teori politik yang tekstual dari masing-masing aliran yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan konteks sejarah, maka akan terlihat bahwa bagi aliran

[10]*Ibid.,* hlm. 278.
[11]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.,* Jilid I. (Jakarta : UI - Press, 1985), hlm. 101.

Sunni yang menentukan calon Kepala Negara harus orang Quraisy, yang sesungguhnya terdiri dari banyak keturunan, namun dalam prakteknya jabatan Kepala Negara itu hanya didominasi oleh dua keturunan yang saling bermusuhan, yaitu Bani Umaiyah dan Bani Abbas atau Bani Hasyim. Karena Bani Abbas merupakan salah satu cabang dari keturunan Bani Hasyim, maka boleh disebutkan bahwa Bani Abbas adalah Bani Hasyim.

Bani Umaiyah berhasil mendirikan Dinasti Umaiyah yang berpusat di Damaskus (661 - 750 M) dan di Spanyol (756 - 1031 M). Sementara Bani Abbas mendirikan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Bagdad (750 - 1258 M). Selama masa tiga dinasti itu berkuasa, baik aliran Khawarij maupun Syi'ah, bertindak sebagai "Partai Oposisi" yang melakukan perlawanan bersenjata dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa masalah kekhalifahan merupakan masalah yang paling banyak menimbulkan pertumpahan darah dalam Islam.

Aliran syi'ah dalam perjuangannya berhasil mendirikan tiga dinasti. Syi'ah dua belas berhasil mendirikan dinasti Buwaihi (932 - 1055 M) dan dinasti Syafawi (1502-1736 M) di Iran, sementara Syi'ah tujuh mendirikan dinasti Fatimiyah di Mesir (909 - 1171 M) yang merupakan saingan utama baik dinasti Abbasiyah di Bagdad, maupun dinasti Umaiyah di Spanyol.

Adapun alirah Khawarij meskipun lebih militan dan keras dari pada aliran Syi'ah tidak pernah memegang kekuasaan oleh karena mereka tidak pernah punya aksi militer dan aksi politik yang benar-benar bersatu dan tidak pula punya kerangka ajaran yang sama. Dan boleh jadi karena kerangka ajaran yang sama tidak ada maka gerakan politik yang benar-

benar bersatupun tidak terwujud, seperti telah disebutkan mereka terpecah belah kepada banyak kelompok. Dan karena memiliki ajaran yang paling ekstrim, keras dan militan, maka mereka sulit bersatu.

Faktor lain, mereka tidak berkembang karena baik di aliran Sunni maupun Syi'ah telah membudaya tradisi pengangkatan Kepala Negara melalui pewarisan dalam bentuk kerajaan, maka pengangkatan Kepala Negara melalui pemilihan, seperti yang dianut Khawarij, tidak dapat diterima kelompok lainnya.

Faktor lain berikutnya, karena pengangkatan kepala negara tidak begitu penting bagi faham Khawarij, berbeda dengan Syi'ah imam itu mewujudkan sendi agama, maka aliran Khawarij tidak begitu menghiraukan kekuasaan, buktinya setiap terjadi pengejaran dan pembasmian terhadap aksi-aksi Kharawij oleh rejim yang sedang berkuasa, sulit mencari siapa diantara mereka yang menjadi pemimpin. Maka tidak heran jika mereka tidak ambil pusing dengan urusan pemerintahan.

Memang diakui, menjadi pemimpin di kalangan aliran Khawarij bukan sesuatu yang mudah, salah sedikit bisa dipecat atau bahkan dibunuh, mungkin atas dasar faham itu, orang enggan menjadi pemimpin, berbeda dengan itu, pemimpin atau imam di kalangan Syi'ah, oleh jemaahnya dipandang suci tidak pernah berbuat dosa, baik yang kecil maupun yang besar.

F. Penutup

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dampak dari arbitrase, memaksa Hasan ibn Ali menyerahkan jabatan khalifah itu kepada Muawiyah atau penyerahan jabatan dari Bani Hasyim ke tangan Bani Umaiyah. Kini Bani Hasyim

berusaha kembali untuk merebutnya, karena kesempatan untuk itupun sudah mulai terbuka. Untuk itu di awal abad ke dua Hijrah, tepatnya pada masa pemerintahan Umar ibn Abd. Aziz muncul gerakan oposisi dari salah satu cabang keturunan Bani Hasyim. Gerakan itu dipimpin oleh Ali ibn Abdullah cucu Abbas ibn Abd. al-Muthalib (paman Nabi).

Kelompok ini berhasil membina kerjasama dengan kelompok Syi'ah sesudah meninggal imam Ali Zainal Abidin, putra bernama Muhammad al-Baqir yang belum dewasa menyerahkan pimpinan aliansi itu kepada Ali ibn Abdullah yang sama-sama keturunan Bani Hasyim, (seperti terlihat di dalam silsilah di atas). Walaupun berbeda pandangan politik, tetapi kedua kelompok itu dipersatukan oleh kesamaan keturunan.

Tujuan aliansi itu adalah menegakkan kepemimpina Bani Hasyim kembali dengan merebutnya dari tangan Bani Umaiyah. Sebab seperti yang sudah dijelaskan, kepemimpian itu dulu milik Bani Hasyim, yang dirampas oleh Muawiyah ibn Abi Sofyan dari tangtan Hasan ibn Ali. Pada saat itu kepemimpian beralih dari Bani Hasyim ke tangan Bani Umaiyah. Sekarang itulah yang ingin direbut kembali.

Gerakan ini berjalan dalam dua phase. Phase pertama: gerakan rahasia atau gerakan bawah tanah, karena pada phase ini belum memiliki kekuatan militer yang dapat diandalkan dan berlangsung selama 28 tahun. Mereka mlantik dan menyebarkan para propagandis ke daerah-daerah terutama daerah-daerah yang mayoritas penduduknya bukan Arab. Pusat gerakan ini ada di al-Humaimah, sebuah desa di selat laut mati.[12]

[12]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. III, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 14.

Para propagandis menyebarkan dua tema pokok yaitu "al-Musawah" (persamaan) dan "al-Ishlah"(perbaikan). Tema pertama amat menarik di kalangan muslim non Arab, oleh karena mereka selama pemerintahan dinasti Umaiyah merasa dianak tirikan baik secara politik, sosial maupun ekonomi.[13]

Tema kedua dimaksudkan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena para khalifah dinasti Umayah dianggap telah menyimpang daripadanya. Ini tampak dari tingkah laku pribadinya dan tingkah laku politiknya. maka tidak mengherankan jika ulama Sunni banyak yang bersimpati dan mendukung gerakan ini.

Setelah gerakan dipimpin Ibrahim ibn Muhammad, aliansi ini berubah menjadi gerakan terbuka. Ini terjadi sekitar beberapa tahun sebelum kejatuhan Dinasti Umaiyah.

Gerakan ini berubah menjadi terbuka karena ternyata mendapat sambutan luas dari masyarakat terutama di wilayah Khurasan, propinsi yang paling luas dan amat sedikit penduduk Arabnya. Di tambah lagi ketika itu, Ibrahim menemukan seorang propagandis cekatan yang berasal dari daerah itu, yaitu Abu Muslim al-Khurasany.[14]

Ia adalah seorang kader yang dididik sendiri oleh Ibrahim. Ia lahir sebagai seorang budak dan dibeli oleh ayah Ibrahim yaitu Muhammad. Ketika Muhammad meninggal dunia, Abu Muslim tinggal bersama Ibrahim.

Ia dikirim Ibrahim sebagai propagandis ke tanah kelahirannya, Khurasan, dan disambut baik oleh penduduknya.

---

[13]*Ibid.,* h. 19.
[14]Ibn Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh.,* Juz. IV. (Bairut : Dar Sadr, 1965), hlm. 134.

Dan ia berhasil membentuk pasukan militer terdiri dari 2.200 orang infantri dan 57 orang pasukan berkuda. Merasa mendapat dukungan kuat dari penduduk, maka Abu Muslim pada tanggal 9 Juni 747 M. menampakkan identitasnya dengan mengibarkan bendera hitam yang kelak menjadi bendera dinasti Abbasiyah.[15]

Pada sisi lain, orang-orang dinasti Umayah berhasil menangkap Ibrahim dan di tahan, diduga ia dibunuh dalam tahanan. Pimpinan aliansi selanjutnya dipegang Abu al-Abbas, saudaranya yang kelak menjadi khalifah pertama DinastiAbbasiyah.

Abu al-Abbas memindahkan pusat gerakannya ke suatu tempat di Kufah dan bersembunyi disitu. Dalam pada saat itu, Abu al-Muslim memerintahkan panglimanya Qaththabah Abu Sahib merebut Nisabur dan ia berhasil. Ia meneruskan operasi militernya mengepung Nikhawan, dan kota itu menyerah setelah dikepung selama tiga bulan. Dalam gerakannya menuju Kufah ia dihadang pasukan Umayah di dekat Karbela. Pertempuran itu dapat dia menangkan, akan tetapi ia tewas 27 Agustus 749 M.[16]

Hasan anaknya memegang kendali pimpinan selanjutnya, ia bergerak menuju Kufah dan melalui pertempuran yang tidak begitu berarti, kota itu dapat ditaklukkannya. Setelah kemenangan demi kemenangan tercapai, maka Abu al-Abbas keluar dari persembunyiannya dan di mesjid Kufah, 30 Oktober 749 ia menerima baiat dari penduduk, sebagai tanda taat setia

[15]Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. III, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 30.
[16]Yusuf Rahman, Sejarah Kebudayaan Islam, (Pekanbaru: Diktat, 1987), hlm. 66.

mereka kepada khalifah baru itu. Di mana-mana bendera putih Umayah diturunkan dan diganti dengan bendera hitam dinasti Abbasiyah.

Mendengar hal itu, khalifah Marwan mngerahkan pasukan berkekuatan 120.000 orang tentaranya menuju Kufah. Abu al-Abbas memerintahkan pamannya Abdullah ibn Ali, menyongsong musuhnya itu. Kedua pasukan itu bertemu di pinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Dalam peperangan itu pasukan Umaiyah menderita kekalahan.[17]

Setelah memperoleh kemenangan di situ, Abdullah ibn Ali membebaskan Syria, kota demi kota dikalahkan. Hanya di Damaskus ia perlu mengadakan pengepungan. Namun ibukota kebanggaan dinasti Umaiyah itu, akhirnya menyerah juga pada tanggal 26 April 750 M. Khalifah Marwan yang melarikan diri ke Mesir dikejar, tertangkap dan dibunuh pada tangal 5 Agustus 750 M, lima bulan setelah ibukota Daulah Umaiyah Damaskus menyerah.

Adapun orang-orang Syi'ah ditinggalkan dan tidak memperoleh keuntungan politik dari aliansinya dengan keturunan Bani Hasyim itu. Sekali lagi dengan terpaksa mereka memainkan peran sebagai kelompok "oposisi."

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa jabatan khalifah yang dulu dirampas Muawiyah dari tangan Hasan, kini Bani Hasyim datang menjemputnya kembali, setelah melalui pertarungan yang melelahkan, untuk berada di pangkuan mereka.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

[17] *Ibid*., hlm. 67.

BAB 6
KONFLIK POLITIK DAULAH UMAIYAH DENGAN SEKTE SYI'AH DAN BANGSA PERSIA

A. Pendahuluan

Pada saat Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi wa Sallam masih hidup, umat Islam selalu bersatu padu dalam menghadapi semua persoalan, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah, kaum Anshar dan Muhajirin hidup dalam suasana aman dan damai.

Tetapi ketika Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi wa Sallam wafat, 12 Rabiul Awwal 12 H. bertepatan dengan 8 Juni 632 M.[1] sudah mulai dirasakan betapa perlunya mencari pengganti Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai khalifah. Dalam hal ini Rasulullah sendiri tidak pernah berwashiyat siapa yang akan menjadi penggantinya kelak di belakang hari, padahal khalifah itu menjadi masalah yang paling menentukan keberhasilan politik Islam di belakang hari.[2]

---

[1]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, j. 1. (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1968), hlm. 150.
[2]Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, tarj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 324.

Masalah pertama yang menimbulkan pertentangan yang hebat di antara kaum muslimin adalah masalah khalifah pengganti Rasulullah, sekaligus merupakan batu ujian pertama yang mereka bina semasa Rasulullah masih hidup. Perbedaan pendapat tersebut terjadi antara golongan Anshar, golongan Muhajirin dan golongan Ahlul Bait (keluarga Rasulullah dari keturunan Ali), masing-masing golongan menyatakan bahwa merekalah yang paling berhak menjadi khalifah pengganti Rasulullah.

Golongan yang pertama kali mengambil sikap dalam hal khalifah ini adalah golongan Anshar. Sebelum Rasulullah dikebumikan, mereka telah mengadakan pertemuan di Tsaqifah Bani Sa'adah yang dihadiri oleh ketua-ketua kaum Anshar. Dalam pertemuan ini terjadi dua pendapat; pendapat pertama menyatakan bahwa khalifah harus dari golongan Anshar, karena mereka adalah pembela Rasul dan pembela agama sehingga berhak mendapat predikat Anshar artinya pembela agama. Maka mereka memilih Sa'ad bin Ubaidah menjadi khalifah pengganti Rasulullah. Namun pendapat kedua khawatir kalau golongan Quraisy juga memilih amir dari golongan mereka termasuk Sa'ad bin Ubaidah sendiri tidak setuju dengan pengangkatannya sebagai khalifah.[3]

Pertemuan di Tsaqifah Bani Sa'adah itu segera disusul oleh Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah dan sahabat lainnya, mereka khawatir kalau golongan Anshar memandang persoalan ini hanya berdasarkan pendapat dari pihak mereka

[3]Hamka, *Sejarah Umat Islam*, j. 2. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 14-17.

saja, padahal sesungguhnya khalifah itu adalah hak orang Muhajirin.

Menurut golongan Muhajirin, pengganti Rasulullah harus dari mereka karena sejak dahulu orang Quraisy itulah yang diakui bangsa Arab sebagai pemimpin mereka dan sejak Islam datang pemuda-pemuda Quraisylah yang terlebih dahulu menyatakan beriman. Oleh karena itu, orang Anshar tidak berhak menjadi khalifah kaum muslimin.[4]

Setelah terjadi perdebatan yang sangat sengit antara kaum Anshar dan Muhajirin, akhirnya Abu Bakar mengingatkan mereka terhadap Hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa "Pemimpin itu dari kaum Quraish". Berdasarkan Hadits itu, orang Anshar mengurungkan ambisi mereka menjadi khalifah dan selanjutnya menyerahkan hal itu kepada kaum Muhajirin. Maka secara aklamasi mereka mengambil kesepakatan untuk membai'at Abu Bakar sebagai khalifah kaum muslimin. Bai'at berikutnya dilaksanakan rakyat di masjid setelah itu.

B. Sejarah Berdirinya Sekte Syi'ah

Perlu dicatat, Ali dan keluarganya dari Ahlul Bait tidak hadir dalam pertemuan itu, karena masih sibuk mempersiapkan pemakaman Rasulullah. Setelah Ali mendengar pembai'atan Abu Bakar, dia tidak senang karena diketahuinya bahwa kekalahan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin berdasarkan Hadits Rasulullah yang telah disebutkan di atas. Maka Ali menyatakan " Mereka berpegang pada pohon dan melupakan buahnya" Artinya, "Mereka ingat

[4]*Ibid.*, hlm. 18.

pada kaum quraisy dan melupakan Ahlul Bait".[5] Oleh karena itu, Ali tidak memberikan bai'atnya kepada Abu Bakar kecuali setelah enam bulan sesudah peristiwa itu.

Sikap Ali ini menimbulkan pendapat ketiga, bahwa khalifah harus dari Ahlul Bait karena Rasulullah telah mewariskan jabatan kekhalifahan itu kepada keluarganya yang terdekat, yaitu Ali bin Abi Thalib. Untuk memperkuat pendapat mereka ini, juga untuk mendapat legitimasi dari masyarakat banyak mereka menciptakan Hadits-hadits palsu. Di antaranya mereka menyatakan bahwa Rasulullullah pernah bersabda sewaktu pulang dari menunaikan Haji wada'; "Wahai umatku! Aku akan wafat tetapi Aku meninggalkan bagi kamu dua barang yang apabila kamu patuhi, kamu tidak akan tersesat selamanya, dua barang itu adalah Kitab suci al-Qur'an dan kirabat-kirabatku".[6]

Selanjutnya, sekte Syi'ah menyatakan "Ali lebih berhak menjadi khalifah dari pada Abu Bakar dan Abu Bakar telah merampas hak Ali yang suci itu karena Ali adalah khalifah pilihan Rasulullah Sallahu 'Alaihi wa Sallam dan lebih mulia dari semua sahabat Nabi".[7]

Tiga pendapat tersebut selalu dan terus bertentangan satu sama yang lainnya, bagi masing-masing golongan ada penyokong dan pembelanya yang mengakibatkan sering terjadi peperangan dan pertentangan di belakang hari.

---

[5]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, tarj. J. 2. (Jakarta: PT Jaya Murni, 1971), hlm. 110.
[6]Kenneth W. Morgan, Edtr. *Islam Jalan Lurus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1960), hlm. 213.
[7]Muhammad Abu Zahrah, Tarekh al-Mazahib al-Islamiyah, (Mesir: Dar al-Fikri al-'Araby), hlm. 35.

Pendapat bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah dari Abu Bakar tidak lenyap di masa Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Tetapi karena keadilan dan kebijaksanaan kedua khalifah tersebut yang sama sekali tidak mau memperdulikan fanatisme kesukuan maka tidak ada kesempatan berkembang bagi penyokong Ali. Selain itu, karena umat Islam pada masa kedua khalifah tersebut sedang sibuk-sibuknya melakukan perluasan wilayah dan pembangunan daerah-daerah baru sehingga tidak ada kesempatan bagi para penyebar fitnah untuk memainkan peranannya.[8]

Tetapi setelah khalifah Utsman memegang jabatan pemerintahan, terutama dari separoh jabatannya sampai saat-saat terakhir dari pemerintahannya rakyat banyak kurang senang terhadap kepemimpinannya karena timbul kembali fanatisme kesukuan yang telah dilenyapkan Rasulullah dan dua khalifah sebelum Utsman, dia terlalu akrab dengan suku Umaiyah. Selain itu, beliau membagi-bagikan tanah pemerintahan kepada kaum kerabatnya dengan jalan yang tidak benar dan tidak sah, mengakibatkan rakyat menjadi marah sehingga situasi tersebut mau tidak mau menjadi momentum bagi gerakan-gerakan sekte Syi'ah muncul dan semakin menjadi kuat.[9]

Pada masa pemerintahan Utsman tidak ada perhatian masyarakat terhadap perluasan daerah-daerah baru, juga mengakibatkan terbukanya kesempatan bagi para penyebar fitnah untuk memainkan peranannya. Salah seorang di antara

[8]Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, tarj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 326.
[9]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, tarj. J. 2. (Jakarta: PT Jaya Murni, 1971), hlm. 110.

penyebar fitnah yang paling gesit adalah Abdullah bin Saba'. Dia adalah seorang Yahudi yang mengaku masuk Islam. Dia memanfa'atkan keresahan dan kemarahan rakyat tersebut untuk menyebarkan fitnah dan mengadakan propaganda dari satu kota ke kota lainnya, yaitu Bashrah, Kufah, Syria dan Mesir agar penduduk menyokong Ali menjadi khalifah.

Selain itu, dia juga membentuk persatuan yang kokoh dari orang-orang yang sedang marah tersebut dan mengikat mereka dengan semboyan; "Mencintai dan mendukung keluarga Nabi". Lebih lanjut dia menyatakan; "Dari seorang Nabi tentu ada orang yang mendapat washiat dan Ali adalah orang yang diwashiati Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam menjadi khalifah, maka orang yang paling dzalim adalah orang yang tidak mau melaksakan washiat tersebut.[10]

Timbulnya pemikiran tentang washiat dan Ali adalah seorang al-Washy (yang mendapat washiat) bermula dari masalah Imam tidak termasuk kepentingan umum yang diserahkan kepada pendapat umum dari rakyat kemudian mereka menetapkan orang yang dikehendakinya, tetapi merupakan tiang agama dan dasar Islam. Seorang Nabi tidak akan menyerahkan jabatan Imam kepada umat, tetapi harus ada penetapan seorang Imam bagi mereka tersebut yang sunyi dari dosa kecil maupun dosa besar.

Maka makna al-Washy di sini adalah bermaksud penetapan seorang Imam bagi Imam sesudahnya dan Nabi telah berwashiat kepada Ali untuk menjadi khalifah sesudahnya. Dialah satu-satunya yang diwashiati Nabi menjadi khalifah

[10]Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, tarj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 327.

menurut sekte Syi'ah melalui Nash-nash yang mereka tafsirkan sesuai dengan mazdhab mereka yang tidak diketahui oleh ulama-ulama Ahlus Sunnah.

Oleh karena itu, Ali bukanlah Imam yang diangkat melalui pemilihan rakyat banyak tetapi dengan Nash dari Rasulullah dan Ali pun berwashiat pula untuk orang yang sesudahnya karena setiap Imam menjadi al-Washy bagi Imam sebelumnya. Maka terkenallah kalimat al-Washy di kalangan sekte Syi'ah.[11]

Masalah al-Washy ini masih tetap berkelanjutan sampai sekarang, bahwa seorang Imam memberikan washiat kepada seseorang untuk menjadi Imam sepeninggalnya. Sebab itu, Abu Zarri al-Ghiffary dengan gigihnya berperan serta ambil andil dalam menyalakan pemberontakan dan menggerakkan massa untuk menentang khalifah Utsman dan mengembalikan jabatan khalifah tersebut kepada Ali bin Abi Thalib.[12]

Dengan demikian, kekecewaan Ali dari Ahlul Bait atas pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah pada gilirannya dijadikan orang-orang tertentu sebagai alat untuk menghimpun massa dan membentuk kekuatan tempat berlindung dan juga alat pemecah belah umat Islam dari dalam. Akibat yang jelas dari perpecahan ini (antara kaum Anshar, kaum Muhajirin dan Ahlul Bait, maka terpecahlah umat Islam kepada dua kubu kekuatan; pertama, kaum Anshar dan kaum Muhajirin bergabung menjadi kubu kaum Sunni, kedua, Ahlul Bait menjadi sekte Syi'ah. Jadi, yang menjadi faktor utama dan terutama mendorong lahirnya sekte Syi'ah adalah faktor

[11]Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, tarj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 342
[12]Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 144.

politik.[13]

C. Perkembangan Sekte Syi'ah

Sekte Syi'ah pada mulanya mereka yang berpendapat bahwa Ali dan keturunan beliau dari Ahlul Bait adalah yang lebih berhak menggantikan Rasulullah sebagai khalifah kaum muslimin, setelah Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat. Imam tersebut adalah hak yang mereka warisi secara turun temurun dan tidak ada seorangpun yang dapat menggantikannya sepeninggal Rasulullah.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya paham Syi'ah telah diracuni dengan paham-paham yang beraneka ragam, bahkan sudah melangkah lebih jauh, di antaranya ada yang sudah keluar dari ajaran Islam.

Pada saat khalifah Ali masih hidup, paham-paham yang aneh tersebut belum muncul, tetapi setelah beliau wafat tumbuhlah ajaran Syi'ah yang berpandangan bahwa Ali dikurniai dengan kesaktian tertentu yang berlaku sepanjang zaman, yang tidak dipercayai oleh umat Islam dari kalangan Sunni di masa Ali sendiri. Berarti telah terjadi pengkultusan individu terhadap Ali.[14]

Ali wafat, tampuk pemerintahan Islam jatuh ke tangan Muawiyah dari bani Umaiyah bukan ke tangan Husein putera Ali, seperti yang diinginkan oleh sekte Syi'ah. Kecewa dengan keadaan itu, maka sekte Syi'ah terpecah menjadi golongan-golongan yang sangat banyak. Sebagian di antaranya ada yang

[13]Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 144.
[14]Kenneth W. Morgan, Edtr. *Islam Jalan Lurus,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1960), hlm. 61.

identik dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun ada pula yang menyimpang lebih jauh dari ajaran agama Islam, tetapi sekte yang disebut terakhir ini sudah banyak yang lenyap dari peredaran.

Sekte yang identik dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah tersebut berpendapat bahwa Ali lebih utama dari Abu Bakar, Umar dan Utsman, tetapi tidak sampai mengkafirkan ketiganya, sedangkan sekte Syi'ah yang menyimpang mereka mengkafirkan ketiga sahabat utama tersebut.

Sekte Syi'ah yang identik dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah tersebut ada tiga golongan yang masih hidup; yaitu Zaidiyah, Isma'iliyah dan Itsna 'Asyariyah.[15] Masing-masingnya sebagai berikut;

1. Syi'ah Zaidiyah

Sekte ini adalah pengikut Imam zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Sekte Zaidiyah dinisbahkan kepada Imam Zaid, murid dari Washil bin 'Atha', sedang Washil bin 'Atha' adalah murid dari Hasan Basri, seorang ulama besar di kalangan salaf. Oleh karena itu, golongan ini lebih moderat dan lebih dekat dengan golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pandangan golongan ini terhadap diri Imam juga moderat, yaitu tidak ada Imam yang ditentukan oleh Allah swt. dan tidak ada wahyu untuk menetapkan Imam. Oleh karena itu, jabatan khalifah menurut mereka dapat diusahakan bukan pemetapan begitu saja dari Allah swt. Lagi pula menurut mereka boleh mengangkat Imam yang

[15]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, tarj. J. 2. (Jakarta: PT Jaya Murni, 1971), hlm. 129.

baik walau pun ada yang lebih baik. Selanjutnya Ali lebih utama dari Abu Bakar dan Umar, walau pun demikian khalifah Abu Bakar dan Umar adalah sah.[16]

Menurut sekte Zaidiyah, syarat diakui sebagai Imam dia harus keturunan Ali dari isterinya Fatimah binti Rasulullah, berpengalaman luas, zahid, dermawan, berani serta berusaha menuntut haknya sebagai khalifah. Oleh karena itu, kalau dia tidak menuntut haknya atas jabatan tersebut maka dia bukanlah Imam dan bolehlah orang lain diangkat menjadi Imam.[17]

Sebagai akibat dari sikap golongan Zaidiyah yang moderat, menyebabkan golongan ini lama bertahan, karena para ghullah tidak senang dengan sikap seperti ini, juga di lain pihak golongan ini terhindar dari penyelewengan-penyelewengan demikian pula pemalsuan-pemalsuan.[18]

Dewasa ini, sekte Zaidiyah tersebut terdapat di Yaman, sedangkan sekte Itsna 'Asyariyah terdapat di Iran, Pakistan, Libanon dan Syria, demikian juga Isma'iliyah terdapat di India, Arabia dan Afrika Timur.[19]

2. Sekte Imamiyah

Disebut sekte Imamiyah karena golongan ini lebih mengutamakan Imamah (Imam). Pemakaian kata Imam dan Imamah jauh lebih luas dibandingkan dari khalifah

[16]Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, tarj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 348.
[17]Ali Mushtafa Al-Ghuraby, *Tarekh al-Firaq al-Islamiyah*, (Al-Azhar: Maktabah wa Mathba'ah, 1958), hlm. 289.
[18]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, tarj. J. 2. (Jakarta: PT Jaya Murni, 1971), hlm. 133.
[19]Kenneth W. Morgan, Edtr. *Islam Jalan Lurus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1960), hlm. 232.

dan khilafah. Pengertian Imam atau Imamah di samping menangani urusan-urusan keagamaan juga memegang urusan-urusan keduniaan. Sedangkan pengertian khalifah dan khilafah adalah mereka yang memegang urusan keduniaan saja. Hal ini menurut pendapat sekte Syi'ah. Jadi karena urusan dunia telah dirampas oleh khalifah dari tangan Imam, maka wajib mengangkat Imam dari kalangan Syi'ah untuk mengurusi masalah-masalah keagamaan.[20]

Golongan Imamiyah ini terpecah menjadi dua golongan; yaitu golongan Isma'iliyah dan golongan Itsna 'Asyariyah. Adapun golongan Isma'iliyah dinishbahkan kepada pendirinya yang bernama Isma'il bin Ja'far Shadiq bin al-Baqir. Sekte ini mempercayai bahwa Imam itu hanya terdiri dari tujuh orang, yang pertama adalah Ali sedang yang terakhir adalah Isma'il bin Ja'far Shadiq bin al-Baqir yang lenyap dan akan keluar pada akhir zaman. Sekte inilah yang mendirikan Daulah Fatimiyah di Mesir.[21]

Adapun tujuh orang Imam yang mereka percayai adalah;

1. Ali bin Abi Thalib (w. 40 H)
2. Hasan bin Ali (w. 50 H)
3. Husein bin Ali (w. 61 H)
4. Ali Zainal Abidin (w. 94 H)
5. Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin (w.113 H)

[20]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, tarj. J. 2. (Jakarta: PT Jaya Murni, 1971), hlm. 129.
[21]Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1971), hlm. 122.

6. Ja'far Shadiq bin Al-Baqir (w. 148 H)
7. Isma'il bin Ja'far Shadiq (yang lenyap dan akan keluar di akhir zaman)

Sedangkan golongan Itsna 'Asyariyah mempercayai dua belas Imam; yang pertama adalah Ali dan yang terakhir adalah Al-Mahdi, seorang Imam yang lenyap dan akan keluar di akhir zaman.[22]

Pada dasarnya Syi'ah Isma'iliyah sama dengan Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Perbedaan di antara keduanya hanya masalah mempercayai Imam. Syi'ah Isma'iliyah mempercayai tujuh orang Imam, sedangkan Syi'ah Itsna 'Asyariyah mempercayai dua belas Imam. Adapun tambahan Imam yang dipercayai Syi'ah Itsna 'Asyariyah:

7. Musa al-Kazdim bin Ja'far al-Shadiq (w. 163 H)
8. Ali Al-Ridha (w. 202 H)
9. Muhammad Al-Jawad (w. 220 H)
10. Ali Al-Hadi (w. 254 H)
11. Al-Hasan Al-Azhari (w. 260 H)
12. Al-Mahdi Al-Muntadhar (w. 260 H)

Dalam masalah Imam, terdapat perbedaan antara Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Itsna 'Asyariyah dan Syi'ah Isma'iliyah. Adapun Syi'ah Zaidiyah memberikan pensyaratan tertentu kepada seseorang yang akan menjadi Imam. Sedangkan Syi'ah Itsna 'Asyariyah dan Isma'iliyah telah menetapkan orang-orang tertentu yang dipercaya menjadi Imam.

[22]*Ibid.*, hlm. 123.

D. Masalah Khilafah Dalam Sekte Syi'ah

Pengertian khilafah adalah pemerintahan yang diatur menurut ajaran agama Islam seperti yang dibawa dan dijalankan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam maupun Khulafa' al-Rasyidun sesudahnya. Sebagai Kepala Negaranya disebut Khalifah.[23]

Maka makna khilafah dalam pengertian yang dipahami kaum Sunni disini sama dengan Imamah dalam pengertian yang dipahami sekte Syi'ah yaitu yang menangani urusan-urusan keagamaan maupun keduniaan sekaligus dalam negara Islam. Sedangkan khilafah dalam pengertian sekte Syi'ah adalah Kepala Negara yang hanya menangani urusan keduniaan saja.

Masalah khilafah ini adalah masalah yang pertama kali diperbincangkan kaum muslimin sepeninggal Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam di suatu tempat yang terkenal dengan nama balai pertemuan Tsaqifah Bani Sa'adah yang berhasil membai'at Abu Bakar sebagai Khalifah kaum muslimin.

Secara objektif diakui bahwa peristiwa Tsaqifah Bani Sa'adah tidak dihadiri oleh Imam Ali dan para pendukungnya dari Ahlul Bait karena mereka masih sibuk mempersiapkan pemakaman Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Oleh sebab itu menurut Syi'ah Abu Bakar telah merampas hak Ali yang suci itu dan tidak diberikan kesempatan buat Ali menuntut haknya sebagai khalifah.

Andaikata pada waktu itu Ali menuntut haknya dengan melakukan protes, tidak akan mencapai sasaran, juga

[23]Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Al-Tahiriyah, 1954), hlm. 465.

akan menimbulkan kekacauan yang berlarut-larut yang akan melumpuhkan kekuatan Islam, sehingga Ali memilih kehilangan haknya daripada memperolehnya dengan jalan protes dan melakukan kekerasan.[24]

Keyakinan Ali protesnya tidak akan mencapai sasaran karena pencetus Tsaqifah Bani Sa'adah melarang semua tindakan yang mencoba melemahkan, merongrong serta menggoyahkan pembai'atan yang telah dilakukan terhadap Abu Bakar agar tidak menimbulkan kericuhan, kebimbangan dan kebingungan di kalangan rakyat dan supaya tertutup kesempatan bagi orang-orang munafiq untuk menghancurkan Islam dengan mengacau keadaan yang tidak stabil.[25]

Menurut Ahlus Sunnah, Rasulullah belum pernah menunjuk seseorang yang akan menggantikan beliau sebagai Khalifah, makanya Abu Bakar dan sahabat-sahabat lainnya mengadakan musyarawah di Tsaqifah Bani Sa'adah untuk membicarakan masalah Khalifah pengganti Nabi. Sedangkan menurut Ahlul Bait, Rasulullah pada masa hidupnya pasti pernah dan sudah menunjuk seseorang yang akan menggantikan beliau sebagai Khalifah, karena permasalahan Khalifah tidak boleh diserahkan begitu saja kepada Umat.[26]

Kemudian pembai'atan yang dilakukan terhadap Abu Bakar menurut Ahlus Sunnah sudah berdasarkan musyawarah walaupun tidak dihadiri oleh Ahlul Bait, namun menurut Ahlul Bait pembai'atan yang terjadi di Tsaqifah Bani

---

[24]Safaruddin Al-Musawi, *Dialog Sunnah Syi'ah*, (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 446.
[25]*Ibid.*, hlm. 446.
[26]Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 123.

Sa'adah berlangsung tanpa didahului oleh musyawarah dan perencanaan yang matang, hanya beberapa orang saja yang melaksanakannya, lalu mereka secara mendadak menghadapkannya kepada tokoh-tokoh terkemukan dan yang memiliki otoritas di kalangan masyarakat, dengan bantuan suasana yang tidak stabil saat itu berhasillah mereka mencapai tujuannya.

Hal itu menurut Ahlul Bait diakui sendiri oleh Abu Bakar dalam pidato pembai'atannya sebagai khalifah kaum muslimin. Dia berkata;"Sesungguhnya bai'atku telah berlangsung spontan , tanpa perencanaan yang matang…". Selanjutnya Abu Bakar memohon pengertian dari rakyat.[27]

Tetapi menurut Ahlus Sunnah masalah pengakatan Abu Bakar sebagai Khalifah sudah kesepakatan (ijma') kaum muslimin, namun sekte Syi'ah menyangkal hal itu, kata mereka, bagaimana dikatakan kesepakatan kaum muslimin, padahal tidak seorangpun dari kalangan Ahlul Bait yang hadir dalam permusyawatan dan pembai'atan itu.

Jelasnya, menurut sekte Syi'ah, bagaimanapun Khalifah itu adalah hak Ali, walaupun sebenarnya Ali sendiri tidak pernah menyatakan kalau Nabi telah mengangkat dia sebagai Khalifah kaum muslimin dan tidak ada satu ayat pun nash al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menyatakan hal itu.

Selanjutnya, menurut Ahlus Sunnah, kalaulah ada ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menunjuk dan menetapkan Ali sebagai Khalifah sepeninggal Nabi tentu kaum Anshar dan kaum Muhajirin akan berpindah pendirian dan mengangkat

[27]*Ibid.*, hlm. 362.

Ali sebagai Khalifah. Hanya saja yang ada, Ali keberatan memberikan bai'atnya kepada Abu Bakar karena Ahlul Bait adalah buah sedang Quraisy adalah pohon, tentulah buah lebih utama daripada pohon. Jadi, keberatan Ali membai'at Abu Bakar bukan karena ada ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang mengangkat dia menjadi Khalifah tetapi karena merasa lebih utama Ahlul Bait daripada Quraisy.[28]

Menurut sekte Syi'ah, sungguh banyak sekali nash-nash al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menetapkan dan menunjuk Ali sebagai Khalifah sesudah Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat. Antara lain, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda; "Barang siapa yang ingin sehidup semati denganku dan mendiami syurga yang disediakan Tuhanku, hendaklah dia menjadikan Ali sebagai pemimpinnya sepeninggalku….".[29]

Hadits lain, seperti yang diriwayatkan oleh Ammar bin Yasir, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda; "Aku berpesan kepada siapa saja yang beriman kepadaku dan membenarkan kerasulanku agar dia menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pempinannya sesudahku..".[30]

Adapun Nash-nash al-Qur'an yang menunjuk Ali dan keturunannya sebagai pemimpin sesudah Nabi terdapat dalam surah Ali Imran (3): 103, sebagai berikut;

Artinya**: "***Dan berpeganglah kami semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu berserai berai..*"

[28]Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, tarj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 341.
[29]Safaruddin Al-Musawi, *Dialog Sunnah Syi'ah*, (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 47.
[30]*Ibid.*, hlm. 49.

Keterangan:

Telah diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Tsa'labah dalam tafsirnya dari Al-Imam Ja'far Al-Shadiq tentang ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan tali Allah swt. dalam ayat tersebut adalah Ahlul Bait.[31]

Kemudian ayat lain yang menunjuk Ali sebagai pemimpin terdapat dalam surah al-Ra'du (13): 7, sebagai berikut;

Artinya: *"..Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk"*

Keterangan:

Telah diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Tsa'labah dalam tafsirnya dari Al-Imam Ja'far Al-Shadiq tentang ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan seorang petunjuk jalan dalam ayat tersebut adalah Imam Ali.[32]

Sungguh masih banyak lagi Nash-nash al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, menurut sekte Syi'ah yang menunjukkan bahwa Ali adalah Khalifah pengganti Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam yang tidak mungkin disebut satu persatu dalam buku ini.[33]

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui begitu pentingnya masalah khilafah itu sebagai hak suci Ali menurut

---

[31]*Ibid.,* hlm. 16.
[32]*Ibid.,* hlm. 64.
[33]Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam buku yang ditulis Safaruddin Al-Musawi, *Dialog Sunnah Syi'ah*, (Bandung: Mizan, 1983). Dalam buku tersebut golongan Syi'ah menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an menurut versi mereka dan menyebutkan Hadits-hadits Nabi yang menunjuk Ali sebagai Khalifah pengganti Nabi.

pandangan sekte Syi'ah. Hal itu karena banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi yang menunjuk Ali sebagai Khalifah pengganti Nabi maka menjadi kewajiban bagi sekte Syi'ah memilih Imam dari sekte mereka untuk mengurusi masalah-masalah keagamaan di antara mereka disamping adanya Khalifah resmi yang telah ditunjuk pemerintah. Jadi, mengangkat Imam itu menjadi salah satu rukun Islam yang fundamental dan merupakan salah satu aqidah Islam yang dipercayai di kalangan sekte Syi'ah.[34]

Meskipun menurut ajaran Syi'ah masalah Khilafah sudah ditentukan Allah Subhanahu wa Ta'ala Dan Nabi-Nya untuk Imam Ali, namun dalam perjalanan sejarahnya mereka senantiasa mendapat tekanan-tekanan dan penindasan-penindasan dari penguasa, baik daulah Umaiyah maupun daulah Abbasiyah, akibatnya secara terpaksa mereka mengangkat Imam secara rahasia dan mengadakan gerakan perlawanan terhadap penguasa, baik dalam gerakan perlawanan secara rahasia maupun terang-terangan.[35]

E. Pembentukan Daulah Umaiyah

Meninggalnya khalifah Ali bin Abi Thalib pada bulan Ramadhan 40 H. oleh Ibn Muljam bekas anak buahnya yang membelok karena memperotes Ali yang menerima tahkim dari Muawiyah, sungguh sangat menyedihkan bagi orang Syi'ah. Oleh karena itu, penduduk Kufah mengangkat puteranya

[34]Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 123.
[35]*Ibid.*, hlm. 244.

Hasan menjadi khalifah mereka walaupun sebenarnya Hasan tidak berbakat menjadi khalifah karena lebih suka hidup bersenang-senang dan kawin dengan banyak waanita. Pernah juga dia menantang Muawiyah dengan mengirim 12.000 orang pasukan untuk menyerang Muawiyah, Akan tetapi pasukannya kalah dan dia mengajak Muawiyah berdamai.

Sementara itu, penduduk Syria pun telah mengangkat Muawiyah menjadi khalifah mereka semenjak terjadi peristiwa tahkim. Kini dunia Islam dipimpin dua orang khalifah. Namun pengangkatan Muawiyah berbeda dengan Hasan, dia didukung oleh tentara-tentara militan yang keperluan finansial mereka ditanggung Muawiyah, apalagi tanah Syiria yang kaya raya mendukung untuk hal itu. Tidak demikian halnya Hasan, dia tidak terlalu memperhatikan kesejahteraan tentara-tentaranya, tetapi dia mendapat hak suci Imam Syi'ah yang harus mereka bela.

Jika dibandingkan antara keduanya, Muawiyah lebih senior dari Hasan, lebih berpengalaman dalam bidang pemerintahan karena sudah menjadi gubernur Syria selama dua puluh dua tahun, cerdik, ahli politik, sementara Hasan tidak pernah menduduki jabatan pemerintahan, bukan ahli politik. Maka tidak mengherankan jika dia lebih aman minta berdamai dengan Muawiyah untuk keamanan dirinya.

Nama lengkapnya Muawiyah bin Abi Sofyan bin Harb bin Umaiyah. Dia lahir di Makkah lima tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. dan masuk Islam bersama ayahnya Abu Sofyan, saudaranya Yazid dan ibunya Hindun pada waktu

penaklukan kota Makkah.[36]

Muawiyah adalah seorang yang ahli dan paling menguasai dunia politik, cerdik, ahli siasat, penguasa yang kuat dan planingnya dalam urusan pemerintahan bagus, maka tidak mengherankan jika dia dapat menjadi gubernur selama dua puluh dua tahun (pada masa khalifah Umar dan Utsman dan menjadi khalifah selama dua puluh tahun (40-60). Berarti dia memerintah Dunia Islam selama empat puluh dua tahun.

Hasan, nama lengkapnya adalah Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abd, Muththalib. Dia dilahirkan di Madinah pada tahun ketiga hijrah, cucu Nabi Muhammad s.a.w. dari puterinya Fatimah. Namanya diberikan kakeknya Rasulullah dan Nabi sangat mencintai cucunya itu. Hal itu tergambar dari Sabda Nabi yang menyatakan " Hasan dan Husein memberi rasa harum bagiku di dunia".[37]

Karir Hasan dalam bidang pemerintahan, dia ikut dalam ekspedisi penaklukan Islam ke Afrika Utara dan Tabaristan pada masa khalifah Utsman bin Affan. Ikut melindungi Khalifah Utsman dari serangan pemberontak dan juga ikut dalam perang Jamal dan Shiffin bersama ayahnya Ali bin Abi Thalib.[38]

Selain itu, dunia Islam sepeninggal khalifah Ali telah terdapat dua khalifah, yaitu di Kufah dan Syria. Dengan demikian, tawaran Hasan untuk berdamai merupakan suatu hal yang tepat untuk mengatasi dua masalah itu. Itulah

[36]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2, c. 2. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 2-3.
[37]Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, j. 2. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 90-91.
[38]*Ibid*., hlm. 91.

sebabnya waktu Hasan mengajak Muawiyah berdamai langsung diterima Muawiyah karena dia sangat berambisi menjadi khalifah dan menyatukan dunia Islam di tangannya.

Walaupun Hasan mengajukan beberapa syarat, bagi Muawiyah hal itu tidak ada persoalan, asalkan jabatan khalifah diserahkan Hasan bin Ali kepadanya. Adapun syarat-syaratnya, yaitu:

a. Hasan menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah dengan syarat, Muawiyah berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul serta sirah (prilaku) khalifah-khalifah yang saleh.
b. Agar Muawiyah tidak mengangkat seseorang menjadi putera mahkota sepeninggalnya dan urusan kekhalifahan diserahkan kepada orang banyak untuk memilihnya.
c. Agar Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap penduduk Irak, menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan mereka.
d. Agar pajak tanah negeri Ahwaz di Persia diperuntukkan kepada Hasan dan diberikan setiap tahun.
e. Agar Muawiyah membayar kepada saudaranya Husein sebanyak 5 juta dirham dari Baitul Mal.
f. Agar Muawiyah datang secara langsung ke Kufah untuk menerima penyerahan jabatan khalifah dari Hasan dan mendapat baiat dari penduduk Kufah.[39]

Pada waktu pendukung Hasan mengecam penyerahan kekuasaan kepada Muawiyah, hal itu dijawab Hasan bahwa dia

[39]M. Jamaluddin Surur, *Al-hayat al-Siyasiyah fi al-Daulah al-Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikri al-'Araby, 1975), hlm. 91.

tidak rela menyaksikan umat Islam saling membunuh untuk memperebutkan kekuasaan dan dia berkata: "inti kekuasaan bangsa Arab saat ini ada di tanganku, jika aku ingin damai mereka siap berdamai, jika aku ingin perang mereka siap berperang".[40]

Selain itu, Hasan sadar bahwa ayahnya Ali dahulu pun banyak mengalami kesulitan menghadapi Muawiyah dan tidak dapat diatasi ayahnya, apalagi dia. Oleh sebab itu dia ingin mencari jalan selamat bagi dirinya dan keluarganya karena kekuatan yang dimilikinya tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan Muawiyah dan jalan selamat bagi umat Islam agar mereka terhindar dari peperangan merebut kekuasaan.

Muawiyah menyetujui syarat-syarat yang diajukan Hasan. Untuk itu dia datang ke Kufah menerima bai'at jabatan khalifah dari Hasan dan penduduk Kufah. Tahun itu (661 M/41 H) disebut *"Tahun Persatuan"*, karena umat Islam telah bersatu di bawah pimpinan seorang khalifah.

Setelah itu Hasan pindah ke Madinah dan hidup tenang di sana sampai meninggal tahun 675 M/ 49 H., lima belas tahun setelah penyerahan jabatan kekhalifahan itu, karena diracun salah seorang isterinya. Menurut orang Syi'ah, sudah berulang kali suruhan Muawiyah hendak meracun Hasan agar Muawiyah terbebas dari membayar kompensasi yang dipikulnya terus menerus setiap tahun.[41]

---

[40]Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, j. 2. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 91.
[41]*Ibid*., hlm. 91.

F. Politik Yang Dijalankan Daulah Umaiyah

Sejak berdiri Daulah Umaiyah dibawah Khalifah pertama Muawiyah bin Abi Sofyan sampai kepada Khalifah ke- 8 Umar bin Abdul Aziz politik yang dijalankan mereka adalah melancarkan caci maki atau isu negatif kepada terhadap Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Hal ini terpaksa mereka lakukan, terutama Khalifah Muawiyah, kalau tidak, pasti kedudukan mereka akan goncang, sebab masyarakat lebih mencintai keluarga Nabi dari pada keluarga Umaiyah. Sekiranya orang pada waktu itu mengenal betul siapa sebenarnya Ali bin Abi Thalib pastilah mereka memihak kepada beliau dan akan meninggalkan Muawiyah dan keturunan Umaiyah.

Caci maki tersebut baru dihentikan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau melarang semua bentuk caci maki kepada keluarga Ahlul Bait, bahkan di dalam khutbah jum'atpun yang selama ini selalu diakhiri dengan caci maki kepada keluarga Ahlul Bait dihentikan beliau dan diganti dengan peringatan agar manusia berlaku adil.

Dengan politik caci maki ini pada satu sisi mereka sukses mempertahankan pemerintahan, tetapi pihak Ahlul Bait yang dicaci maki tetap melakukan pemberontakan kapan ada kesempatan dan mendapat simati rakyat.

Politik lainnya adalah fanatisme golongan yang sangat ketat, karena mereka hanya mengutamakan orang Arab dan meremehkan bangsa-bangsa selain Arab (ajam) sehungga yang boleh menduduki jabatan dalam pemerintahan hanya orang Arab, bahkan menjadi imam shalatpun mesti harus orang Arab tidak boleh bangsa lainnya.

Dalam hal harta ghanimah, tentara selain orang Arab tidak berhak mendapat bagian harta ghanimah (harta rampasan yang didapat dalam peperangan). Bahkan semua bangsa selain Arab, walaupun mereka sudah masuk Islam, maka mereka tetap wajib membayar pajak kepada pemerintah (jizyah), tetapi bangsa Arab sendiri dibebaskan dari kewajiban tersebut.

Dengan demikian bangsa-bangsa selain orang Arab, seperti bangsa Persia, Turki, Tartar, Barbar, secara sosial, mereka diremehkan kedudukannya, secara politik mereka tidak boleh menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan dan ketentaraan, secara ekonomi mereka mesti membayar jizyah, sehingga diskriminasi ini sangat memojokkan mereka, yang menyebabkan mereka mudah tersulut api pemberontakan.

Politik lainnya, pejabat Daulah Umaiyah juga mempergunakan para tukang ahli syair sebagai alat propagandis yang memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa keluarga merekalah yang berhak memegang jabatan Khalifah itu, bukan keluarga Ahlul Bait. Itulah sebabnya mereka mencaci maki keluarga Ahlul Bait.

G. Konflik Politik Daulah Umaiyah Dengan Sekte Syi'ah dan Bangsa Persia

Penduduk Kufah dan Bashrah temasuk di antara yang paling kecewa terhadap pengangkatan Yazid sebagai putera mahkota karena hal itu bertentangan dengan janji Muawiyah dahulu kepada Hasan sewaktu menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah.

Maka penduduk Kufah mengundang Husein agar datang ke Kufah dan dijanjikan untuk mereka angkat sebagai khalifah.

Husein memenuhi undangan itu, walaupun kepergiannya ke Kufah sempat dicegat beberapa sahabat karena penduduk Kufah sulit dipercaya. Akan tetapi Husein tetapberangkat dengan dikawal sekitar 200 orang, itupun sudah termasuk keluarganya.

Mendengar kedatangannya ke Kufah maka Yazid memerintahkan Gubernur Kufah Ubaidillah bin Ziyad untuk mencegat kedatangan Husein. Maka Ubaidillah bersama dengan 4000 tentaranya mencegat Husein di Karbela (25 mil Barat Laut Kufah) dan mereka tega-teganya membunuh Husein dan rombongannya. Kepala Husein mereka penggal dan mereka kirim kepada khalifah Yazid di Syria, sementara badannya mereka kuburkan di Karbela. Demi mendapat kepala Husein, ternyata Yazid sangat mengutuk Ubaidillah dan menyayangkan kejadian itu.[42]

Peristiwa itu terjadi 10 Oktober 680 bertepatan 10 Muharram 61 H. sampai kini hari pembunuhan itu diperingati kaum Syi'ah sebagai hari "Tragedi Karbela" yang lebih menyedihkan bagi kaum Syi'ah, karena ayah Yazid, Muawiyah telah membunuh Hasan sebelumnya, dengan menyuruh salah seorang isteri Hasan untuk meracunnya.

Peristiwa pembunuhan Hasan dan Husein ini menjadi pemicu utama terjadinya konflik politik berkepanjangan antara sekte Syi'ah dengan Daulah Umaiyah sepanjang masa, kapan ada kesempatan sekte Syi'ah bergerak melawan khalifah Daulah Umaiyah, sebaliknya khalifah Daulah Umaiyah pun selalu menindas perlawanan sekte Syi'ah itu.

[42]Syamruddin Nasution, *Sejarah Perdaban Islam Masa Klasik* c. 2. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010), hlm. 112.

Kekecewaan Ali terhadap peristiwa Tsaqifah Bani Sa'adah yang mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah kaum muslimin, peristiwa pembunuhan Hasan dan Husein, masing-masing oleh Muawiyah dan Yazid serta doktrin Imamah sebagai hak suci Imam Ali dan Ahlul Bait, ketiganya menjadi pemicu yang menggerakkan sekte Syi'ah untuk melakukan perlawanan terhadap Daulah Umaiyah sepanjang masa. Walaupun sudah ada Khalifah resmi dari pihak Daulah Umaiyah, sekte Syi'ah tetap mengangkat Imamah di kalangan mereka yang akan mengurusi masalah-masalah keagamaan internal Syi'ah. Tetapi sekte Syi'ah yang terus menuntut Khilafah itu dari tangan yang memerintah selain Ahlul Bait, mendapat penindasan yang terus menerus dari Daulah Umaiyah.[43]

Bahkan Khalifah Sulaiman meracun Abu Hasyim, seorang tokoh sekte Syi'ah Kaisaniyah dengan cara mengudang beliau ke Istana. Kedatangannya disambut dengan upacara kehormatan, walaupun hanya pura-pura semata. Di tengah jalan akan pulang ketika menuju sebuah desa yang bernama Humaimah, Abu Hasyim diracun. Sebelum Abu Hasyim meninggal dunia, dia menyerahkan gerakan perlawanan ini kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari Bani Abbas.[44] Mereka sama-sama keturunan Bani Hasyim, meski berbeda pandangan politik, tetapi mereka dipersatukan oleh kesamaan keturunan. Tujuan kerja sama adalah menegakkan kepemimpinan Bani Hasyim dengan merebutnya dari tangan

[43]Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 253
[44]*Ibid.*, hlm. 254.

Bani Umaiyah.[45]

Kerja sama Ahlul Bait ini dilakukan dengan Bani Abbas dengan syarat jika nanti berhasil agar Kepala pemerintahan atau Khilafah dikembalikan kepada Ahlul Bait. Oleh sebab itu, supaya gerakan ini mendapat dukungan massa harus diatasnamakan Bani Hasyim dengan demikian akan mendapat dukungan dari Ahlul Bait dan Syi'ahnya, Bani Abbas sekaligus dari yang bukan Arab.[46]

Yang mendorong Bani Abbas menjalin kerja sama dengan Ahlul Bait karena, mereka melihat para Khalifah telah tenggelam dalam kesenangan hidup duniawi, hidup berfoya-foya dan melalaikan agama, mereka siap bergabung dengan gerakan oposisi ini, juga bersama-sama melakukan perlawanan terhadap Bani Umaiyah.

Pada saat Khalifah Daulah Umaiyah di tangan Umar bin Abdul Aziz, sebagai Khalifah yang shaleh dan adil, dia menghentikan tindakan kekeraran dan melarang caci maki kepada Ahlul Bait. Ali yang selama ini dikutuk di dalam khutbah jum'at, dia perintahkan untuk dihentikan, sehingga dia mendapat simpati Syi'ah.[47]

Sikap Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang lemah lembut dimanfa'atkan gerakan ini melakukan gerakan secara berkesinambungan, dalam dua tahap, mulai dari gerakan rahasia,kemudian gerakan terang-terangan, peperangan dan

[45]Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Pekanbaru, Diktat, 1987), hlm. 64.
[46]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j.1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 12.
[47]Syamruddin Nasution, *Sejarah Perdaban Islam Masa Klasik* c. 2. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010), hlm. 122-123.

pertempuran.

Karena belum memiliki kekuatan yang dapat diandalkan secara militer, selama kira-kira 28 tahun gerakan ini berjalan secara rahasia. Dalam tahap ini mereka melantik dan menyebarkan para propagandis ke daerah-daerah, terutama kepada yang mayoritas penduduknya bukan Arab. Ternyata mendapat pengikut yang banyak dari rakyat terutama dari golongan yang selama ini merasa ditindas dan dianaktirikan, juga dari golongan yang pada mulanya mendukung Daulah Umaiyah.[48]

Daerah Humaymah, sebuah desa di selatan Laut Mati dijadikan sebagai pusat gerakan ini. Selain Pengurus Pusat, dibentuk pula dua Pengurus Cabang; masing-masing di Kufah dan Khurasan. Di Kufah dipilih Maisharah sebagai Ketua, karena di daerah ini banyak orang-orang Syi'ah. Sedangkan di Khurasan dipilih Muhammad bin Akramah sebagai Ketua, karena di daerah ini terdapat banyak orang-orang Persia yang benci terhadap Daulah Umaiyah.[49]

Ada dua tema pokok propaganda yang mereka sebarkan; pertama, *Al-Musawah* (persamaan), kedua, *al-Ishlah* (perbaikan). Tema pertama sangat menarik di kalangan muslim bukan arab, karena mereka selama pemerintahan Daulah Umaiyah, merasa dianaktirikan, baik secara sosial, politik maupun ekonomi.

Sedang maksud tema kedua adalah mengembalikan yang rusak kepada yang baik, karena para Khalifah Daulah Umaiyah

[48]A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 185.
[49]Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 254.

sudah banyak yang menyimpang (rusak) mesti dikembalikan kepada yang baik menurut tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ini tampak dari tingkah laku pribadi mereka, juga dari tingkah laku politiknya. Maka tidak mengherankan banyak ulama Sunni yang mendukung gerakan ini.[50]

Gerakan ini berjalan terus secara berkesinambungan dan mengadakan pergantian kepengurusan. Setelah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas meninggal dunia, pimpinan gerakan diambilalih oleh anaknya Ibrahim bin Muhammad (743 M/ 125 H). Di bawah pimpinan Ibrahim bin Muhammad ini gerakan dilancarkan secara terang-terangan dan peperangan.

Perubahan itu terjadi karena dua orang panglima yang bijak dan pemberani telah menggabungkan diri dengan gerakan ini, juga karena ternyata gerakan ini mendapat sambutan luas dari rakyat banyak, terutama di Khurasan. Kedua panglima itu adalah Hafas bin Sulaiman yang lebih dikenal dengan Abu Salmah Al-Halal dan Abdurrahman bin Abu Salmah yang lebih dikenal dengan Abu Muslim al-Khurasany. Abu Salmah dilantik sebagai Ketua di Kufah menggantikan Baqir bin Hannan, sedang Baqir bin Hannan menggantikan Maisyarah sebelumnya. Sedangkan Abu Muslim diangakat sebagai Ketua di Khurasan menggantikan Muhammad bin Akramah.[51]

Gubernur Wilayah Khurasan, Amir Nashar bin Sayyar, mengirim utusan kepada Khalifah Marwan II melaporkan berbagai kerusuhan dan pemberontakan yang terjadi di

[50]Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Pekanbaru, Diktat, 1987), hlm. 64.
[51]Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 255.

Khurasan dan sekitarnya yang dilakukan oleh Abu Muslim al-Khurasany. Pada akhirnya Khalifah Marwan II mengetahui bahwa pimpinan gerkan itu adalah Imam Ibrahim. Maka Khalifah Marwan memerintahkan pemerintah setempat untuk menangkap Imam Ibrahim dan membawanya ke Damaskus dalam keadaan dirantai. Al-Imam Ibrahim berhasil ditangkap (747 M/129 H), dijerumuskan ke dalam penjara dan wafat tahun itu juga.[52]

Sebelum Ibrahim bin Muhammad meninggal dunia, beliau telah menyerahkan pucuk pimpinan kepada saudaranya yang bernama Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas – yang kelak menjadi Khalifah pertama Daulah Abbasiyah – yang tinggal bersamanya dan supaya segera dilarikan dan diselamatkan ke Kufah.[53]

Menghadapi situasi yang genting itu, Abu Muslim al-Khurasany mengadakan pertemuan antara pimpinan golongan Ahlul Bait dengan pimpinan golongan Bani Abbas di Hijaz. Dalam pertemuan itu mereka telah mengambil kesepakatan langkah supaya bertindak secara tegas menumbangkan Daulah Umaiyah dan juga mereka membentuk pemerintahan bayangan dengan memilih dan melantik Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib dari Ahlul Bait sebagai Khalifah pertama gerakan ini.[54]

Di bawah pimpinan Abdullah bin Muhammad al-Abbasy, gerakan ini telah memperoleh kemenangan-kemenangan yang

[52]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j.1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 17.
[53]*Ibid*., hlm. 17.
[54]Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 256.

luar biasa. Pasukan Panglima al-Khurasany telah mengadakan penaklukan-penaklukan dalam wilayah Khurasan dan Kufah. Berita kemenangan itu terus dilaporkan kepada Abdullah bin Muhammad al-Abbasy sebagai pucuk pimpinan gerakan ini yang tinggal secara rahasia (bersembunyi) di Kufah. Demi mendengar berita-berita kemenangan itu, timbul hasrat Abdullah bin Muhammad al-Abbasy untuk memproklamasikan dirinya sebagai Khalifah dan rakyat banyakpun menyetujui dan membai'atnya. Kemudian dia pergi ke gedung pemerintahan, maka penguasa setempat dan pejabat-pejabat negara memberikan bai'at kepadanya.[55]

Ternyata pembai'atan yang dilakukan Abu Muslim al-Khurasany terhadap Muhammad bin Abdullah dalam salah satu pertemuan antara pucuk pimpinan di Hijaz, hanyalah tipu muslihat semata untuk mendapat sokongan dari sekte Syi'ah.[56]

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa sekte Syi'ah dalam gerakan perlawanan yang mereka lakukan terhadap Daulah Umaiyah telah berhasil menumbangkan Daulah tersebut.

H. Penutup

Berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa penyebab dasar timbulnya perpecahan di kalangan kaum muslimin, sepeninggal Rasulullah s.a.w. adalah masalah Khilafah (istilah Sunni)

[55]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j.1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 17-18.
[56]Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 256.

atau Imamah (istilah Syi'ah) atau Jabatan (istilah di kalangan kaum muslimin). Saat itu, umat Islam terpecah menjadi dua golongan; pertama, golongan Sunni, kedua, golongan Syi'ah.

Kaum Sunni tidak mengakui bahwa Rasulullah pernah berwashiat menunjuk Ali dari Ahlul Bait karena itu mereka berkumpul di balai Tsaqifah Bani Sa'adah untuk bermusyawarah dan mereka menyepakati Abu Bakar diangkat sebagai Khalifah kaum muslimin.

Kaum Syi'ah mengakui dan mempercayai bahwa Rasulullah telah pernah berwashiat menunjuk Ali ibn Abi Thalib dari Ahlul Bait sebagai Khalifah kaum muslimin karena masalah Khilafah itu otoritasnya tidak boleh diserahkan kepada rakyat, tetapi itu merupakan otoritas Nabi menunjuk seseorang menjadi penggantinya, yakni Ali ibn Abi Thalib. Demikian juga Imam yang ditunjuk, dia wajib mengangkat seseorang menjadi Imam penggantinya, sebelum wafatnya. Demikianlah seterusnya.

Penyebab sekte Syi'ah menusuhi Daulah Umaiyah karena Muawiyah pada saat menerima jabatan Khilafah dari Hasan berjanji tidak akan mengangkat putera mahkota sepeninggalnya, ternyata dia mengangkat anaknya Yazid bin Muawiyah sebagai Khalifah sepeninggalnya. Maka sekte Syi'ah tidak mengakui kekhalifahan Yazid.

Bahkan penduduk Kufah mengundang Husein agar datang ke Kufah untuk diangkat menjadi Khalifah, tetapi kedatangannya dicegat oleh Ubaidillah bin Ziyad dan pasukannya, atas suruhan Khalifah Yazid, mereka menghadang Husein bin Ali dan rombongannya di Karbela dan membunuhnya. Hal itu di kalangan sekte Syi'ah dikenal

sebagai "tragedi Karbela" yang sangat menyulut kemarahan Syi'ah terhadap Daulah Umaiyah. Oleh karena itu, kapan ada kesempatan kaum Syi'ah selalu melakukan pemberontakan terhadap Daulah Umaiyah.

Perlawanan sekte Syi'ah untuk menumbangkan Daulah Umaiyah, pada awalnya tidak berhasil, sebelum mereka bekerja sama dengan Bani Abbas dan orang Persia, karena pasukan Daulah Umaiyah lebih kuat dari mereka, tetapi setelah mereka bekerja sama dengan Bani Abbas dan orang Persia, barulah mereka berhasil menumbangkan Daulah Umaiyah.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 7
KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN SEKTE SYI'AH

A. Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah

Berdirinya Daulah Abbasiyah berawal dari ketidaksenangan kaum muslimin terhadap pemerintahan Daulah Umaiyah yang sejak awal pembentukannya, mengangkat Yazid sebagai putera mahkota tidak sesuai dengan janji Muawiyah kepada Hasan dan di dalam pelaksanaannya tidak mengikuti keadilan dan persamaan hak bagi seluruh golongan umat Islam karena hanya orang Arab saja yang duduk dalam pemerintahan.[1]

Yang pertama kali melakukan gerakan perlawanan adalah sekte Syi'ah, karena menurut mereka, Muawiyah telah mengkhianati janjinya dengan Hasan sewaktu menyerahkan kekhalifahan dahulu kepadanya, agar kelak kekhalifahan itu diserahkan kembali kepada kaum muslimin untuk mereka pilih, tetapi Muawiyah bertindak lain, dia mengangkat anaknya Yazid sebagai putera mahkota.

Golongan Syi'ah, saat itu mengundang Husein bin Ali

[1]Dusuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 253.

datang ke Kufah untuk diangkat dan dibai'at menjadi Khalifah, tetapi kedatangannya dicegat oleh pasukan Ubaidillah bin Ziyad, gubernur Kufah bersama 4000 tentaranya, di Karbela mereka membunuh Husein bin Ali dan pengawalnya, kepalanya mereka potong dan dikirimkan kepada Yazid bin Muawiyah di Syiria.[2]

Demikian juga Khalifah Sulaiman bin Abdil Malik telah meracun seorang tokoh Syi'ah Kaisaniyah bernama Abu Hasyim, sebelum meninggal, dia menyerahkan pimpinan gerakan perlawanan kepada Muhammad bin Ali bin Abdillah al-Abbas dari Bani Abbas dan memberitahukan kepadanya tentang orang-orang yang ada di belakang beliau di Kufah dan meminta kepada Muhammad bin Ali agar mengirim surat kepada mereka memberitahukan penyerahan Imamah itu.[3]

Sejak pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, sepeninggal Khalifah Sulaiman, gerakan perlawanan ini dilakukan secara berkoalisi antara tiga kelompok; yaitu sekte Syi'ah, Bani Abbas, dari Bani Hasyim dan Orang Persia bukan Arab mengatasnamakan gerakan Bani Hasyim agar mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat.

Khalifah Marwan II, demi setelah mengatahui gerakan ini, memerintahkan gubernur Kufah agar menangkap pucuk pimpinan gerakan ini; yaitu Imam Ibrahim bin Muhammad dan berhasil ditangkap tahun 747 M/ 129 H, dibawa ke Syria dalam keadaan di rantai selanjutnya di penjarakan dan

---

[2]Syamruddin Nasution, *Sejarah Perdaban Islam Masa Klasik*, c.2, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010), hlm. 112.

3Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam*, j. 2, (Mesir: Makthabah al-Nahdahah Al-Mishriyah, 1968), hlm. 10.

meninggal dalam penjara tahun itu juga.[4] Sebelum Ibrahim bin Muhammad meninggal dunia, beliau telah menyerahkan pucuk pimpinan kepada saudaranya Abdullah bin Muhammad al-Abbasy dan supaya segera dilarikan dan diselamatkan ke Kufah.[5]

Menghadapi situasi yang genting itu, Abu Muslim al-Khurasany mengadakan konsolidasi pimpinan, dengan melakukan pertemuan antara pimpinan Ahlul Bait dengan pimpinan Bani Abbas di Hijaz dan disepakati melantik Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Ali dari Ahlul Bait menjadi Khalifah pertama gerakan ini.[6]

Panglima pasukan gerakan ini, Abu Muslim al-Khurasany terus melaporkan kemenangan-kemenangan penaklukannya di wilayah Khurasan kepada Abdullah bin Muhammad al-Abbasy sebagai pucuk pimpinan koalisi. Mendengar berita-berita kemenangan itu, timbul hasrat Abdullah bin Muhammad al-Abbasy memproklamasikan dirinya sebagai Khalifah pertama yang diberi nama Daulah Abbasiyah dan rakyatpun membai'iatnya demikian juga para pejabat pemerintahan yang ada di Kufah.[7] Ternyata pembai'atan Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Ali dari Ahlul Bait di Hijaz hanyalah tipu muslihat agar mendapat dukungan dari sekte Syi'ah.

Dengan demikian, lahirlah pemerintahan Daulah Abbasiyah yang memerintah dunia Islam selama kurang lebih

---

[4]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 16-17.
[5]*Ibid.*, hlm. 17.
[6]Dusuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), h. 256.
[7]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 18.

lima abad. Peristiwa bersejarah tersebut terjadi pada pagi hari Jum'at 12 Rabiul Awwal 132 H. bertepatan dengan 24 Agustus 749 M.

B. Politik Yang Dijalankan Daulah Abbasiyah

Untuk mempertahankan dan mengkokohkan kedudukan Daulah Abbasiyah para Khalifah mengambil sikap memagari diri dengan unsur-unsur agama, menggunakan alat kerajaan yang bersifat keagamaan, termasuk sehelai jubah yang dikatakan milik Rasulullah yang dipakai oleh para Khalifah sewaktu melakukan upacara kenegaraan. Di samping itu, setiap Khalifah juga melantik penasehat pribadinya khusus tentang hal ikhwal agama.[8]

Untuk menghilangkan kegelisahan yang selama ini terjadi dalam masyarakat Islam yang bukan Arab karena mereka tidak diikutsertakan duduk dalam pemerintahan, maka Daulah Abbasiyah telah menghapuskan perbedaan ini dengan mengikutsertakan orang Islam yang bukan Arab duduk dalam pemerintahan, dengan komposisi; para Khalifah tetap dari keturunan Arab, sementara para Menteri, para Gubernur, para Panglima Angkatan Bersenjata dan para pegawai lainnya banyak diangkat dari keturunan Mawaly, terutama orang Persia.[9]

Sebenarnya bagi Daulah Abbasiyah tidak begitu sulit untuk menghapuskan perbedaan ini karena Khalifah Abbasiyah

[8]Dusuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 258.
[9]A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 244.

banyak yang beristerikan wanita-wanita bukan Arab, bahkan di antara seluruh Khalifah Abbasiyah yang berjumlah 37 orang itu hanya Muhammad al-Amin yang ayah ibunya keturunan orang Arab, tentu hal ini membawa pengaruh karakter tertentu terhadap para Khalifah.[10]

Untuk menyelamatkan pemerintahan dari rongrongan pengaruh Bani Umaiyah, maupun yang lainnya maka Khalifah Al-Saffah memberikan penegasan kepada siapa saja yang membangkang, menentang dan mendurhakai Daulah Abbasiyah akan ditindak tegas bahkan dengan cara kekerasan dan bila terpaksa dengan tindakan menumpahkan darah tanpa belas kasihan. Tindakan al-Saffah ini bila ditinjau dari segi politik adalah wajar untuk menghapuskan akar tunjang dan pengaruh Bani Umaiyah waktu itu.[11]

Untuk itu, Kalifah al-Saffah mengundang kaum elite Bani Umaiyah menghadiri pesta di Istana kediaman Amir Abdullah bin Ali, kemudian mereka yang hadir itu dibunuh satu persatu sehingga tidak kurang dari 90 orang tokoh-tokoh Bani Umaiyah yang mati terkapar di tangan para pengawal istana. Tragedi ini merupakan titik awal dari noda hitam yang sempat tergores dalam lembaran sejarah Daulah Abbasiyah.[12]

Karena Ahlul Bait dengan sekte Syi'ahnya selalu mengadakan pemberontakan menentang pemerintahan Daulah Abbasiyah, maka dilain pihak Daulah Abbasiyah mengadakan

---

[10]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 16-17.
[11]Dusuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 263.
[12]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 28.

pengejaran-pengejaran dan penindasan-penindasan terhadap Ahlul Bait dan sekte Syi'ahnya, walaupun sebenarnya, sebelum mereka naik tahta, kelompok Syi'ah ini adalah kawan koalisi mereka menumbangkan Daulah Umaiyah. Sehingga sekte Syi'ah mengalami penderitaan-penderitaan, kepedihan-kepedihan bahkan ratap tangis serta duka lara. Gambaran penderitaan ini terlukis dalam karya-karya peninggalan sastra orang-orang Syi'ah masa itu.[13]

Tindakan politik Daulah Abbasiyah lainnya, mempergunakan para penyair sebagai alat propagandis agar rakyat memberikan dukungan kepada Daulah Abbasiyah, sekaligus para propagandis memberikan mitos kepada masyarakat bahwa Daulah Abbasiyahlah yang berhak memegang tali pemerintahan Islam masa itu bukan Ahlul Bait. Hal yang sama dilakukan Daulah Umaiyah waktu mereka berkuasa.[14]

Tindakan politik Daulah Abbasiyah lainnya, membunuh mereka yang dipandang menjadi saingan berat bagi Daulah Abbasiyah. Khalifah al-Manshur yang diangkat saudaranya Abu al-Abbas al-Saffah sebagai Khalifah tidak disetujui kedua pamannya; Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali. Kemudian Abu Muslim al-Khurasany, yang telah memperoleh banyak keberhasilan sudah lupa daratan sehingga dia tidak mau mengakui pemerintahan pusat. Untuk menghadapi ketiga orang besar ini tiada pilihan lain bagi Khalifah kecuali

[13]Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 130.
[14]Ahmad Amin, Islam Sepanjang Zaman. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 77.

menyelamatkan Negara, berarti membunuh tiga pembangkang itu. Maka Khalifah al-Manshur memasang strategi mengadu tiga kekuatan di tangan ketiga orang itu. Abu Muslim al-Khurasany diperintahnya menghadapi dua pamannya. Kedua raja muda itu hancur total di tangan Abu Muslim al-Khurasany.

Kemudian tibalah masanya menghadapi kekuatan Abu Muslim, maka Khalifah al-Manshur memanggil Abu Muslim untuk menghadapnya di istana, walaupun di nasehati banyak orang Abu Muslim tidak memenuhi panggilan itu, tetapi tetap juga dia pergi menghadap Khalifah. Tiba di Istana Khalifah al-Manshur memarahinya sehingga terjadi pertengkaran antara keduanya, di saat itulah dia memerinthakan para pengawal membunuh Abu Muslim yang sudah dipersiapkan sebelumnya.[15]

Dengan demikian, hancurlah tiga pahlawan yang mempunyai andil besar dalam mendirikan Daulah Abbasiyah. Hati Khalifah al-Manshur sebenarnya teramat luka memperlakukan tiga orang pahlawan seperti itu, tetapi tidak ada pilihan lain, kecuali melakukan hal itu, jika Daulah Abbasiyah ingin diselamatkan.

Tindakan yang sama dilakukan Khalifah Harun al-Rasyid juga kepada keluarga Persia, yang sudah sangat berjasa membesarkan dan memajukan Daulah Abbasiyah, karena pengaruh orang Persia yang sangat besar dalam pemerintahan menimbulkan kekhawatiran Khalifah kalau mereka merubah Daulah Abbasiyah menjadi Alawiyah, sehingga kekayaan keluarga Barmaki dari orang Persia disita dan dijadikan milik

[15]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 39-43.

Negara berjumlah 30.676.000. dinar (suatu jumlah yang sangat besar saat itu).[16]

Pada awalnya di masa kejayaan Daulah Abbasiyah setiap pemberontakan yang muncul selalu ditumpas sampai ke akar-akarnya, tetapi kemudian setelah memasuki masa kemunduran, mereka membiarkan saja pembentukan-pembentukan Daulah Islamiyah yang lepas dari pemerintahan pusat asalkan mereka membayar upeti. Hal ini tentu merupakan suatu kemunduran yang sangat besar bagi Daulah Abbasiyah, namun jalan ini terpaksa diambil daripada lepas sama sekali.[17]

Jika dari segi politik, terbentuknya Negara-negara bagian akan melemahkan pemerintahan pusat. Tidak demikian halnya di bidang perdaban justru hal itu membawa kemajuan bagi Daulah Abbasiyah karena Negara-negara begian dari Negara Islam semakin berlomba-lomba dalam memajukan ilmu pengetahuan dengan memberikan kedudukan terhormat kepada para ulama dan para pujangga.[18]

Malahan di masa inilah dalam Daulah Abbasiyah suatu masa perkembangan ilmu pengetahuan karena di zaman kemajuan kejayaan ini berbagai bidang ilmu penegtahuan telah matang, pertumbuhannya telah sempurna dan berbagai kitab bermutu telah banyak yang dikarang, terutama ilmu Bahasa, Sejarah dan Filsafat. Ilmu-ilmu Yunani kuno, seperti Filsafat

---

[16]Team Penyusun, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Jilid 1 (Ujungpandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Alaudin, 1982), hlm. 82.
[17]Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 106.
[18]Ahmad Amin, *Dzuhrul Islam,* j. 2, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al – Mishriyah, 1966), hlm. 2.

telah banyak yang diterjamahkan ke dalam bahasa Arab.[19]

C. Keinginan Al-Makmun Mengakhiri Konflik Dengan Sekte Syi'ah

Khalifah al-Makmun berkeinginan mengakhiri konflik dengan sekte Syi'ah dengan cara menyerahkan jabatan khilafah kepada Ali bin Musa al-Ridha (Imam VIII sekte Syi'ah Aliran Itsna 'Asyariyah) adalah keturunan Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib. Ali bin Abi Thalib adalah saudara sepupu sekaligus merangkap sebagai menantu Nabi Muhammad s.a.w. Sedang al-Makmun adalah keturunan Abbas bin Abdul Muththalib. Beliau Khalifah VII dalam Daulah Abbasiyah. Abbas bin Abdul Muththalib adalah paman Nabi Muhammaad s.a.w.

Dengan demikian, antara Bani Abbas dan Bani Ali, masih keluarga dekat yang bertemu silsilah pada seorang moyang Hasyim. Maka mereka berdua sama-sama keturunan Bani Hasyim yang dipanggil dengan keluarga Hasyimi untuk membedakan antara mereka dengan Bani Umaiyah. Sedangkan antara Bani Hasyim dan Bani Umaiyah bertemu silsilah pada seorang moyang, yaitu Qushai yang bergelar Quraisy. Keturunan suku Quraisy yang berkembang dan mendiami Makkah. Juga menjadi suku yang paling dihormati dan disegani di Arabia, sewaktu Nabi Muhammad s.a.w. lahir.[20]

---

[19]Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 99.
[20]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 154.

Oleh karena itu, Bani Abbasiyah semestinya lebih dekat terhadap sekte Syi'ah dari pada Bani Umaiyah. Tetapi karena masalah politik dan ditambah dengan masalah kecemburuan Bani Abbasiyah terhadap sekte Syi'ah yang sangat berpengaruh dalam bidang ilmu penegtahuan, sehingga rakyat lebih cinta kepada sekte Syi'ah dibandingkan dengan pengaruh yang diperoleh Daulah Abbasiyah.[21]

Selain itu, karena masalah politik, ada di antara menteri-menteri dan pembesar-pembesar pemerintahan Daulah Umaiyah yang menimbulkan fitnah menjelek-jelekkan sekte Syi'ah agar rakyat lebih mencintai Daulah Abbasiyah.[22]

Kebencian di antara mereka juga muncul, karena sekte Syi'ah mengambil sikap menjadi partai oposisi terhadap Daulah Abbasiyah sehingga mereka sering melakukan pemberontakan-pemberontakan, maka cukup alasan bagi Daulah Abbasiyah memerangi mereka. Padahal Daulah Abbasiyah yang tidak menepati janji mereka pada awal pergerakan menumpas Daulah Uamiyah dahulu, juga cukup alasan bagi sekte Syi'ah untuk mengadakan pemberontakan-pemberontakan.

Faktor-faktor di atas itulah, antara lain, yang membuat hubungan antara Bani Abbasiyah dengan Bani Alawiyah menjadi tegang dan renggang, sehingga satu sama lainnya sulit untuk dipersatukan. Seperti pada masa Khalifah al-Manshur, sekte Syi'ah yang bernama Muhammad bin Abdillah melakukan pemberontakan, kemudian Khlaifah al-Manshur

[21]Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, (Semarang: Ramadhani, 1980), hlm. 92.
[22]*Ibid.*, hlm. 95.

tidak berhasil mendekatinya melalui surat menyurat yang terjadi di antara keduanya, maka terpaksa Khalifah al-Manshur menangkap lima belas orang keluarga Ahlul Bait di tanah Irak kemudian dipenjarakannya sehingga kelima belas orang itu meninggal dalam penjara.

Hal itu membangkitkan kemarahan Muhammad bin Abdillah, sehingga diapun menggerakkan pemberontakan di tanah Hijaz dan mendapat dukungan sekte Syi'ah, lalu pasukan besar berkekuatan 30.000 orang diberangkatkan menuju Bashrah di bawah pimpinan saudaranya Amir Ibrahim bin Abdillah pada tahun 145 H / 763 M.

Untuk mencegat pasukan yang datang dari tanah Hijaz itu Khalifah al-Mansur segera mengirimkan pasukan di bawah pimpinan saudara sepupunya Amir Isa bin Musa. Pertempuran teramat sengit pecah di antara kedua pasukan itu yang mengakibatkan tewasnya Amir Ibrahim bin abdillah. Demi mendengar berita itu, Amir Ibrahim segera menyusul dengan pasukan yang berkekuatan lebih besar pada tahun itu juga, namun iapun tewas juga dan pasukannya hancur. Dengan demikian, Daulah Abbasiyah berhasil memulihkan kembali kekuasaannya di tanah Hijaz dan Simenanjung Arabia.[23]

Demikian juga pada masa pemerintahan Khalifah al-Hadi, pemberontakan muncul lagi dari seorang tokoh yang teramat disegani dan dihormati di tanah Hijaz, yaitu keturunan Hasan bin Ali bin Abdil Muththalib, bernama Husein bin ali. Ia disegani dan dihormati kerana terpandang keturunan Nabi Muhammad s.a.w. Gubernur wilayah

[23]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 31.

Hijaz dari pemerintahan Daulah Abbasiyah bernama Amir Umar bin Abdul Aziz segera menggerakkan pasukan untuk menghadapinya, maka pertempuran di antara dua pasukan itu meletus yang menyebabkan Amir Umar bin Abdul Aziz tewas dan pasukannya hancur. Dengan demikian, diumumkanlah berdirinya Daulah Alawiyah di tanah Hijaz.[24]

Selanjutnya, Khalifah al-Hadi mengirim Panglima perangnya Muhammad bin Sulaiman dengan pasukan yang cukup besar ke tanah Hijaz. Oleh karena perundingan gagal, maka terpaksa pertempuran pecah dan Hasan bin Ali tewas dalam pertempuran itu, selanjutnya terjadi pengejaran dan penangkapan terhadap keturunan Ahlul Bait di tanah Hijaz kemudian mereka dipenjarakan.[25]

Pemberontakan dapat dipadakan di tanah Hijaz, tetapi pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid muncul lagi pemberontakan di Dailam yang dipimpin oleh Yahya bin Abdillah pada tahun 176 H / 792 M. Khalifah Harun mengirimkan pasukan yang berkekuatan 50.000 orang tentara di bawah pimpinan Fadhal bin Yahya al-Barmaqi. Setahun kemudian pimpinan pemberontak Amir Yahya bin Abdillah memohon berdamai dan menyerahkan diri. Ia kemudian dibawa ke Baghdad dan Khalifah Harun menyambut beliau dengan penuh kehormatan.[26] Dengan demikian, peperangan-peperangan senantiasa menghiasi kehidupan Daulah abbasiyah dengan sekte Syi'ah berawal dari masalah Imamah.

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas diketahui dan

[24]*Ibid.*, hlm. 92.
[25]*Ibid.*, hlm. 97-98.
[26]*Ibid.*, hlm. 110.

disaksikan oleh Khalifah al-Makmun, yaitu terjadinya permusuhan di antara kedua belah pihak dan tidak pernah terselesaikan semenjak Daulah Abbasiyah terbentuk sampai pemerintahan dipegang oleh Khalifah al-Makmun, padahal keduanya sama-sama keluarga Bani Hasyimi. Justru itulah Khalifah al-Makmun ingin mendamaikan kedua belah pihak sesama keluarga Hasyimi.[27]

Khalifah al-Makmun mengutarakan isi hatinya kepada bibinya Zainab binti Sulaiman bin Ali, seorang yang terpandang di kalangan Bani Abbasiyah, yaitu;

1. Al-Makmun: Saya bermaksud menyerahkan kekhalifahan ini kepada keluarga Bani Alawiyah.
2. Zainab: Apa yang mendorongmu menyerahkan kekhalifahan itu dari keluargamu kepada keluarga Bani Alawiyah.
3. Al-Makmun: Saya melihat pada waktu Khalifah Ali bin Abi Thalib memegang kendali pemerintahan, dia sangat berbuat baik kepada keularga Abbasiyah. Dia mengangkat Abdullah sebagai Gubernur di Bashrah, Ubaidillah di Yaman, Qasim di Samarkhan. Saya tidak pernah melihat dari keluargaku yang berbuat baik kepada keturunan Ali. Maka saya ingin membalas kebaikannya itu.
4. Wahai Amiril Mukminin! Kalau anda ingin berbuat baik terhadap keluarga Alawiyah dan tampuk pemerintahan sedang di tanganmu, saya lebih sanggup berbuat baik dengan mereka dan menyerahkan pemerintahan kepada mereka.[28]

27*Ibid.,* hlm. 154.

[28]Ahmad Syalabi, *Maushu'ah al-Tarikh al-Islamy*, j. 3, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al Mishriyah, 1978), hlm. 179.

Kemudian Khalifah al-Makmun melihat bahwa tidak ada orang yang paling berhak menerima jabatan itu kecuali Ali bin Musa al-Ridha, karena al-Makmun tahu bahwa pengaruh umum ada sama Imam Ali al-Ridha.[29] Pada suatu hari Khalifah al-Makmun menanyakan kesediaan Imam Ali al-Ridha untuk menerima kekhaalifahan itu. Dalam percakapan mereka diketahui sebagai berikut;

1. Al-Makmun: Aku ingin turun dari singgasana Khalifah dan akan saya serahkan kepadamu, bagaimana pendapatmu?
2. Al-Ridha: Jika kekhalifahan itu hakmu dan anda merasa mampu untuk itu lebih baik jangan engkau serahkan kepada orang lain.
3. Al-Makmun: Mesti engkau terima penyerahan ini.
4. Al-Ridha: Aku lebih bangga dalam ibadah dan dengan zuhud dalam dunia, aku ingin lepas dari kejahatan duniawi, terbebas dari segala yang diharamkan Tuhan dan dengan tawadhu' aku mengharapkan tingkat yang lebih mulia dari sisi Allah.
5. Al-Makmun: Jika engkau tidak mau kedudukan Khalifah ini aku mengharap engkau terima kedudukan patera mahkota.
6. Al-Ridha: sekali-kali aku tidak akan memilih tawaran itu.
7. Al=Makmun: sebenarnya engkau bermaksud dengan zuhudmu ada kedudukan duniawi.
8. Al-Ridha: Demi Allah aku tidak pernah berdusta sejak aku dilahirkan Tuhan dan belum aku pernah zuhud di dunia untuk kepentingan duniawi. Aku tidak mengerti apa maksudmu.

[29]*Ibid.,* hlm. 178.

9. Al-Mkamun: Apa yang engkau maksudkan?
10. Al-Ridha: Barangkali yang engkau maksudkan agar manusia berkata bahwa Ali bin Musa Al-Ridha tidak zuhud yang sebenarnya tetapi aku berpura-pura zuhud di dunia. Apakah tidak engkau melihat yang demikian itu jika sekempatan putera mahkota aku terima?
11. Al-Makmun: Dengan marah al-Makmun berkata: Demi Allah jika engkau tidak menerima tawaranku ini aku akan tebas lehermu.[30]

Mungkin karena penolakan Ali bin Musa al-Ridha inilah salah satu factor yang mendorong Khalifah al-Makmun mengawinkan puterinya Ummi Habibah kepada putera al-Ridha. Bahkan menurut riwayat lain, Khalifah al-Makmun pernah mengutus para Tokoh terkemuka Syi'ah ke Madinah untuk mengundang Imam Ali al-Ridha ke kota Merv di Iran.

Pada mulanya Ali al-Ridha menolak untuk berangkat ke Merv, tetapi pada akhirnya setelah diyakinkan tentang maksud baik Khalifah al-Makmun dia mau dating. Kedatangannya disambut dengan segala kehormatan. Antara Al-Makmun dan Al-Ridha terjadi dialog sebagai berikut:

1. Al-Makmun: Apa alas an kamu menuntut jabatan Imamah itu?
2. Al-Ridha: Berdasarkan hubungan yang sangat dekat antara Nabi Muhammad s.a.w. dengan Fatimah dan antara Nabi Muhammad s.a.w. dengan Ali.
3. Manakah hubungan yang paling dekat sepanjang hukum,

[30]Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, (Semarang: Ramadhani, 1980), hlm. 94.

antara hubungan seseorang dengan pamannya dan hubungan seseorang dengan anak pamannya? Sepanjang hukum hubungan Nabi Muhammad s.a.w. dengan pamannya (Abbas) lebih dekat daripada anak paman (Ali). Jika tuntutan Imamah itu berdasarkan hunungan Fatimah dengan Nabi Muhammad s.a.w. (andaikata Fatimah berhak atas Imamah itu). Maka sepeninggal Fatimah sudah semestinya Imamah itu jatuh pada kedua puteranya Hasan dan Husein. Ternyata Ali yang menjadi Khalifah selagi Hasan dan Husein masih hidup. Berarti Ali telah merampas Imamah itu pula dari Hasan dan Husein.

4. Para Tokoh-tokoh Syi'ah yang mengiringi Ali al-Ridha ke kota Merv terdiam mendengarkan pendapat itu dan tidak mampu memberikan jawaban. Akhirnya, al-Ridha tidak dapat menolak lamaran al-Makmun untuk mengawinkan puterinya kepada putera al-Makmun.[31]

Banyak interpretasi yang diberikan oleh para ahli sejarah terhadap kebijaksanaan yang ditempuh oleh al-Makmun ini berkeinginan untuk menyerahkan Khilafah kepada Ali al-Ridha. Di antaranya ada yang mengatakan dia terpengaruh oleh Wazir Besar Fadhal bin Sahal, keturunan Persia berpaham Syi'ah.[32]

Walaupun Fadhal bin Sahal sendiri yang memanfaatkan kemarahan rakyat menjadi kesempatan untuk memecat Khalifah al-Makmun dari jabatan Khalifah dan mengangkat

[31]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 58.
[32]HAMKA, *Sejarah Ummat Islam*, j. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 111.

Ibrahim bin al-Mahdi, paman al-Makmun, sebagai penggantinya menjadi Khalifah dengan panggilan Khalifah al-Mubarak, yang berlangsung di ibu kota Baghdad, tetapi hal ini tidak berhasil.[33]

Sebagian berpendapat bahwa al-Makmun hendak menarik hati rakyat banyak, yaitu orang Persia beraliran Syi'ah, karena pemerintahan Daulah Abbasiyah sepeninggal Harun al-Rasyid terjadi perebutan kekuasaan antara orang Arab dan orang Persia. Orang Arab berpihak kepada al-Amin, sementara orang Persia berpihak kepada al-Makmun. Sehingga perang saudara yang terjadi antara al-Amin dengan al-Makmun pada dasarnya adalah perang antara orang Arab dengan orang Persia.[34]

Pendapat lain mengatakan, jalan pikiran al-Makmun lebih banyak dipengaruhi ibunya yang berkenagsaan Iran, yang pada umumnya menganut madzhab Syi'ah dibandingkan dengan bapaknya yang berkebangsaan Arab. Karena Kalifah al-Makmun mulai semenjak mudanya lebih akrab hubungannya dengan keluarga ibunya bahkan pada hari belakangan dia bertempat tinggal di kota Merv Iran, maka karakternya lebih banyak dipengaruhi ibunya dan lingkungannya di Iran.[35]

Trelepas dari itu semua, dia menyaksikan permusuhan yang berlarut-larut antara Bani Abbasiyah dengan Ahlul Bait semenjak Daulah Abbasiyah terbentuk dan setiap kali terjadi pertempuran, Ahlul Baitlah yang selalu menelan kekejaman para penguasa dan selalu berada pada pihak yang kalah.

---

[33]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 155.
[34]HAMKA, *Sejarah Ummat Islam*, j. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 112.
[35]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 159.

Justru itulah dia ingin mendamaikan sesame keluarga Hasyimi tersebut.[36]

Menurut hemat penulis, kebijaksanaan yang ditempuh Khalifah al-Makmun lebih banyak didasarkan atas pertimbangan kemanusiaan, seperti yang dituturkannya kepada bibinya Zainab. Hal ini dibuktikan lagi atas sikapnya yang member ma'af krpada Muhammad bin Ja'far al-Shadiq yang telah mendakwankan dirinya sebagai Khalifah di Madinah, kemudian ditumpas dan dima'afkan oleh Khalifah al-Makmun, beliau tidak membunuhnya seperti yang dilakukan oleh nenek Khalifah-khalifah pendahulu Daulah Abbasiyah dahulu.[37] Ditambah lagi washiat al-Makmun kepada anaknya al-Mu'tashim agar bersikap lunak kepada keluarga Ahlul Bait.[38]

Bukti kesungguhan Khalifah al-Makmun untuk menyerahkan kedudukan Khalifah itu kepada al-Ridha, selain dia mengawinkan puterinya Ummi Habibah juga dia memerintahkan untuk mengganti lambang hitam (lambang Daulah Abbasiyah) kepada lambang hijau (Lambang Ahlul Bait) sedangkan warna merah adalah lambang Daulah Umaiyah. Namun setelah al-Ridha meninggal dunia jalan pikiran al-Makmun menjadi berubah, dia kembali memakai warna hitam sebagai lambang Daulah Abbasiyah dan dia memerintahkan kepada Abdul Rahman bin Abdullah al-Alawiyah (Gubernur yang beliau angkat di Yaman dari keturunan Ali atau Ahlul Bait).[39]

---

[36]*Ibid.*, hlm. 159.
[37]HAMKA, *Sejarah Ummat Islam*, j. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 111.
[38]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 217.
[39]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam*, j. 2, (Mesir: Makthabah al-Nahdahah

Penduduk Baghdad sangat marah mendengar maksud Khalifah al-Makmun tersebut, sehingga mereka tidak mau lagi mengakuinya sebagai Khalifah. Melihat hal yang demikian menjadi insaflah Khalifah al-Makmun atas keterlanjurannya. Maka dia mengirim surat kepada penduduk Baghdad, terutama kepada ketua-ketua Bani Abbas, bahwa sebab-sebab kemarahan mereka telah hilang dengan meninggalnya Imam Ali al-Ridha. Tetapi penduduk Baghdad memperdulikan lagi seruannya itu, sehingga Khalifah al-Makmun terpaksa datang sendiri ke Baghdad dari kota Merv. Dia memasuki Baghdad dengan kekerasan, penduduk Baghdad tunduk dan kembali mengakui kekhalifahannya. Kemudian Khalifah al-Makmun kembali memakai pakaian warna hitam lambang Daulah Abbasiyah dan menanggalkan pakaian warna hijau.[40]

Pada hakikatnya keinginan Khalifah al-Makmun itu mempunyai maksud yang baik mendamaikan dua keluarga sesama keluarga Hasyimi, tetapi suatu hal yang dia lupakan adalah perasaan fanatisme kesukuan dan fanatisme keluarga yang kuat pada kedua belah pihak masa itu. Justru hal itulah yang menyebabkan gagalnya keinginan dan cita-cita al-Makmun menciptakan kedamaian yang didambakannya.[41]

Dengan demikian, kedamaian yang dicita-citakannya kandas di tengah jalan dan persengketaan-persengketaan yang terjadi antara Daulah Abbasiyah dan Ahlul Bait juga

---

Al-Mishriyah, 1968), hlm. 67.
[40]HAMKA, *Sejarah Ummat Islam*, j. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 111.
[41]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 160.

sekte Syi'ahnya tetap berlanjut terus di belakang hari. Cuma yang berbeda, ada yang berhasil ditumpas atau dipadamkan, di samping masih ada yang berhasil membebaskan diri dari kekuasaan Daulah Abbasiyah pusat.

D. Perlawanan Yang Berhasil Mendirikan Daulah

1. Daulah Idrisiyah (172 H / 788 M)

Pada waktu terjadi pengejaran terhadap Ahlul Bait oleh Khalifah al-Hadi di tanah Hijaz ada seorang keturunan Ahlul Bait yang berhasil melarikan diri bernama Idris bin Abdillah pada tahun 169 H / 785 M. ke wilayah Maroko. Di sana dia melakukan gerakan bawah tanah dan berhasil mendapat pengikut yang banyak dari suku-suku Barbar. Tiga tahun kemudian mulailah berdiri Daulah Idrisiyah (172 H / 788 M) dalam wilayah barat jauh itu. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid. Meskipun Daulah Abbasiyah berulang kali berusaha memulihkan kekuasaannya di wilayah barat jauh itu akan tetapi senantiasa tidak berhasil.[42]

Gerakan bawah tanah yang dilakukan oleh Idris bin Abdillah ini cukup menggoncangkan Daulah Abbasiyah di Baghdad, sehingga Khalifah Harun al-Rasyid berusaha memulihkan gerakan ini dengan mengirim utusan yang bernama Ibrahim bin al-Aghlaby dari suku Barbar sendiri, namun Ibrahim justru ikut menggabungkan diri di dalamnya. Dengan demikian Daulah Idrisiyah berhasil

[42]Ahmad Syalaby, *Maushu'ah Tarikh al-Islamy*, j. 3, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1978), hlm. 153-154.

membebaskan diri dari kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad.[43]

2. Daulah Fatimiyah (296 H / 909 M)

Gerakan yang sama dilakukan juga oleh Ubaidillah al-Mahdi seorang tokoh keturunan Ali bin Abi Thalib dengan isterinya Fatimah binti Muhammad s.a.w. Ia sebagai Imam dalam sekte Syi'ah Isma'iliyah dan dapat berhasil merebut dan menduduki Ibu Kota Kairawan pada tahun 296 H / 909 M. dia mengumumkan berdirinya Daulah Fatimiyah di Afrika Utara (Mesir).

Daulah Fatimiyah ini berawal dari kebencian penduduk daerah itu kepada Gubernur-gubernur Bani Abbasiyah yang membebankan kepada mereka pajak yang berat, selain itu letak daerah Afrika Utara itu jauh dari pemerintahan pusat Daulah Abbasiyah di Baghdad.[44]

Kekuasaan Daulah Fatimiyah sudah semakin mantap di Afrika Utara dan Amir Ubaidillah al-Mahdi berpendapat sudah datang saatnya untuk meluaskan kekuasaannya, maka pada tahun 311 H / 924 M. pecahlah pertempuran sesama sekte Syi'ah, yaitu dengan Daulah Idrisiyah yang sudah menguasai Afrika barat jauh satu setengah abad lamanya. Saat itu Amir Hasan bin al-Qashim tidak mampu menangkis serangan tersebut dan dia tewas dalam pertempuran itu.

---

[43]*Ibid*., hlm. 155.

[44]Dusuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Psutaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 312.

Dengan demikian, berakhirlah Daulah Idrisiyah di Afrika barat jauh yakni wilayah Maroko dan kekuasaan Daulah Fatimiyah bertambah luas mulai dari Afrika Utara sampai ke seluruh wilayah Afrika Barat terus sampai pula ke wilayah Senegal.[45]

Pada akhirnya, wilayah Mesir dan Sudan-pun berhasil dikuasai Daulah Fatimiyah pada tahun 358 H / 968 M. dan membangun kota Kairo di pinggir barat sungai Nil kemudian memindahkan Ibu Kota pemerintahannya dari Qairawan ke Kairo pada tahun 363 H / 973 M.[46]

Keutamaan Daulah Fatimiyah saat itu, sekalipun aliran itu bermadzhab Syi'ah, adalah tidak pernah memaksakan madzhab resmi itu kepada rakyat umum. Sikap dan kebijaksanaan yang dijalankan Panglima Besar Jauhar dan Khalifah Muiz Lidinillah tersebut mendapat sambutan yang simpatik dari setiap lapisan masyarakat Mesir.[47]

Namun kejayaan Daulah Fatimiyah itu tidak berlangsung lama, karena terjadi kemelut dalam pemerintahan, berawal dari kebijaksanaan yang ditempuh oleh Khalifah al-Mustansir yang memperbesar unsur Turki di dalam pasukan pengawal istana. Hal itu sebagai tandingan dari kebijaksanaan ibunya yang memanfaatkan kesempatan untuk memperbesar unsur Barbar di dalam kalangan ketentaraan yang lambat laun memainkan peranan yang sangat menentukan dalam pemerintahan.

---

[45]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 124.
[46]*Ibid*., hlm. 189.
[47]*Ibid*., hlm. 234.

Di belakang hari terjadi konflik antara dua suku tersebut dalam memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Bukan tidak sering terjadi pertempuran-pertempuran sengit dalam bentuk terbatas, karena unsur Barbar lebih besar jumlahnya dalam ketentaraan, maka mereka senantiasa berada pada pihak yang menang.

Ternyata secara diam-diam Khalifah al-Manshur mengadakan kontak dengan Amir Tutush (1078-1095) untuk membebaskannya dari pengaruh unsur Barbar. Amir Tutush saat itu menjabat untuk wilayah Syria dan Palestina berkedudukan di Damaskus. Dia adalah putera dari Alp Arselan (1063-1072) dari keluarga Saljuk di Baghdad. Tentu saja permintaan itu disambut baik oleh amir Tutush karena hal itu berarti akan dapat memperbesar pengaruh unsur Turki di tanah Mesir. Iapun mengirimkan pasukan besar dari unsur Turki dibawah pimpinan Panglima Badar al-Gamali. Lambat laun unsur Barbarpun tersingkir dari jabatan-jabatan tinggi, terutama dari jabatan Wazir.[48]

Dengan tersingkirnya orang-orang Barbar dari pemerintahan, bukan berarti Daulah Fatimiyah bebas dari pengaruh luar. Sebab Daulah Abbasiyah yang sedang dikuasai oleh Bani Saljuk mulai menanamkan pengaruhnya dalam pemerintahan Daulah Fatimiyah sehingga Khalifah al-Adhil semakin hari semakin terdesak yang memaksanya untuk mengadakan perundingan dan perjanjian dengan Kingdom of Jerussalem, sewaktu King mengadakan kunjungan ke Mesir. Dalam perjanjian itu

[48]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 170-172.

dinyatakan bahwa King berkewajiban membantu dan mempertahankan Mesir dari serangan luar.

Khalifah Daulah Abbasiyah di Baghdad mengirimkan pasukan besar pada tahun 563 H / 1167 M. menuju Mesir dibawah pimpinan Panglima Asadullah Shirkuh beserta keponakannya Panglima Shalahuddin Yusuf. Berita keberangkatan pasukan ini sampai kepada King Ahmeric maka ia menyusun kekuatan ingin mencegat pasukan Shirkuh itu lalu mereka menuju Mesir dan menduduki Pelusimu.

Ternyata pasukan Panglima Shirkuh telah lewat tanpa melalui Pelusimu, tetapi mengambil jalan lain melalui daerah gersang tandus dan terus menuju al-Qohiroh atau Kairo. Amir Americ dengan segala usaha dan keberaniannya mengejar pasukan Panglima Shirkuh ke daerah gersang tandus tersebut untuk mencegat mereka, tetapi pasukan Shirkuh telah lebih dahulu lewat, sehingga mereka tidak bertemu.

Panglima Shirkuh memasuki Ibu Kota Kairo dan Khalifah al-Adhil terpaksa menyambut dan menerima kedatangannya. Dengan berat hati Khalifah al-Adhil mesti mengangkat Panglima Shirkuh menduduki jabatan Wazir Besar untuk menggantikannya. Akan tetapi Wazir Besar Shirkuh tidak lama memegang jabatan tersebut karena iapun wafat tahun 565 H. / 1169 M.

Panglima Shalahuddin menggantikan kedudukan pamannya menjabat wazir Besar dan dua tahun setelah pamannya wafat diumumkanlah berakhirnya kekuasan Daulah Fatimiyah di Mesir pada tahun 567 H. / 1171 M. dan

kembali Daulah Abbasiyah berkuasa di Mesir, Afrika Utara, Afrika Barat Jauh dan di dalam do'a khutbah Jum'at selama ini terhadap Khalifah al-Adhil dari Daulah Fatimiyah diganti dengan do'a kepada Khalifah al-Musthadi (1170-1179 M) dari Daulah Abbasiyah.[49]

3. Bani Bawaihi (321-447 H / 933-1056 M)

Selain Sekte Syi'ah berhasil mendirikan Daulah Idrisiyah dan Daulah Fatimiyah di wilayah Maroko, Mesir, Afrika Utara dan Afrika Barat Jauh dan sekitarnya, mereka juga berhasil mendirikan Daulah di Iran. Sejarah pembentukan Bani Bawaihi (321-447 H / 933-1056 M) di wilayah Iran berawal dari tiga bersaudara, yakni Ali bin Bawaihi, Hasan bin Buwaihi dan Ahmad bin Buwaihi, mereka berhasil menaklukkan wilayah yang berbeda di wilayah Iran.

Panglima Ali bin Buwaihi berhasil menkalukkan wilayah Fars dengan Ibu Kota Shiraz dan berkuasa disana selama 126 tahun. Panglima Hasan bin Buwaihi berhasil menaklukkan wilayah Isfahan dan berkuasa disana selama 122 tahun, sedangkan Ahmad bin Buwaihi berhasil menaklukkan wilayah Kirman dan Makram dan berkuasa disana selama 46 tahun saja. Ternyata pihak Daulah Abbasiayah di Baghdad tidak dapat berbuat apa-apa karena Khalifah al-Qadir sendiri pada tahun tersebut sibuk menghadapi lawan-lawannya.[50]

[49]*Ibid*., hlm. 184-187.
[50]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 138-139.

Panglima Ahmad bin Buwaihi yang berhasil menaklukkan wilayah Kirman dan Makram dan berkuasa disana selama 46 tahun terus maju dengan pasukannya merebut dan menguasai wilayah Ahwaz di sepanjang pinggir sungai Tigris. Sewaktu pasukan besarnya mengepung kota Baghdad, Khalifah al-Mustakfi Billah dan Amir Zairik melarikan diri sehingga Panglima Ahmad bin Buwaihi dengan pasukannya segera dapat menduduki dan menguasai Baghdad, Ibu Kota Daulah Abbasiyah.[51]

Dengan terpaksa Khalifah al-Mustakfi Billah mengangkat Panglima Ahmad bin Buwaihi menduduki jabatan Amir Umara dengan gelar Muiz al-Daulah (Pelindung Pemerintahan). Dengan menduduki jabatan itu maka resmi pulalah Panglima Ahmad memegang pimpinan kekuasaan tertinggi dalam Daulah Abbasiyah.

Selanjutnya, dengan kekuasaan Amir Umara yang dipegangnya itu, diapun dapat meresmikan wilayah Fars tetap berada dibawah kekuasan saudaranya Panglima ali bin Buwaihi dan wilayah Isgahan tetap berada dibawah kekuasaan saaudaranya Panglima Hasan bin Buwaihi. Dengan cara begitu, maka berarti keluarga Buwaihi memegang posisi yang sangat menentukan dalam wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah bagi masa-masa mendatang.

Amir Muiz al-Daulah (Pelindung Pemerintahan) dalam kedudukannya sebagai Amir Umara mengundang Amir Fadhal putera almarhum Khalifah al-Muktadir untuk ditunjuk sebagai Khalifah yang ke-23 dengan panggilan:

[51]*Ibid*., hlm. 168.

Khalifah al-Muthi' Lillah. Ia mendapat kesempatan memegang Khalifah sedemikian lama karena ia rela dijadikan sebagai lambing belaka bagi Daulah Abbasiyah sedang kekuasaan yang sebenarnya ada di tangan Amir Umara.

Dengan demikian, maka Khalifah tidak lagi mempunyai wewenang mengambil harta Baitul Mal sesuka hatinya, akan tetapi telah ditetapkan anggaran tertentu bagi dirinya, tamu dan pejabat serta perawatan istana. Masa pemerintahan Amir Muiz al-Daulah ditandai dengan kenyamanan yang sejuk sehingga rakyat merasa lega dengan suasana yang nyaman itu.[52]

Suatu kenyataan lain yang sangat menonjol dalam masa pemerintahan Amir Muiz al-Daulah, jika Khalifah al-Muthi' itu seorang Sunni, maka keluarga Bani Buwaihi itu adalah penganut aliran Syi'ah Istna 'Asyariyah. Namun begitu mereka tidak memaksakan aliran Syi'ah itu kepada masyarakat. Semua pihak mempunyai kebebasan penuh bagi menganut aliran yang dipeganginya, maupun keyakinan keagamaan yang dipercayainya. Cuma yang ada ditetapkan secara resmi adalah perayaan-perayaan Syi'ah dijadikan perayaan resmi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Pengganti Amir Fadhal adalah Amir Abul Abbas Ahmad bin Ishhak, cucu Khalifah al-Muktadir, dengan panggilan Khalifah al-Qadir Billah, sebaliknya pengganti pengganti Amir Umara Muiz al-Daulah adalah Baha' al-Daulah dari

[52]*Ibid*., hlm. 174-175.

keluarga Buwaihi juga, antara keduanya tetap menjalin kerja sama yang harmonis, yakni antara Khalifah dan Amir Umara sehingga terjamin suasana yang tenang dan nyaman di Ibu Kota Baghdad dan sekitarnya. Sekalipun Khalifah seorang Sunni dan Amir Umara seorang Syi'ah akan tetapi tidak pernah terjadi konflik oleh perbedaan paham, bahkan balai-balai pertemuan banyak dihadiri oleh tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai paham dan aliran yang berbeda, seperti Sunni, Syi'ah dan yang lainnya.[53]

Pada tahun 422 H. / 1031 M. Amir Abdullah diangkat sebagai Khalifah Daulah Abbasiyah menggantikan Khalifah al-Qadir, dengan panggilan Khalifah al-Qaim Billah. Di lain pihak, Amir Umara'-pun berganti dari Amir Baha' al-Daulah diganti oleh Amir Jalal al-Daulah.

Sementara itu, keluarga Saljuk mengadakan perebutan wilayah kekuasaan di wilayah Khawarizm dengan Ibu Kota Hiwa, dibawah pimpinan Panglima Toughrul bin Mikail dan mendirikan Daulah Saljukiyah disana. Dengan demikian. Resmilah berdiri Daulah Saljuk (428-590 H / 1037-1194 M) dengan Ibu Kota Samarkand. Kemudian pada tahun 432 H Panglima Toughrul meluaskan daerah kekuasaannya dengan merebut dan menguasai Khurasan di Persia. Akhirnya Ibu Kota pemerintahan Daulah Saljuk pindah ke Nishapur sehingga makin mendekati Bagahdad.[54]

Selanjutnya, pada tahun 447 H / 1055 M. pasukannya terus menuju Baghdad dan berhasil menangkap Mulk Abdur Rahman dan merebut tampuk pemerintahan dari

[53]*Ibid*., hlm. 221-222.
[54]*Ibid*., hlm. 255-256.

tangan keluarga Buwaihi yang telah berkuasa di Baghdad selama 113 tahun. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Bani Buwaihi di Baghdad digantikan Bani Saljuk.

Dengan berakhirnya kekuasaan Bani Buwaihi selama 113 tahun di Baghdad mendampingi Khalifah Daulah Abbasiyah dari aliran Syi'ah Imamiyah, maka kekuasaan mereka digantikan oleh keluarga Bani Saljuk, juga untuk mendampingi Khalifah Abbasiyah dari unsur Turki beraliran Sunni.

Dengan demikian ada tiga Daulah Alawiyah yang berhasil berdiri pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, yakni Daulah Idrisiyah (172 H / 788 M) di Maroko, Daulah Fatimiyah (296 H / 909 M) di Afrika Utara (Mesir) dan kemudian berhasil mengalahkan Daulah Idrisiyah dan berhasil pula menguasai Maroko, kemudian Daulah Bani Buwaihi di wilayah Isfahan, Kirman dan Makran.

E. Penutup

Berdasarkan data-data sejarah yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa kaum Syi'ah mengakui dan mempercayai bahwa Rasulullah telah berwashiat menunjuk Ali dari Ahlul Bait sebagai Khalifah kaum muslimin karena masalah Khilafah itu otoritasnya tidak boleh diserahkan kepada rakyat, tetapi itu merupakan otoritas Nabi menunjuk seseorang menjadi penggantinya, yakni Ali bin Abi Thalib. Demikian juga Imam yang ditunjuk, dia wajib mengangkat seseorang menjadi Imam penggantinya, sebelum wafatnya. Demikianlah seterusnya.

Penyebab sekte syi'ah menusuhi Daulah Umaiyah karena Muawiyah pada saat menerima jabatan Khilafah dari Hasan berjanji tidak akan mengangkat putera mahkota sepeninggalnya, ternyata dia mengangkat anaknya Yazid bin Muawiyah sebagai Khalifah sepeninggalnya. Maka sekte Syi'ah tidak mengakui kekhalifahan Yazid.

Bahkan penduduk Kufah mengundang Husein agar datang ke Kufah untuk diangkat menjadi Khalifah, tetapi kedatangannya dicegat oleh Ubaidillah bin Ziyad dan pasukannya, atas suruhan Khalifah Yazid, mereka menghadang Husein bin Ali dan rombongannya di Karbela dan membunuhnya. Hal itu di kalangan sekte Syi'ah dikenal sebagai "tragedi Karbela" yang sangat menyulut kemarahan Syi'ah terhadap Daulah Umaiyah. Oleh karena itu, kapan ada kesempatan kaum Syi'ah selalu melakukan pemberontakan terhadap Daulah Umaiyah.

Perlawanan sekte Syi'ah untuk menumbangkan Daulah Umaiyah, pada awalnya tidak berhasil, sebelum mereka bekerja sama dengan Bani Abbas dan orang Persia, karena pasukan Daulah Umaiyah lebih kuat dari mereka, tetapi setelah mereka bekerja sama dengan Bani Abbas dan orang Persia, barulah mereka berhasil menumbangkan Daulah Umaiyah.

Berdirinya Daulah Abbasiyah adalah hasil kerja sama antara sekte Syi'ah, Bani Abbas dan orang Persia. Ternyata kemudian para Khalifahnya terdiri dari orang Arab Bani Abbas, akan tetapi pendukung utamanya, seperti jabatan Menteri, Panglima Perang dan pegawai istana lainnya adalah orang-orang Persia yang selama Daulah Umaiyah terabaikan.

Adapun orang-orang Syi'ah ditinggalkan dan tidak memperoleh keuntungan politik dari kerja samanya dengan Bani Abbas dan orang Persia. Sekali lagi mereka terpaksa memainkan peran sebagai kolompok oposisi pada pemerintahan Daulah Abbasiyah, seperti yang mereka mainkan dalam pemerintahan Daulah Umaiyah.

Setiap ada gerakan perlawanan yang dilakukan sekte Syi'ah, para Khalifah Abbasiyah selalu menumpas, membasmi bahkan melakukan pembunuhan-pembunuhan untuk melumpuhkan perlawanan tersebut, tetapi ada di antara pemberontak yang sempat melarikan diri dan mendirikan Daulah Alawiyah di wilayah pelariannya, seperti di wilayah Maroko, Afrika Utara, Afrika Barat Jauh, Samarkand dan Persia.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 8
KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN BANGSA TURKI

A. Pendahuluan

Salah satu yang menimbulkan kegelisahan di kalangan masyarakat Islam bukan bangsa Arab selama pemerintahan Daulah Umaiyah adalah politik Arab murninya karena orang yang bukan Arab tidak boleh ikut serta duduk dalam pemerintahan. Untuk menghilangkan kegelisahan itu maka Daulah Abbasiyah telah berhasil menghapuskan perbedaan tersebut dengan mengikutsertakan orang Islam yang bukan Arab duduk dalam pemerintahan, terutama bangsa Persia kemudian bangsa Turki. Tetapi komposisinya tetap mereka atur; para khalifah tetap dididuduki oleh orang Arab, sementara para menteri, gubernur, panglima perang boleh dididuduki oleh orang Muslim bukan Arab.[1]

Komposisi tersebut tetap mereka pertahankan karena pada satu sisi mereka ingin mempertahankan orang Arab duduk dalam pemerintahan sementara pada sisi lain

[1]A Hasymy, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 244.

mereka perlu membuka diri terhadap kehadiran bangsa lain agar kestabilan politik tetap dapat terpelihara. Akan tetapi sayangnya tidak semua khalifah yang diangkat itu orang yang mampu atau berkualitas, sehingga pada saat seperti ini khalifah habis ditekan oleh bangsa lain, terutama orang Turki, mereka tinggal bagaikan boneka yang dipermainkan.

Dalam perjalanan sejarah Daulah Abbasiyah selama lebih kurang lima abad dapat diketahui bahwa ada dua bangsa yang mempunyai andil besar dalam memajukannya yaitu bangsa Persia dan bangsa Turki. Bangsa Persia dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan sedangkan bangsa Turki dalam bidang keamanan dan kemeliteran. Tetapi karena yang disebut terakhir ini bertindak brutal ke rakyat dan anarkhir ke khalifah yang lemah menyebabkan mereka konflik dengan rakyat dan dengan khalifah sekaligus.

B. Asal Usul Bangsa Turki

Asal usul bangsa Turki sulit diketahui secara pasti. Menurut L.Stoddard bangsa Turki adalah cabang dari bangsa Barat kelompok bangsa Torania. Mereka merupakan kelompok pengembara (nomade) di dataran tinggi Asia Tengah dan Timur, tetapi tidak diketahui kapan permulaannya. Kontak pertamana orang Turki dengan orang Arab terjadi ketika pengembangan atau perluasan Islam ke Persia yan ketika itu orang Turki sedang mencoba mencari jalan keluar untuk melintasa Timur Laut Persia.[2]

[2]L Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: Tanpa menyebut Percetakan, 1966), hlm. 18-19.

Sedangkan menurut Hamka asal usul bangsa Turki adalah keturunan darah Tauran yang masih satu keturunan dengan bangsa Mongol dan bangsa Tartar. Darah mereka berbakat pengembara, tahan panas dingin, gigih, gagah perkasa dan kuat jasmani. Lebih dari itu mereka sabar berperang dan setelah mereka masuk agama Islam mereka menjadi pahlawan-pahlawan Muslim yang jarang tandingannya.[3] Maka jika dibandingkan antara suku Mongol, Tartar dan Turki mereka sama-sama kerasnya dan sama-sama berdarah pengembara dapat dipastikan bahwa mereka sama-sama satu keturunan. Kemudian bangsa Turki itu telah bercabang kepada bangsa Turki Saljuk dan Turki Usmani.

Turki Saljuk mendirikan Daulah di Suriah, Asia Kecil da Yerussalem di bawah pimpinan Tughrul Bek pada tahun 447-556 H/1055-1164 M dan Turki Saljuk inilah yang diundang khalifah Al-Qasim (Khalifah ke-26) ke Baghdad untuk mengatasi pemberontakan Basasiri. Kemudian Basasiri ditangkap dan dibunuh oleh Tughrul Bek dan khalifah Al-Qaim dikembalikan lagi kepada kedudukannya semula. Syukurnya selama mereka berkuasa di Baghdad dapat mendirikan Universitas Nizamiyah oleh Wazir Alp Arselan yang bernama Nizamul Muluk. Pada Universitas ini Imam Ghozali Hujjatul Islam pernah menjadi Rektornya.

Adapun Turki Usmani dapat mendirikan Kesultanan Turki Usmani oleh Usman ibn Urtughul atau Artoghol pada tahun 1300 M di Asia Kecil kemudian berkembang menjadi sebuah Kesultanan besar yang ditakuti baik di Timur maupun di Barat

[3] HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 203.

dan berpindah ibu kota ke Konstantinopel yang berganti nama dengan Istambul sampai sekarang, berkuasa lebih kurang enam abad (1300-1922 M) di bawah 37 orang Sultan.

C. Periodesasi Pemerintahan Daulah Abbasiyah

Pemerintahan Daulah Abbasiyah yang berkuasa selama lebih kurang enam abad lamanya dapat dibagi kepada empat periode:

Pertama, sejak berdirinya pemerintahan Daulah Abbasiyah oleh Abu Abbas as-Safah (750 M) sampai berakhirnya pemerintahan al-Watsiq (847 M) atau pada tahun 750-847 M yang dikenal dengan periode kejayaan ditandai dengan besarnya pengaruh Persia dan para khalifah masa ini masih berperan mengendalikan pemerintahan.

Kedua, sejak khalifah al-Matawakkil (khalifah ke-10 M sampai akhir pemerintahan khalifah al-Mustaqfi (khalifah ke-22) atau dari tahun 847-945 M yang ditandai dengan besarnya pengaruh Turki sedangkan para khalifah hanya berperan sebagai lambang belaka.

Ketiga, sejak dari khalifah al-Muti' (khalifah ke23) sampai akhir pemerintahan khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) atau dari tahun 945-1074 M yang ditandai dengan besarnya pengaruh Bani Buwaihi.

Keempat, sejak dari khalifah al-Muktadi (khalifah ke-27) sampai dengan khalifah terakhir al-Musta'shim (khalifah ke-37) yang ditandai dengan besarnya pengaruh Turki Saljuk dan berakhir dengan serangan Mongol ke Baghdad.[4]

---

[4]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 80.

Jadi Daulah Abbasiyah yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi pada periode kedua saja yaitu sejak khalifah al-Matawakkil (khalifah ke-10 M) sampai akhir pemerintahan khalifah al-Mustaqfi (khalifah ke-22) atau dari tahun 847-945 M yang ditandai dengan besarnya pengaruh Turki sedangkan para khalifah hanya berperan sebagai lambang belaka.

D. Konflik Politik Daulah Abbasiyah Dengan Bangsa Turki

Sejarah masuknya orang-orang Turki ke dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah diawali dari terjadinya persaingan yang kurang sehat antara dua Bangsa yang saling berebut kekuasaan yaitu antara bangsa Arab dengan bangsa Persia sepeninggal pemerintahan Harun al-Rasyid. Perlu diketahui bahwa di antara isteri Harun al-Rasyid ada dari bangsa Arab yang melahirkan anaknya Al-Amin, ada dari bangsa Persia yang melahirkan anaknya Al-Makmun dan dari bangsa Turki yang melahirkan anaknya Al-Mu'tashim.

Sementara itu, sebelum wafat Harun al-Rasyid mengangkat dua orang putera mahkota yang akan menggantikannya menjadi khalifah kelak, yaitu al-Amin dan al-Makmun. Orang Arab yang mendukung al-Amin menjadi khalifah berkeinginan agar al-Amin membatalkan kekhalifahan al-Makmun untuk memurnikan pemerintahan Daulah Abbasiyah dari unsur selain Arab. Maka melalui Fadhal ibn Rabi'yang menjadi wazir al-Amin meminta kepada al-Amin untuk membatalkan kekhalifahan al-Makmun dan diganti dengan anak al-Amin yang bernama Musa.

Orang Persia yang menjadi pendukung al-Makmun tentu saja tidak menerima keadaan itu. Mereka berangkat

dari Khurasan menuju Baghdad dengan pasukan besar dan mengepung istana. Perang saudarapun tidak terelakkan antara bangsa Arab pendukung al-Amin dengan bangsa Persia pendukung al-Makmun. Pasukan Persia dapat menawan khalifah al-Amin selanjutnya mereka bunuh. Dengan demikian berakhirlah perang saudara dengan kekalahan berada di pihak al-Amin.

Al-Makmun naik tahta, sebagaimana yang telah diwasiatkan ayahnya khalifah Harun sebelum wafatnya tetapi dia memilih untuk tidak pergi ke Baghdad dulu selama enam tahun pertama tetapi tinggal di Persia demi mendinginkan situasi antara pendukungnya dengan pendukung al-Amin.

Di saat al-Makmun berkuasa peran orang-orang peranan orang-orang Persia sudah sangat kuat dan menentukan karena mereka diberikan jabatan wazir (Perdana Menteri), Panglima Perang, gubernur, dan jabatan penting lainnya dalam pemerintahan sudah berada di tangan mereka.

Kecederungan al-Makmun kepada orang-orang Persia dapat dimengerti karena dia lebih dekat kepada ibunya yang berasal Persia dibandingkan kepada ayahnya Harun al-Rasyid yang berbangsa Arab. Lagi pula dia dibesarkan di kota Nevr (Iran) sehingga dia lebih dikenal tokoh Iran dari pada tokoh Arab.

Tetapi pada saat dia akan menunjuk putera mahkota sebagai khalifah penggantinya kelak, dia tidak menuruti keinginan tokoh-tokoh Persia yang menginginkan agar anaknya bernama Musa diangkat menjadi khalifah, suatu hal yang tidak diinginkan al-Makmun. Justru dia menunjuk saudaranya al-Mu'tashim yang ibunya berasal dari bangsa

Turki sebagai khalifah penggantinya. Hal tersebut mendapat reaksi keras dari tokoh-tokoh Persia tetapi mereka tidak dapat menolaknya.

Setelah al-Makmun naik tahta, dia memindahkan ibu kota Daulah Abbasiyah dari Baghdad ke kota Samarra kira-kira 95 km ke arah hulu sungai Tigris dengan membangun istana dan asrama-asrama tentara yang sanggup menampung 250.000 tentara. Selain itu, sebagian dari kota yang dibangunnya tersebut diberikannya kepada kepala-kepala suku Turki.[5]

Nampaknya al-Mu'tashim mempunyai pertimbangan tersendiri dalam melakukan hal tersebut. Pertama, dia ingin membebaskan diri menghindar dari pengaruh Persia dan Arab yang tidak menginginkannya diangkat menjadi khalifah. Kedua, dia ingin menyelamatkan diri dari usaha-usaha pembunuhan gelap terhadap dirinya. Ketiga, dia ingin menjadikan orang-orang Turki menjadi tulang punggung pemerintahannya sebagai pengawal dan pengaman. Pilihannya jatuh kepada orang Turki karena ibunya berasal dari bangsa Turki.

Langkah awal yang dilakukan al-Mu'tashim dalam memperkokoh pemerintahannya adalah membentuk tentara regular yang terdiri dari orang-orang Turki yang berasal dari para budak Turki.[6] Maka orang Turki yang terkenal jiwa militernya semakin hari semakin bersinar karirnya karena mereka dapat memperlihatkan prestasinya dalam bidang militer. Akibatnya pangkat-pangkat tertinggi

[5]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 175.
[6]*Ibid.*, hlm. 275-276.

dalam bidang militer diberikan kepada mereka sehingga semakin hari secara perlahan tentara arab dan tentara Persia semakin terdesak ke belakang tertinggal dari tentara Turki. Bukan sampai disitu saja tetapi peran khalifahpun semakin berkurang dan hanya sebagai lambang dan boneka di tangan orang-orang Turki.

Pada saat khalifah Daulah Abbasiyah lemah, disitulah terjadi konflik antara khalifah dengan orang-orang Turki tersebut. Begitu besarnya peranan orang-orang Turki sampai menyebabkan khalifah tidak berdaya menghadapi mereka. Demikian juga dengan tentara dari bangsa Arab dan bangsa Persia terpaksa mencari jalan keluar mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang terbebas dari pemerintahan pusat. Itulah sebabnya pada masa Daulah Abbasiyah berada di bawah dimnasi orang-orang Turki banyak wilayah yang membebaskan diri dari pemerintahan pusat dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil di daerah.[7]

Pada saat khalifah Daulah Abbasiyah yang diangkat itu orang kuat dan mampu, seperti khalifah al-Mu'tashim maka orang-orang Turki mengambil peranan menjadi tulang punggung pemerintahan. Khalifahlah yang berperan mengangkat dan memberhentikan mereka. Tetapi pada saat khalifah lemah merekalah yang berperan mengangkat dan memberhentikan khalifah. Pada saat-saat khalifah lemah, disitulah terjadi konflik antara khalifah dengan orang-orang Turki. Para khalifah Daulah Abbasiyah berkeinginan agar orang-orang Turki keluar atau dibatasi kekuasaannya dalam

[7]Dusuki Ahmad, *Ikhtiar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 299.

pemerintahan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan mengusir mereka.

Peranan yang dimainkan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah sudah sedemikian besar sehingga para perwira-perwira Turki sudah memegang jabatan yang langsung berada di bawah khalifah. Peran tersebut dicoba khalifah al-Mutawakkil untuk membatasi peranan mereka tetapi usahanya tersebut gagal bahkan dia mati atas kerja sama orang-orang Turki dengan anak kandungnya sendiri al-Muntashir dan mereka mengangkat al-Muntashir sebagai khalifah.[8]

Dari fakta sejarah yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa begitu besarnya peranan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah sehingga khalifah al-Mutawakkil yang berusahan membatasi peran mereka dalam pemerintahan mereka bunuh. Maka pembunuhan yang terjadi terhadap khalifah al-Mutawakkli tersebut adalah sebagai rekasi orang-orang Turki terhadap beliau yang ingin membatasi peran mereka dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Dengan demikian, peranan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami perubahan yang pada mulanya mereka diharapkan sebagai tulang punggung pemerintahan yang membantu khalifah dan mereka dapat diangkat dan diberhentikan khalifah. Kini berkembang mereka yang mengambil peran khalifah itu sendiri untuk mengangkat dan memberhentikan khalifah. Dari sinilah timbulnya konflik antara mereka dengan khalifah.

---

[8]Yoesoef Su'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 32.

Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan karena lemahnya khalifah atau karena banyaknya jabatan strategis yang telah diduduki mereka sehingga sulit bagi khalifah untuk mengendalikan mereka. Maka dalam keadaan seperti ini khalifah tinggal menjadi symbol dan boneka dari sebuah kerajaan sedangkan taringnya telah diambil orang-orang yang mengelilinginya.

Dapat lebih ditegaskan bahwa jabatan khalifah tersebut tidak diangbil oleh orang-orang Turki karena mereka masih memandang bahwa jabatan kekhalifahan tersebut masihhak suci orang-orang Arab Quraisy sehingga kalau jabatan itu diambilalih maka dunia akan kiamat, hujan tidak akan turun, matahari tidak akan terbit.[9]

Itulah sebabnya jabatan khalifah itu tetap mereka berikan kepada orang-orang Arab Quraisy dari Bani Abbas walaupun hanya sebagai simbol belaka bagi orang-orang Turki. Jika khalifah yang mereka pilih melawan, mereka bunuh dan diganti dengan orang Arab lain yang mau menuruti kehendak mereka. Sehingga jika ingin pada posisi aman khalifah yang mereka angkat terpaksa mengambil sikap berdiam diri.[10]

Khalifah-khalifah Daulah Abbasiyah yang memerintah pada masa kekuasaan orang –orang Turki ini adalah sebagai berikut; Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M) Khalifah al-Muntasir (861-862M) Khalifah al-Mustain (862-866 M) Khalifah al-Muktaz (866-869 M)

---

[9]*Ibid.,* hlm. 33.

[10]Dusuki Ahmad, *Ikhtiar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 300-301.

Khalifah al-Muhtadi (869-870 M) Khalifah al-Muktamid (870-892 M) Khalifah al-Muktadid (892-902 M) Khalifah al-Muktafi (902-908 M) Khalifah alMuktadir (908-932 M) Khalifah al-Kahir (932-934 M)Khalifah al-Radhi (934-940 M) Khalifah al-Muttaqi (940-944 M.

Pada akhirnya di masa pemerintahan al-Ridha (khalifah ke-20) beliau tetap berusaha membatasi peranan orang-orang Turki dengan cara yang santun dengan menambah struktur pemerintahan Daulah Abbasiyah yang disebutnya dengan "Amir Umara" yang berkedudukan di atas Menteri yang bertugas, antara lain, memilih mengangkat dan melantik pegawai pemerintahan. Abu Ja'far ibn Syirzat dipercayakan menduduki jabatan tersebut.[11]

Dapat dipahami apa maksud dari kebijaksanaan khalifah al-Ridah tersebut, nampaknya beliau ingin untuk mengaring pegawai yang akan masuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah jangan lagi menerima orang-orang Turki tetapi diusahakan dari orang-orang Arab agar dapat mengimbangi jumlah dan kekuatan orang-orang Turki dalam pemerintahan dan dengan secara berangsur-angsur mereka orang-orang Turki semakin hari akan semakin kecil dan menciut.

Usaha yang dilakukan khalifah al-Ridha-pun juga mengalami kegagalan karena yang menentukan akhir bagi penjaringan pegawai-pun ada di tangan orang-orang Turki, lagi pula kedudukan khalifah-pun ditentukan oleh mereka, maka bagaimana khalifah dapat berkuasa menerima pegawai yang

[11]*Ibid.,* hlm. 301-302.

tidak disetujui oleh orang-orang Turki sedangkan perannya pun telah diambilalih oleh orang-orang Turki.

Karena dari jabatan Amir Umara itupun keberadaan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah tidak dapat ditekan dan dibatasi, maka dengan terpaksa khalifah al-Mustaqfi (khalifah ke-22) meminta bantuan kepada Bani Buaiwi untuk dapat menekan mereka.

Bantuan Bani Buwaihi itu dating pada tahun 945 M, maka melalui Ahmad ibn Buawaihi keberadaan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah dapat diakhiri untuk selanjutnya daganti dengan peranan Bani Buwaihi.[12] Tetapi yang namanya orang lemah hanya santapan empuk bagi yang kuat. Hal inipun hanya berpindah tempat dari mulut singa pindah ke mulut harimau.

Adapun yang menjadi faktor kemenangan Bani Buawaihi melawan orang-orang Turki karena Bani Buwaihi pada saat itu masih dalam masa pertumbuhan pemerintahan maka mereka masih kuat dan mempunyai semangat juang yang membara, sementara orang-orang Turki sudah terbuai dengan kesenangan hidup di istana Daulah Abbasiyah maka semangat juang mereka sudah menurun. Selain itu mereka orang-orang Turki selama berkuasa dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah banyak melakukan tindakan-tindakan brutal yang tidak menyenagkan rakyat, banyak di antara mereka yang menjauhkan diri dari pemerintahan pusat.[13]

Selain itu, ketika datang serangan Bani Bawaihi, orang-orang Turki tidak dapat terlalu berharap mendapan bantuan

[12]*Ibid.*, hlm. 303-305.
[13]*Ibid.*, hlm. 295.

dari rakyat yang tinggal di Baghdad karean rakyat tidak setia lagi kepada penguasa maka mereka membiarkan saja Bahi Buwaihi menyerang orang-orang Turki di Baghdad dan merekapun pada hakikatnya ingin membebaskan diri dari tekanan-tekanan orang-orang Turki dan mengharapkan angina segar dari Bani Buwaihi.

E. Penutup

Dari uraian yang telah disebutkan di atas dapat disimpilkan bahwa asal usul bangsa Turki tidak dapat diketahui secara pasti, yang jelas pada mulanya mereka adalah bangsa pengembara (nomade) atau tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap ada yang mengatakan mereka berasal dari datararan tinggi Asia Tengah yang satu keturunan dengan bangsa Mongol dan Tartar karena bangsa Mongol dan Tartar sama wataknya dengan mereka yaitu keras dan bejiwa militer.

Bangsa Turki pada mulanya adalah budak-budak yang diundang khalifah al-Mu'tashim (khalifah ke-8) ke Samarra untuk dididik sebagai militer kelak diangkat sebagai tentara pengawal dan tulang punggung pemerintahan karena khalifah al-Mu'tashim tidak percaya kepada tentara bangsa Arab dan bangsa Persia yang ditinggalkan khalifah al-Makmun, sebab mereka tidak menginginkan dia menjadi khalifah.

Pada saat khalifah kuat, seperti al-Mu'tashim mereka menjadi tulang punggung pemerintahan Daulah Abbasiyah dan khalifah berperan menempatkan mereka menduduki jabatan-jabatan yang ada dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah tetapi pada saat khalifah yang diangkat lemah, mereka mengambil peran khalifah, bahkan merekalah yang

akan mendudukkan khalifah dan dapat menggantinya lagi dengan yang lain jika mereka tidak setuju lagi, lebih dari itu, ada khalifah yang mereka bunuh. Suatu hal yang tidak diinginkan oleh para khalifah, tetapi mereka tidak mampu mengatasinya, sehingga menjadi penyebab terjadinya konflik antara khalifah dengan orang-orang Turki.

Peran mereka yang sudah mendominasi pemerintahan Daulah Abbasiyah dicoba dikurangi oleh khalifah al-Mutawakkil tetapi tidak berhasil bahkan mereka membunuh khalifah al-Mutawakkil bekerja sama dengan anaknya sendiri al-Muntashir dan mereka mengangkat al-Muntashir sebagai khalifah. Karena itu al-Mustaqfi (khalifah ke22) terpaksa meminta bantuan kepada Bani Buaiwi untuk dapat menekan mereka.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 9
KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN BANI BUWAIHI

A. Pendahuluan

Latar belakang kedatangan Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah karena diminta oleh khalifah al-Mustaqfi (khalifah ke-22) untuk menekan dominasi orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah karena lemahnya khalifah atau karena banyaknya jabatan strategis yang telah diduduki mereka sehingga sulit bagi khalifah untuk mengendalikan mereka. Maka dalam keadaan seperti ini khalifah tinggal menjadi symbol dan boneka dari sebuah kerajaan sedangkan taringnya telah diambil orang-orang Turki. Oleh sebab itu, khalifah al-Mustaqfi (khalifah ke-22) meminta mereka untuk menekan dominasi orang-orang Turki tersebut.

Dalam perjalanan sejarah Daulah Abbasiyah dapat diketahui bahwa pada mulanya Bani Buwaihi menjadi mitra kerja Daulah Abbasiyah terutama mereka berhasil menekan dominasi orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah sebelumnya. Bani Buwaihi pun turut juga

memperkembangkan ilmu pengetahuan dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Akan tetapi dalam perkembangannya terjadi juga konflik antara Bani Buwaihi dengan Daulah Abbasiyah karena Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah menekan rakyat agar menganut paham Syi'ah, sementara khalifah dan rakyat yang menganut paham Sunni merasa gusar dengan pelakuan Bani Buwaihi tersebut. Akhirnya terjadi konflik antara Bani Buwaihi dengan rakyat. Demikian juga dengan khalifah, pada saat khalifah lemah, Bani Buwaihi mengambilalih peran khalifah yang menyebabkan Bani Buwaihi konflik pula dengan khalifah.

B. Sejarah Singkat Bani Bawaihi

Ahli sejarah berbeda pendapat tentang sejarah asal usul Bani Buwaihi adalah sebagai berikut; ada yang berpendapat bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan raja Sasania atau Persia /Iran. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka berasal dari keturunan suku Arab Bani Dabbah.[1]

Ada lagi yang berpendapat bahwa mereka berasal dari keluarga fakir miskin dari negeri Dailam yang terletak di sebelah Tenggara Laut Kaspi. Bapak mereka bernama Buwaihi seorang rakyat jelata, nelayan miskin dari keluarga yang tidak mampu. Adapun kehidupannya sehari-hari adalah sebagai pemancing ikan yang dibantu oleh anak-anaknya dalam rangka mencari makan untuk menutupi kebutuhan mereka

[1]Ibn Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid 6 (Mesir: Al-Idarah al-Tiba'ah al-Munizah, 1353 H), hlm 254-255.

sehari-hari.[2]

Dari beberapa pendapat yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa pendapat yang mengatakan mereka berasal dari keluarga miskin di Dailam dipandang ahli sejarah yang paling benar karena berdasarkan pengakuan yang pernah diberikan oleh Ahmad ibn Buwaihi sendiri setelah dia menjabat sebagai amir Umara dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad, dia pernah mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah swt. kepadanya, sambil dia mengatakan: "Aku dulu pernah memikul kayu api di kepalaku sewaktu di Dailam".[3]

Dapat ditambahkan lagi, bahwa mungkin mereka berasal dari keturunan Persia beraliran Syi'ah yang dikejar-kejar oleh pemerintahan Daulah Abbasiyah dari Persia terus mereka melarikan diri ke Dailam dan mendirikna Kerajaan di Dailam. Setelah mereka berhasil mendirikan Kerajaan di Dailam dan menguasai wilayah-wilayah yang selama ini berada dalam wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah, mereka meminta kepada khalifah Daulah Abbasiyah agar sudi mengakui kekuasaan mereka.

Kerajaan Bani Buwaihi ini berdiri di awal abad ke-10 M atau awal abad ke-4 H yang didirikan oleh tiga bersaudara di Dailam. Mereka adalah anak-anak dari Buwaihi, masing-masing bernama Ali, Hasan dan Ahmad. Ayah mereka ini nama aslinya Abu Suja'i bergelar Buwaihi.

---

[2]Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, Jilid 1 (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1962), hlm. 51.
[3]Ahmad Syalabi, Mausu'ah Tarikh Islamiyah wa Hadharah al-Islamiyah, Jilid 3 (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1978), hlm. 415.

Sewaktu anak-anaknya masih kecil, Abu Suja'i melihat bahwa pada diri anak-anaknya ada berbakat militer. Oleh karena itu dia membawa anak-anaknya bergabung dengan pasukan Makana ibn Kali. Makana adalah panglima yang termasyhur dari negeri Dailam. Dalam pasukan tersebut ketiga anak itu memperlihatkan kemampuan dan keberanian yang sangat tinggi dalam bidang militer yang kelak mengantar mereka menjadi panglima-panglima perang yang tangguh.

Dailam terletak di sebelah Tenggara Laut Kaspi. Negeri ini telah tunduk pada pemerintahan Islam sejak masa Umar Ibn Khattab. Kehadiran Islam ke negeri ini dipelopori oleh Hasan ibn Ali yang diberi gelar dengan Athrusy.[4]

Pada waktu Makana ibn Kali mengangkat putera-putera Bauwaihi menjadi Panglima-Panglima perangnya, diserahkanlah daerah-daerah taklukan kepada masing-masing mereka; Ali ibn Buwaihi mendapat daerah Kuraj, kemudian ia memperluas wilayahnya ke Isfahan dan Syiraj untuk selanjutnya mengangkat saudaranya Hasan sebagai penanggungjawabnya. Ahmad ibn Buwaihi mendapat daerah Kirman.[5]

Karena Bani Buwaihi ini melakukan perluasan wilayah maka mereka telah dapt menguasai daerah-daerah yang luas dari wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah. Oleh karena itu Ali ibn Buwaihi menyurati khalifah Abbasiyah untuk dapat mengakui kekuasaan mereka yang diambil dari wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah. Khalifah Abbasiyah dapat menerima permintaan mereka itu.[6]

---

[4] *Ibid.,* hlm. 417.
[5] *Ibid.,* hlm. 417.
[6] *Ibid.,* hlm. 418.

C. Periodesasi Pemerintahan Daulah Abbasiyah

Pemerintahan Daulah Abbasiyah yang berkuasa selama lebih kurang enam abad lamanya dapat dibagi kepada empat periode:

Pertama, sejak berdirinya pemerintahan Daulah Abbasiyah oleh Abu Abbas as-Safah (750 M) sampai berakhirnya pemerintahan al-Watsiq (847 M) atau pada tahun 750-847 M yang dikenal dengan periode kejayaan ditandai dengan besarnya pengaruh Persia dan para khalifah masa ini masih berperan mengendalikan pemerintahan.

Kedua, sejak khalifah al-Matawakkil (khalifah ke-10 M sampai akhir pemerintahan khalifah al-Mustaqfi (khalifah ke-22) atau dari tahun 847-945 M yang ditandai dengan besarnya pengaruh Turki sedangkan para khalifah hanya berperan sebagai lambang belaka.

Ketiga, sejak dari khalifah al-Muti' (khalifah ke23) sampai akhir pemerintahan khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) atau dari tahun 945-1074 M yang ditandai dengan besarnya pengaruh Bani Buwaihi.

Keempat, sejak dari khalifah al-Muktadi (khalifah ke-27) sampai dengan khalifah terakhir al-Musta'shim (khalifah ke-37) yang ditandai dengan besarnya pengaruh Turki Saljuk dan berakhir dengan serangan Mongol ke Baghdad.[7]

Jadi Daulah Abbasiyah yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi pada periode ketiga saja yaitu sejak dari khalifah al-Muti' (khalifah ke23) sampai akhir pemerintahan khalifah

[7]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 80.

al-Qaim (khalifah ke-26) atau dari tahun 945-1074 M yang ditandai dengan besarnya pengaruh Bani Buwaihi.

D. Konflik Politik Daulah Abbasiyah Dengan Bani Buwaihi

Sejarah kehadiran Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah diawali dari terjadinya tekanan-tekanan dan paksaan-paksaan yang dilakukan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Sehingga sewaktu Bani Buwaihi memasuki Baghdad keadaan Daulah Abbasiyah sudah dalam keadaan lesu darah kalau tidak dikatakan lumpuh. Begitulah kuatnya tekanan-tekanan yang dilakukan orang-orang Turki, maka kehadiran Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah pada mulanya adalah sebagai penyelamat untuk membatasi dominasi orang-orang Turki yang sudah sedemikian besar dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Maka tidak mengherankan kalau Daulah Abbasiyah menggantungkan sejuta harapan kepada Bani Buwaihi untuk menyelamatkannya dari kematian total tersebut. Karena itu, kahlifah al-Mustaqfi (khalifah ke-22) pada tahun 334 H / 944 M menyurati Bani Buwaihi meminta agar Bani Buwaihi datang ke Baghdad untuk diangkat menduduki jabatan "Amir Umara" karena Baghdad berada dalam keadaan kritis dan khalifah tidak mampu lagi mengendalikan keadaan.

Ahmad ibn Buwaihi kemudian diangkat menjadi "Amir Umara" dan diberi gelar dengan "Muiz al-Daulah" (Pelindung Negara), saudaranya Ali ibn Buwaihi diberi gelar "Imad al-Daulah" (Tiang Negara) dan Hasan ibn Buwaihi

diberi gelar "Ruknud Daulah" (Pondasi Negara). Nama dan gelar tersebut dicantumkan pada mata uang oleh khalifah al-Mustaqfi.

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa tujuan utama kerja sama Daulah Abbasiyah dengan Bani Buwaihi adalah untuk menyelamatkan Daulah Abbasiyah dari kematian total karena sudah sedemikian kuatnya dominasi orang-orang Turki dalam pemerintahan abik kepada khalifah maupun kepada rakyat sehingga khalifah secara sendiri tidak dapat lagi menghadapinya tanpa menjalin kerjasama dengan Bani Buwaihi. Pada saat itu, khalifah sendiri diangkat dan diberhentikan oleh orang-orang Turki.

Dengan demikian, kerjasama tersebut bukan karena adanya kesamaan aliran dan pandangan politik, tetapi pada saat keterdesakan terjadi kerjasama yang semu antara Bani Buwaihi dengan Daulah Abbasiyah. Terbukti setelah situasi normal kembali ternyata Bani Buwaihi mendesak eksistensi Bani Abbas dalam pemerintahan seperti yang telah dilakukan orang-orang Turki. Dari sini mulai lagi terjadi konflik antara Bani Buwaihi dengan Daulah abbasiyah.

Khalifah-khalifah Daulah Abbasiyah yang memerintah pada masa kekuasaan Bani Buwaihi ini adalah sebagai berikut; (1) al-Mustakfi, (khalifah ke-22) (2) al-Muthi' (khalifah ke-23), (3) al-Tha'i,(khalifah ke-24), (4) al-Kadir, (khalifah ke-25), dan (5) al-Qaim, (khalifah ke-26). Dengan demikian ada lima khalifah Daulah Abbasiyah yang berkuasa selama Bani Buwaihi berkuasa di Baghdad. Khalifah al-Qaim ini memerintah di penghujung kekuasaan Bani Buawihi sampai permulaan kekuasaan Turki Saljuk yang menggantikan Bani Buwaihi

dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.[8]

Kehadiran Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad disambut hangat oleh orang-orang Persia yang selama ini sudah masuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Ini salah satu faktor yang mempermudah Bani Buwaihi dengan cepat menguasai situasi di Baghdad berkat informasi yang mereka dapatkan dari orang-orang Persia ini.[9]

Harapan khalifah Daulah Abbasiyah agar Bani Buwaihi dapat menyelamatkan kekuasaan mereka dari kelumpuhannya pada mulanya sedikit dapat memberikan harapan karena ternyata orang-orang Turki sudah dapat mereka keluarkan dari pemerintahan Daulah Abbasiyah. Tetapi dalam perkembangannya, tindakan Bani Buwaihi sama saja dengan orang-orang Turki. Bani Buwaihi tidak mau bekerjasama dengan khalifah bahkan mereka menekan keberadaan khalifah pada posisi hanya sebagai lambang belaka yang menyebabkan terjadi konflik antara Bani Buwaihi dengan khalifah.

Khalifah tidak dapat berbuat apa-apa terhadap semua tindakan yang dilakukan Bani Buwaihi, termasuk tindakan mereka yang memaksa rakyat untuk menganut paham Syi'ah yang menjadi keyakinan mereka tetapi bertentangan dengan keyakinan mayoritas warga dari pemerintahan Daulah abbasiyah. Maka kemunculan Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah tidak menyelesaikan masalah

[8]Dusuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 299.
[9]*Ibid.*, hlm. 301-302.

tetapi menambah masalah baru. Daulah Abbasiyah dikuasai oleh orang yang menumpang dengannya.

Walaupun begitu, dalam bidang ilmu pengetahuan tercapai kejayaan-kejayaan yang cukup mengagumkan yang diperoleh oleh Bani Buwaihi selama menjabat dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah yang turut membawa nama harum Daulah Abbasiyah. Sehingga dalam perjalanan sejarahnya Bani Buwaihi yang berkuasa lebih kurang satu abad telah mengukir keberhasilan-keberhasilan yang gemilang dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Dalam bidang politik, Daulah Abbasiyah mau tidak mau harus mengakui kehebatan Bani Buwaihi. Kalau tidak mengapa mereka undang datang ke Baghdad. Kepada Bani Buwaihilah Daulah Abbasiyah menggantungkan sejuta harapan untuk menyelamatkannya dari kematian total untuk menghilangkan dominasi orang-orang Turki yang khalifah sendiri tidak mampu mengatasinya lagi. Maka jabatan "Amir Umara" diberikan kepada keuarga Bani Buwaihi.[10]

Dalam bidang ekonomi, untuk mengatasi kepentingan orang banyak dalam masalah air, baik untuk diminum dan kepentingan lainnya, maka "Adud Daulah" menggali saluran air dan membuat jembatan di atas sungai Dajlah.[11]

Juga membangun sebuah rumah sakit di Baghdad untuk melayani orang-orang yang sakit di Baghdad. Rumah sakit itu diberi nama dengan "Al-Barishshah al-'Addy" dan mendirikan

[10]Ahmad Syalabi, Mausu'ah Tarikh Islamiyah wa Hadharah al-Islamiyah, Jilid 3 (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1978), hlm. 418.
[11]Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, Jilid 1 (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1962), hlm. 56.

sekolah kedokteran.[12]

Dalam bidang ilmu pengetahuan, lahirlah sejumlah pakar-pakar ilmuwam, antara lain, seperti al-Razy dan al-Faraby dalam bidang Filsafat, al-Asy'ary dan al-Maturidy dalam bidang tauhid atau teologi, al-Hallaj dalam bidang Tasawauf dan lain sebagainya.[13] Juga terbit sebuah Enseklopedi Kedokteran yang ditulis Ibn Sina. Terbitnya sebuah buku ilmu Kimia yang ditulis oleh Jabir ibn Hayyan. Lahir teori bahwa bumi berputar pada sumbunya oleh Ibn Raihan Muhammad al-Baituni seorang ahli ilmu fisika.[14]

Dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Buwaihi berkuasa dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah menunjukkan bahwa Bani Buwihi adalah bangsa Persia yang tinggal di Dailam. Kemudian mereka bersahabat dengan orang-orang Persia yang sudah terlebih dahulu ada dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Dalam segi politik, atas tekanan-tekanan yang dilakukan Bani Buwaihi baik terhadap khalifah maupun kepada rakyat memaksa khlifah Al-Qaim mengundang Tughrul Bek dari Turki Saljuk untuk datang ke Baghdad agar dapat membantu khalifah mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Daulah Abbasiyah. Tughrul Bek yang berhaluan Ahli Sunnah wal Jama'ah itu sangat berambisis sekali menantang kegiatan Bani Buwaihi yang berhaluan Syi'ah, sehingga dia berusaha untuk melenyapkannya.

---

[12]*Ibid.*, hlm. 56-57.
[13]*Ibid.*, hlm. 57.
[14]Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 72-73.

E. Penutup

Dari fakta-fakta sejarah yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa berdirinya Kerajaan Bani Buawaihi di Dailam pada mulanya atas restu dari khalifah Daulah Abbasiyah termasuk wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaan Daulah Abbasiyah yang diambil Bani Buwaihi juga mendapat persetujuan dari khalifah. Karena Kerajaan mereka sudah kuat di Dailam maka khalifah Daulah Abbasiyah mengundang mereka untuk datang ke Baghdad dan diberikan jabatan "Amir Umara" untuk selanjutnya dijadikan tulangpunggung mengusir orang-orang Turki yang telah mendominasi jabatan dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Bani Buwaihi berhasil mengusir orang-orang Turki dari pemerintahan Daulah Abbasiyah tetapi mereka melakukan tekanan yang sama terhadap khalifah Daulah Abbasiyah yaitu mengambilalih peran khalifah dan memaksa rakyat menganut paham Syi'ah yang menjadi keyakinan mereka.

Karena khalifah Daulah Abbasiyah tidak tahan lagi atas tekanan-tekanan yang dilakukan Bani Buwaihi maka dengan terpaksa khalifah al-Qaim meminta bantuan kepada orang-orang Turki Saljuk, Tughrul Bek untuk mengusir Bani Buwaihi dari pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 10
KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN TURKI SALJUK

A. Pendahuluan

Turki Saljuk berkuasa dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah terjadi pada periode akhir dari pemerintahan Daulah Abbasiyah. Walaupun begitu Turki Saljuk turut serta mengharumkan nama baik Daulah Abbasiyah lewat kejayaan-kejayaan yang telah dicapainya.

Pada masa Daluah Abbasiyah sedang berada dalam kekuasaan Turki Saljuk di Baghdad, kota Baghdad kembali megah sebagai pusat perkembangan agama Islam dan ilmu pengetahuan, walaupun kehidupan politik mengalami penurunan karena sudah banyak berdiri pemerintahan di daerah-daerah yang tidak menghiraukan lagi pemerintahan pusat kecualai hanya sekedar pengakuan secara politik saja.

Demikian juga kekuasaan militer pusat pengaruhnya sudah sangat kurang kalau tidak dikatakan lumpuh, sebab masing-masing panglima di daerah sudah berkuasa sendiri-sendiri, bahkan di daerah-daerahpun sudah membentuk tentara sendiri-sendiri yang tidak lagi merasa bertanggungjawab

memperkuat pemerintahan Daulah Abbasiyah pusat. Demikianlah Dunia Islam saat itu, saling berdiri sendiri tidak ada lagi kesatuan politik.

Meskipun demikian, kemajuan ilmu pengetahuan terus berkembang di Baghdad pada akhir pemerintahan Daulah Abbasiyah di bawah peranan orang-orang Persia yang menyamai perkembangan yang pernah dicapai pada masa permulaannya di bawah peranan orang-orang Persia juga.

B. Asal Usul Bangsa Turki Saljuk

Turki Saljuk berasal dari keturunan darah Tauran yang masih satu keturunan dengan bangsa Mongol dan bangsa Tartar. Darah mereka berbakat pengembara, tahan panas dingin, gagah perkasa, kuat pisik, sabar dalam berperang dan setelah masuk Islam, mereka menjadi pahlawan-pahlawan Muslim yang sangat istimewa yang jarang tandingannya.[1]

Dapat dipahami bahwa bangsa Turki Saljuk ini pada mulanya mereka berasal dari darah pengembara, mempunyai etos kerja yang tinggi, semangat juang yang tangguh menjadi modal dasar bagi mereka untuk meraih cita-cita yang mereka inginkan. Itulah sebabnya orang-orang sukses di dunia ini pada umumnya terdiri dari mereka-mereka yang pada mulanya hidup menderita kemudian berjuang, setelah itu mereka menempati posisi-posisi penting dalam pekerjaan baik di pemerintahan maupun di perusahaan-perusahaan terkenal.

Turki Saljuk didirikan oleh Thugrul Bek pada tahun 447 H/1053 M pada mulanya wilayah kuasaannya berada di

[1] Hamka, *Sejarah Umat Islam,* Jilid 3 (Jakarta; Bulan Bintang, 1975), hlm. 203.

wilayah Siria, Asia Kecil dan Yerussalem yang berkuasa lebih kurang satu abad di bawah delapan orang Sultan, yaitu;

- Thugrul Bek (1053-1063 M),
- Alp Arselan (1063-1072 M),
- Maliksyah (1072-1092 M),
- Barkiyaruk (1092-1117 M),
- Mahmud (1117-1119 M),
- Saujar (1119-1131 M),
- Thugrul II 1131-1134 M)
- Mas'ud ibn Muhammad 1134-1154 M).

Tetapi hanya pada tiga Sultan pertama saja Turki Saljuk mencapai puncak kejayaannya, sementara semenjak Sultan Barkiyaruk mengalami kemunduran.

C. Konflik Politik Daulah Abbasiyah Dengan Turki Saljuk

Di atas dominasi Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah dan Khalifah tidak dapat berbuat apa-apa terhadap semua tindakan yang mereka lakukan termasuk tindakan mereka memaksa rakyat untuk menganut paham Syi'ah yang menjadi keyakinan mereka tetapi bertentangan dengan keyakinan mayoritas warga dari pemerintahan Daulah Abbasiyah. Hal itu menyebabkan khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) mengundang Turki Saljuk untuk mengakhiri dominasi Bani Buwaihi tersebut.

Atas undangan khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) Thugrul Bek datang ke Baghdad untuk mengatasi dominasi Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Sehingga Thugrul Bek yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah

sangat menetang kegiatan ini, dia sangat berambisi untuk mengakhiri dominasi Bani Buwaihi itu dan berusaha untuk melenyapkannya. Setelah dia berhasil merebut ibu kota Daulah Abbasiyah Baghdad, dia menahan penguasa Bani buwaihi Malik al-Rahim (1058 M) sampai Malik al-Rahim meninggal dalam tahanan.

Dengan demikian, latar belakang hadirnya Turki Saljuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah, sama dengan kehadiran Bani Buwaihi dan Turki sebelumnya yaitu untuk mambantu khalifah mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan Bani Bauwaihi. Kesempatan menjadi terbuka bagi Thugrul Bek yang berbangsa Turki Saljuk itu untuk berkuasa dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah setelah khalifah al-Qaim memberikan jabatan "Amir Umara" kepadanya, juga mendapat gelar kehormatan dengan sebutan "Sulthan wa al-Malik al-Syarqi wa al-Gharbi" dapat diartikan dengan penguasa timur dan barat.

Untuk lebih mendekatkan hubungan khalifah al-Qaim menempuh jalan seperti yang dilakukan khalifah Daulah Abbasiyah pada masa kejayaannya dulu yaitu mengawinkan puterinya dengan Sultan baru itu, akan tetapi tidak lama kemudian Sultan Thugrul Bek meninggal tanpa meninggalkan seorang putera sehingga kekuasaan pemerintahan terpaksa diserahkan kepada saudara sepupunya Alp Arselan sebagai penguasa kedua Turki Saljuk dalam Daulah Abbasiyah pada tahun 455 H/1063 M).

Pada masa pemerintahan Alp Arselan, dia mengangkat Nizamul Muluk sebagai perdana menteri atau wazir, sementara khalifah Daulah Abbasiyah al-Qaim hanya sebagai lambang

belaka. Dengan demikian, pada saat ini ada tiga jabatan dalam Daulah Abbasiyah, yaitu Khalifah, amir umara dan wazir (perdana menteri). Melalui jabatan wazir yang dipegang Nizamul Muluk Bani Saljuk mengalami kemajuan pesat dan dapat mencapai kejayaannya.

Walaupun kekuasaan Daulah Abbasiyah secara umum sudah lemah dan telah terjadi kekacauan pemerintahan meliputi seluruh wilayah negeri, akan tetapi Sultan Bani Saljuk di bawah perdana menterinya Nizamul Muluk masih dapat dipertahankan dan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Nizamul Muluk adalah seorang ahli politik, pemimpin militer yang bijaksana dan seorang filosof yang alim serta seorang ilmuan yang luas ilmu pengetahuannya dan dia dikenal sebagai salah seorang penulis Persia yang ternama.[2] Dengan demikian, peranan Nizamul Muluk sangat menentukan dalam mengantar Turki Saljuk mencapai masa kejayaannya.

Nizamul Muluk juga menjalin kerja sama yang baik dengan Khalifah Daulah Abbasiyah sebagai penguasa tertinggi Dunia Islam ketika itu sehingga dia mendapat penghargaan dari Khalifah al-Qaim dari Daulah Abbasiyah berupa gelar "Qiyamu al-Din" (Pendukung Agama).[3]

Jika bangsa Turki dimana saja mereka berkuasa, seperti Turki Usmani, dapat unggul di bidang militer, maka Turki Saljuk berkat kerjasamanya dengan Nizamul Muluk yang berkebangsaan Persia mereka dapat menyumbangkan

[2]Ahmad Syalabi, Tarikh Islam wa al-Hadharah Islamiyah, Jilid 3 (Kairo; Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah,1974), hlm. 433.
[3]Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, Jilid 4 (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2001),hlm. 43.

ilmu pengetahuan. Itu sebabnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Turki Saljuk di akhir pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami perkembangan menyamai perkembangannya pada masa awal berdirinya di saat orang-orang Persia memainkan peranan yang sangat dominan pula di dalamnya.

Dapat lebih dijelaskan bahwa kerjasama yang erat antara Sultan dan wazirnya Nizamul Muluk, itulah yang menjadi kunci keberhasilan Turki Saljuk untuk mencapai kemajuan-kemajuannya. Antara Sultan Alp Arselan dengan Nizamul Muluk berbagi tugas, Sultan Alp Arselan memainkan peranan di dalam bidang pemerintahan, sementara Nizamul Muluk memainkan peranannya di bidang ilmu pengetahuan.

Karya terbesar Nizamul Muluk yang dia sumbangkan bagi umat Islam adalah Universitas Nizamiyah yang terdapat di Baghdad terorganisir secara baik untuk tempat mempelajari ilmu pengetahuan ke-Islaman. Pada Universitas ini Imam besar hujjatul Islam Imam Ghozali pernah mengajar dan pernah juga menjabat sebagai Rektornya.[4]

Universitas ini mengalami perkembangan pesat karena kurikulum dan silabusnya yang diatur sedemikian rupa ditambah lagi dengan tenaga-tenaga pengajar atau dosen yang mendapat jaminan gaji yang tinggi dari negara, juga mahasiswa-mahasiswanya yang diasramakan dan ditanggung makan oleh negara. Dengan demikian, antara tenaga pengajar dan pelajar sama-sama focus dan mempunyai perhatian serius terhadap mata pelajaran yang diberikan dan diterima ditambah

[4]*Ibid*. hlm. 47-48.

pula silabus yang baik.

Hubungan baik antara Turki Saljuk dengan Daulah Abbasiyah menjadi salah satu faktor terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat di akhir pemerintahan Daulah Abbasiyah.

D. Penutup

Dari fakta sejarah yang telah dikemukakan di atas bahwa atas dominasi Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah dan Khalifah tidak dapat berbuat apa-apa terhadap semua tindakan yang mereka lakukan termasuk tindakan mereka memaksa rakyat untuk menganut paham Syi'ah yang menjadi keyakinan mereka tetapi bertentangan dengan keyakinan mayoritas warga dari pemerintahan Daulah Abbasiyah. Terpaksa khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) meminta bantuan kepada Turki Saljuk untuk mengakhiri dominasi Bani Buwaihi tersebut.

Pada masa pemerintahan Alp Arselan, dia mengangkat Nizamul Muluk sebagai perdana menteri atau wazir, sementara khalifah Daulah Abbasiyah al-Qaim hanya sebagai lambang belaka.

Wa Allah a'lam bi al-shawab.

BAB 11
KONFLIK POLITIK DAULAH ABBASIYAH DENGAN BANGSA MONGOL

A. Pendahuluan

Bangsa Mongol hanya pernah menjarah dan menghancurkan pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad tidak pernah berkuasa dalam pemerintahannya seperti Turki Saljuk atau Bani Buwaihi sebelumnya. Kedatangan bangsa Mongol ke kota Baghdad adalah atas undangan perdana menteri Daulah Abbasiyah yang bernama al-Alqomi pada saat itu sedang ada konflik dengan khalifah Daulah Abbasiyah yang terakhir al-Muktasim.

Perdana menteri al-Alqomi yang beraliran sekte Syi'ah melakukan pemaksaan paham Syi'ah terhadap rakyat yang beraliran Sunni yang menjadi kepercayaannya sehingga menimbulkan keresahan di kalangan rakyat. Khalifah gusar terhadap perdana menterinya tersebut sehingga terjadi konflik dan hubungan yang tidak baik di antara mereka berdua.

Al-Alqomi yang merasa mendapat tekanan dari khalifah meminta perlindungan kepada Hulaqu Khan pimpinan bangsa

Mongol ketika itu (cucu Jengis Khan) agar sudi kiranya datang ke Baghdad untuk membantunya memerangi khalifah Daulah Abbasiyah al-Muktasim.

Sedangkan Jengis Khan (kakek Hulaqu Khan) yang berkeinginan menguasai dunia telah berhasil menghimpun kekuatan 10.000 prajurit terlatih dan datang melakukan penjarahan dimulai dari usahanya untuk menguasai Cina pada tahun 1215 M. Dia dapat menduduki Peking (ibu kota Cina saat itu, sekarang Beijing). Setelah itu dia memperluas daerah jarahannya untuk menguasai Daulah Hawarizm di Asia Kecil yang sedang dipimpin Sultan Alauddin.

Pada tahun 1220 M Jengis Khan bersama pasukannya datang ke Bukhara untuk melakukan serangan terhadap Daulah Khawarizm. Pasukan Sultan Alauddin yang hanya berkekuatan 20.000 orang prajurit gagal menahan serangan bangsa Mongol yang berkekuatan 70.000 orang dan mengalami kekalahan telak. Dari Bukhara pasukan Jengis Khan melanjutkan serangan ke Samarkhan. Nasib Samarkhan sama dengan Bukhara.

Setelah bangsa Mongol berhasil menguasai beberapa wilayah Islam mulai dari Asia Tengah sampai ke wilayah negeri Syam bagian selatan dengan politik kekerasan dan penuh kebiadaban maka Jengis Khan meninggal dunia, dia digantikan oleh cucunya Hulaqu Khan. Untuk selanjutnya Hulaqu Khan berharap dapat menguasai Baghdad dan dia menyurati Khalifah yang sedang konflik dengan perdana menterinya agar menyerahkan kekuasaan kepadanya. Khalifah al-Muktasim menolak tuntutan itu dan dia siap menangkal serangan Hulaqu Khan. Pada 10 Pebruari 1258 M datanglah

serangan pasukan Hulaqu Khan ke Baghdad dan berhasil menghancurkan kota Baghdad.

B. Asal Usul Bangsa Mongol

Pada dasarnya bangsa Mongol adalah komunitas suku yang tinggal di Asia Tengah, di antara Danau Baikal dan pegunungan Altani yang merupakan anak gunung yang berpusat di antara Rusia dan Cina. Adapun bangsa Mongol adalah bagian dari bangsa Tartar.[1]

Asal-usul bangsa Mongol sebelum tampilnya Jengis Khan sangat kabur. Karena mereka adalah orang-orang nomad yang hidup di perkemahan-perkemahan. Sebagaimana kehidupan orang-orang nomad sebelumnya, mereka suka berperang, merampok, berburu dan beternak serta tinggal di sekitar danau dan sungai-sungai.[2]

Latar belakang kehidupan mereka seperti ini sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian. Mereka patuh kepada pemimpin, peraturan dan agama yang mereka anut. Mereka menyembah bintang-bintang dan sujud kepada matahari di waktu terbit, tidak ada yang haram bagi mereka, sehingga semua jenis daging binatang mereka makan meskipun sudah menjadi bangkai.[3]

Selanjutnya dinyatakan oleh Ali Husni al-Khurbuthli,

---

[1]M Sayyid Al-Wakil, *Lahmatun min Tarikh Da'wah : Ashbabudh Dhuha Fi Ummatil Islamiyah* (terj.) Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 233.
[2]Junji Zaydan, *History of Islam Civilization* (New Delhi: Kitab Bayan, 1978), hlm. 286.
[3]M Sayyid Al-Wakil, *Lahmatun min Tarikh Da'wah : Ashbabudh Dhuha Fi Ummatil Islamiyah* (terj.) Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 235.

bahwa pada dasarnya bangsa Mongol ini adalah kabilah-kabilah penggembala yang peradabannya sangat primitif dan ideologinya animisme. Oleh karena hujan tidak pernah turun selama bertahun-tahun di daerah mereka, maka tidak ditemukan tempat penggembalaan.

Akibatnya bangsa Mongol melakukan invansi ke berbagai bangsa, merampas dan merampok. Mereka mendatangi kota-kota yang ada di sekelilingnya untuk melakukan kekerasan dan kecurangan. Invansi yang dilakukannya tidak bertujuan untuk menyebarkan akidah, pemikiran atau peradaban mereka melainkan untuk melakukan kerusakan-kerusakan semata.

Di dalam otaknya telah tertanam pikiran-pikiran jahat, yaitu mengubah kota-kota ramai, tanah-tanah subur menjadi kota-kota padang lalang yang berperadaban primitif, sebagaimana yang pernah mereka saksikan di lingkungan tempat tinggal mereka yang pertama kali di Asia Tengah.[4]

Bangsa Mongol berasal dari seorang tokoh terkemuka bernama *"Alanja Khan"*. Ia mempunyai dua orang putera yang bernama Tartar dan Mongol. Keduanya hidup rukun dan sejahtera dan dapat melahirkan keturunan yang banyak. Masing-masing Puak Tartar dan Puak Mongol.

Dari berbagai catatan sejarah, dapat diketahui bahwa julukan yang paling tepat bagi bangsa Mongol adalah penjarah yang tidak beradab dan tidak berperikemanusiaan. Itulah Jengis khan sebagai pemimpin bangsa Mongol pada waktu itu dianggap sebagai manusia penakhluk terbesar dan terkuat,

[4]Ali Husni Al-Khurbuthly, *Al-Hadhorotul Islamiyah*, (terj.) M Abdul Qhaffar, *Peradaban Islam Kontemporer* (Jakarta: Granada Media, 1994), hlm. 61-62.

sehingga wajar saja bangsa Mongol sebagai kekuatan raksasa yang paling ditakuti.

Di samping karena keberanian dan sikap ambisiusnya, Jengis Khan mempunyai antusias yang sangat tinggi untuk meluaskan kekuasaannya ke negeri-negeri lain. Dan bahkan dia bertekad untuk menguasai dunia, yakni dengan membentuk dan melatih pasukan perang yang tangguh dan berdisiplin.

Untuk merealisasikan keinginannya menguasai dunia, Jengis Khan telah berhasil membina 10.000 prajurit terlatih yang cerdas dan tanggap. Seribu orang di antaranya dipilih untuk menjadi pengawal istana dan pengawal Jengis Khan sebagai pemimpin tertinggi.[5]

Kekuatan yang telah terhimpun itu mulai dikerahkannya untuk melakukan serangan demi serangan, di antaranya ditujukan kepada. *Pertama*, bangsa Mongol berusaha untuk menguasai Cina, yakni pada tahun 1215 M, dia dapat menduduki Peking (ibu kota Cina saat itu, sekarang Beijing), setelah itu ia mencoba mengkonsentrasikan perhatiannya ke sebelah barat, wilayah yang dihuni oleh umat Islam.[6]

Kedua, Jengis Khan mengadakan kontak dagang dengan pihak Khawarizm sebagai usaha mengenali situasi dan kondisi kekuasaan Islam di Asia tengah. Alauddin Muhammad Khawarizm Syah menerima kontrak diplomasi perdagangan ini dengan sangat hati-hati. Sehingga tidak lama setelah itu para pedagang Mongol yang beroperasi di pasar Utrar ditangkap

[5]M Sayyid al-Wakil, *Lahmatun min Tarikh Da'wah : Ashbabudh Dhuha Fi Ummatil Islamiyah* (terj.) Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 237.
[6]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, J. 3, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001), hlm. 242.

oleh penguasa lokal karena dicurigai sebagai mata-mata.

Alasan yang dikemukakan oleh penguasa Utrar atas penagkapan tersebut adalah karena pedagang Mongol telah melakukan tindakan-tindakan kasar yang merugikan pedagang setempat. Tetapi alasan tersebut tidak diterima oleh Jengis Khan bahkan menimbulkan kemarahannya, dan meminta kepada Alauddin untuk menyerahkan penguasa yang menangkap delegasi perdagangannya.

Namun hal itu ditolak Alauddin. Penolakan tersebut menjadi alasan bagi Jengis Khan untuk menyerang Dinasti Khawarizm. Pertempuran antara keduanya tidak dapat dielakkan. Namun dalam pertempuran pertama yang terjadi di Turkistan ini, masing-masing tidak mampu mengalahkan lawannya, sehingga keduanya pulang ke negerinya masing-masing tanpa membawa kemenangan.[7]

Ketiga, pada tahun 1220 Jengis Khan bersama pasukannya datang ke Bukhara untuk melakukan serangan terhadap kekuatan Khawarizm. Pasukan Alauddin yang berjumlah 20.000 orang gagal menahan serangan Mongol yang berkekuatan 70.000 orang personil tentara. Jengis Khan memerintahkan agar seluruh penduduk Bukhara segera meninggalkan kota tanpa membawa apa-apa kecuali pakaian yang melekat di badan.

Mereka yang masih tetap bertahan di dalam kota dibunuh. Mereka melakukan pengrusakan terhadap bangunan-bangunan mesjid dan madrasah serta membakar kitab suci Al-Qur'an serta kitab-kitab lain yang mereka temui di ruangan-ruangan perpustakaan, sehingga Ibn Atsir, seorang

[7]*Ibid.,* hlm. 243.

sejarawan Muslim terkenal menyatakan bahwa pengrusakan tersebut menjadikan Bukhara rata bagaikan tak pernah ada sebelumnya.[8]

Selain itu, mereka juga melakukan pembunuhan massal, pembakaran, rebut rampas, pembunuhan anak-anak dan bayi-bayi dalam pangkuan serta penusukan terhadap perut wanita-wanita hamil, mengobrak-abrik rumah-rumah ibadat, melemparkan kitab-kitab suci dan kitab-kitab ilmu pengetahuan serta mimbar-mimbar khutbah dan lainnya ke dalam parit-parit pertahanan.

Keempat, Dari Bukhara, Jengis Khan melanjutkan serangannya ke Samarkand pada tahun 1220 M. dengan 60.000 orang pasukan Mongol yang biadab itu menyebarkan kehancuran dan kebinasaan. Banyak penduduk Samarkand yang dibunuh dan ditawan.[9] Alauddin mencoba bertahan dengan kekuatan 50.000 orang tentara, namun nasib Samarkand sama dengan Bukhara.[10]

Kelima, selanjutnya pasukan Jengis Khan terus melakukan serangan-serangan dan penakhlukkan ke kota-kota Qunji, Nisabur, Mazindahan, Ray, Bamazan, Qazwin, Azarbaijan, dan Tibris. Di kota-kota ini pun mereka melakukan pembunuhan besar-besaran, sehingga tercatat bahwa tidak kurang dari 1.600.000 orang tewas di Heart dan 1.747.000 orang tewas di Naisabur oleh pasukan Jengis Khan. Dan bahkan Sultan Alauddin Muhammad

[8]*Ibid.*, hlm. 244.
[9]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Jilid III (Jakarta: Bulan Bintang,1978), hlm. 265.
[10]Philip K.Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1988), hlm. 206.

Khawarizm Syah tewas terbunuh dalam peperangan Mazindaran pada tahun 1220.[11]

Serangan-serangan yang dilancarkan oleh bangsa Mongol seperti yang diuraikan di atas merupakan masa-masa gelap yang meliputi dunia Islam, dan merupakan tahun bencana dan kerusakan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Jika dihitung jumlah kaum muslim dan non-muslim yang telah menjadi korban akibat pembantaian yang dilakukan oleh bangsa Mongol yang dipimpin oleh jengis Khan di berbagai wilayah yang telah mereka taklukkan, maka berapa jumlah mereka yang terbantai tersebut tidak ada yang tahu kecuali Allah Swt. saja.

C. Konflik Politik Daulah Abbasiyah Dengan Bangsa Mongol

Setelah bangsa Mongol berhasil menghancurkan beberapa negeri dan wilayah Islam, dari Asia Tengah sampai ke negeri Syam bagian selatan dengan politik kekerasan dan kebiadabannya, maka setelah Jengis Khan meninggal, dia digantikan oleh cucunya Hulaqu Khan.

Mereka berharap dapat menguasai Baghdad dan memusnahkan Daulah Abbasiyah dalam keadaan posisi lemah karena adanya perpecahan antara Kahlifah yang berhaluan Ahlus Sunnah dengan Amir Umaranya yang berpaham Syi'ah.

Untuk memenuhi ambisinya itu, dia mengirim surat kepada Khalifah al-Mukta'sim yang berisi tekanan agar dia menghancurkan benteng-benteng pertahanan, menimbun

[11] *Ibid.*,hlm. 206-207.

parit-parit jebakan, serta menyerahkan kekuasaan kepada Hulaqu Khan.

Khalifah al-Mukta'sim menolak semua tuntutan itu dan menyatakan siap untuk menangkal serangan Hulaqu Khan. Penolakan tersebut menimbulkan reaksi yang hebat bagi Hulaqu, dan dia segera mempersiapkan pasukannya untuk menyerang kota Baghdad. Sehingga pada akhirnya Baghdad dikepung oleh tentara Mongol dari segala penjuru. Dengan terpaksa khalifah meminta agar Hulaqu Khan mau berdamai.

Maka pada tanggal 10 Februari 1258, khalifah dengan dikawal 3.000 orang pasukan perang dengan membawa hadiah barang-barang perhiasan yang amat berharga, datang menuju pangkalan Hulaqu Khan agar dia mau menerima permintaan damainya. Maka hadiah-hadiah tersebut diterima oleh Hulaqu Khan, tetapi permohonan damai khalifah ditolaknya.

Kemudian Hulaqu Khan memerintahkan agar khalifah mengumumkan kepada rakyatnya untuk meletakkan senjata. Dengan leluasa Hulaqu Khan menghancurkan Baghdad beserta rakyatnya dalam tempo satu minggu. Tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukannya, termasuk khalifah sendiri. Namun salah seorang putera khalifah berhasil melarikan diri ke Syiria dan mambawa seluruh atribut kebesaran khalifah dari Baghdad. Dialah kelak yang akan diangkat oleh Baybars I Raja Dinasti Mamluk di Mesir sebagai khalifah.[12]

Dengan jatuhnya kota Baghdad ke tangan Mongol, hancurlah kekuasaan Bani Abbas bersamaan dengan hancurnya

[12]*Ibid*., hlm. 207.

berbagai peninggalan ilmu dan peradaban Islam yang pernah dibangun oleh para khalifah. Dengan serangan tentara Mongol terakhir inilah yang secara langsung menyebabkan hancurnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah pada tanggal 10 Pebruari 1258 M.

Kenyataan pahit ini harus diterima oleh umat Islam saat itu. Betapa tidak, kekuasaan yang telah dibentuk sekitar 5 abad dan dibangun dengan pengorbanan yang tidak sedikit, ternyata lenyap begitu saja dalam waktu sekejab.

D. Penutup

Dari paparan yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa bangsa Mongol adalah bangsa yang tidak diketahui asal muasal keturunannya sampai kepada Jengis Khan, tetapi sejak dari Jengis Khan mulailah mereka dikenal sebagai bangsa yang pemberani, beringas dan penjarah dari satu negeri ke negeri lainnya dan dari satu kota ke kota lainnya.

Jengis Khas sangat berambisi menjadi penguasa dunia. Untuk itu dia membina 10.000 orang prajurit terlatih dan cerdas kemudian dikerahkannya untuk melakukan serangan demi serangan mulai dari Cina, Bukhara, Samarkhan dan kota-kota Qunji, Nisabur, Mazindahan, Ray, Bamazan, Qazwin, Azarbaijan, dan Tibris sampai ke negeri Syam bagian selatan dengan melakukan pembantaian-pembantaian di setiap negeri dan kota yang dijarah pasukannya.

Setelah Jengis Khan berhasil menjarah negeri-negeri Islam tersebut diapun wafat dan kedudukannya digantikan oleh cucunya Hulaqu Khan. Ternyata Hulaqu Khan lebih kejam dari kakeknya, dia menjarah, membumihanguskan dan

menghancurkan Baghdad beserta rakyatnya dalam tempo satu minggu. Tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukannya, termasuk khalifah sendiri.

Para sejarawan menggambarkan bahwa dengan runtuhnya Baghdad sebagai ibu kota Negara Islam, merupakan lembaran sejarah yang sangat menyedihkan dan menyakitkan sepanjang sejarah Islam, tidak ada peristiwa yang lebih buruk dan menyakitkan hati selain daripada peristiwa runtuhnya kota Baghdad.

Wa Allah a'lam bi al-Shawab.

BAB 12
DAULAH UMAIYAH II DAN KONFLIK POLITIK SESAMA MUSLIM DI SPANYOL

A. Pendahuluan

Agama Islam pertama kali masuk Spanyol di bawah pimpinan Tarif ibn Malik pada tahun 710 M atas undangan Ratu Yulian karena terjadi konflik antara Roderik dengan Ratu Yulian, mantan gubernur Roderik, karena putrinya diperlakukan tidak senonoh oleh raja Roderik. Yulian juga bergabung dengan umat Islam di Afrika Utara dan mendukung penuh usaha umat Islam menguasai Spanyol. Yulian bahkan meminjamkan empat buah kapal, berturut-turut untuk dipakai oleh pasukan Tarif bin Malik, Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nusair.

Tarif bin Malik berangkat diutus Musa bin Nusair dengan jumlah pasukan sebanyak 500 orang. Mereka berhasil menyeberangi selat yang berada di antara Marokko dan benua Eropa. Di antara pasukan Tharif adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Ratu Julian.[1] Tahrif bin Malik tidak mendapat perlawanan, setahun

1Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 158.

kemudian mereka pulang kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang lumayan banyak.

Kedua, Islam masuk Spanyol di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad, sebagai pasukan penakluk, pada tahun 711M yang diutus oleh Musa bin Nusair dengan jumlah pasukan sebanyak 7000 orang sebagian besar pasukannya adalah suku Barbar yang dikirim Musa bin Nusair dan sebagian lainnya lagi adalah orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid. Pasukan mereka menyeberangi selat dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya untuk melakukan penyerangan disebut dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq)[2].

Mendengar kedatangan Thariq, raja Roderik mempersiapkan pasukan Ghathia sebanyak, ada yang mengatakan 70.000 orang ada pula yang mengatakan 100.000 orang yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang yang selama ini ditindas oleh Raja Roderik , suatu jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan pasukan Thariq.[3] Maka Musa mengirim pasukan tambahan lagi sebanyak 5000 orang atas permintaan Thariq. Sehingga jumlah pasukan Thariq seluruhnya hanya 12.000 orang.

Dalam pertempuran di suatu tempat bernama Wadi Bakkah, raja Roderiq dapat diserang dan dipukul dengan pedang Thariq dan mati terbunuh dan pasukannya dikalahkan, dari situ Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota

[2]Syamruddin Nasution, *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*, cet. 4 (Riau; Asa Riau, 2017), hlm. 161.
[3]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 68.

penting lainnya, seperti Cordova, Granada, dan Toledo (ibu kota kerajaan Ghathia saat itu).[4]

Ketiga, Musa bin Nusair, dia berangkat dengan pasukan besar menyeberangi selat pada tahun 712 M. dan satu persatu kota yang dilaluinya dapat ditaklukkannya, seperti Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida. Dia dan pasukannya bergabung dengan pasukan Tharik di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre.[5]

Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam pada penyerangan pertama tidak lepas dari adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang menguntungkan. Faktor internal adalah kondisi umat Islam mulai dari penguasa, tokoh-tokoh pejuang dan prajurit Islam yang ikut andil dalam penaklukan Spanyol merupakan orang-orang pilihan. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, pejuang dan prajuritnya kompak, bersatu, berani dan tabah menhadapi tantangan karena dimotivasi oleh ajaran agama Islam untuk berjuang di jalan Allah Swt.

Sedangkan Faktor eksternal adalah kondisi keagamaan, sosial, politik dan ekonomi negeri Spanyol dalam keadaan rapuh dan menyedihkan. Kondisi keagamaan, penguasa Ghathia tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa, yatu aliran Monofisit. Penganut agama Yahudi yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Spanyol dipaksa

---

4Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 161.

[5]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 90.

dibaptis menurut agama Kristen, yang tidak bersedia disiksa dan dbunuh secara brutal.[6]

Dari fakta sejarah yang dikemukan di atas dapat diketahui bahwa kondisi sosial internal umat Islam yang menaklukkan Spanyol dalam tiga tahap tersebut terdiri dari bebarapa suku, antara lain, suku Barbar yang dikirim Musa bin Nusair dan sebagian lainnya lagi adalah orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid dan orang Arab inipun terdiri dari bangsa Arab Suriah dan bangsa Arab Yaman.

B. Pembentukan Daulah Umaiyah Spanyol

Sejak pertama kali Islam masuk Spanyol pada tahun 710 M. sampai berdirinya kerajaan Islam atau Daulah Umaiyah di Spanyol tahun 756 M. oleh Abdurrahman al-Dakhil. Hal itu berarti selama 46 tahun pertama Islam masuk Spanyol, stabilitas politik Spanyol belum tercapai secara sempurna, karena ada gangguan dari dalam dan dari luar.

Dari dalam, terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dari etnis Arab dan gubernur Afrika Utara dari etnis Barbar yang berpusat di Kairawan. Masing-masing mengakui bahwa mereka lebih berhak menguasai daerah Spanyol. Karena perbedaan etnis ini terjadi konflik politik yang sengit di antara mereka untuk merebut kekuasaan.[7] Baru berakhir konflik politik di Spanyol setelah Abdurrahman al-Dakhli membentuk Daulah Umaiyah II pada tahun 756 M yang berkedudukan sebagai Sultan.

---

[6]Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam,* (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 118.
[7]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 94-95.

Mulai dari masa pembentukan Daulah Umaiyah di tangan Abdurrahman al-Dakhil tahun 756 M sampai masa perkembangannya di tangan Abdullah ibn Munzir tahun 912 M yang dipinpim oleh tujuh Sultan dan berlangsung selama lebih kurang satu setengah abad pemerintahan Daulah Umaiyah di Spanyol sudah puas hanya sampai berkedudukan Sultan tetapi pada masa kejayaannya di tangan Abdurrahman III (912-961 M) dan anaknya Hakam II (961-976 M) oleh Abdurrahman III dinaikkan kedudukannya menjadi khalifah karena Daulah Abbasiyah di Baghdad sudah mengalami masa kemunduran.

Meskipun banyak rintangan-rintangan, tetapi Abdurrahman berhasil menjadikan daulah Umaiyah kuat kokoh dan lebih besar dari pemerintahan sebelunnya. Abdurahman membentuk pasukan polisi, sehingga masyarakat menjadi aman, orang asing dan para pedagang bebas bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar tanpa merasa takut ada penganiayaan dan gangguan. Maka ekonomi dapat berjalan lancar.

Uang Negara dalam jumlah besar dipergunakan untuk membangun jalan-jalan, bangunan umum. Jembatan-jembatan, puri-puri, sekolah-sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi dan lain-lainnya. Abdurrahman melebur ras atau suku negeri itu benar-benar satu bangsa. Orang-orang Kristen bebas bekerja di dalam dinas pemerintahan.[8]

Selain itu, diapun membangun istana yang indah di dekat Cordova bernama "al-Zahra", dengan 400 buah kamar. Untuk membangun istana itu dipekerjakan 10.000 orang dengan 1.500 binatang yang bekerja selama bertahun-tahun. Istana

[8]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm., 304.

yang dibangun Abdurrahman III merupakan yang paling mengagumkan di Eropa. Duta-duta dari raja-raja Jerman dan Italia berduyun-duyun datang ke istananya. Bahkan raja-raja Inggeris, Perancis, Jerman dan Italia hanya orang-orang kecil dibandingkan Abdurrahman III yang cemerlang saat itu.[9]

Keamanan benar-benar dijaga Abdurrahman III. Dia mempunyai tentara regular yang sangat disipilin. Sehingga orang-orang Kristen, Yahudi dan suku-suku lain, tidak dapat bergolak atau memberontak. Dia melebur semua ras negeri itu menjadi satu bangsa. Abdurrahman III juga membelanjakan sepertiga dari pendapatan Negara setiap tahun untuk kemajuan ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan. Banyak karya orang Yunani diterjamahkan ke dalam bahasa Arab.

Perkembangan Universitas-universitas mencapai puncak kemajuan yang pesat. Pada saat itu Spanyol memiliki 75 perpustakaan belum pernah Cordova begitu makmur Andalusia begitu kaya dan Negara begitu jaya seperti pada masa Abdurahman III. Dia adalah khalifah daulah Umaiyah yang paling berhasil di Spanyol, karena dapat merubah negeri yang berantakan menjadi negeri yang makmur, kaya, jaya dan mempesona.[10]

Abdurrahman III meninggal dunia bulan Oktober 961 M setelah memerintah selama 49 tahun dan digantikan oleh anaknya Hakam II. Dia lebih dikenal sebagai seorang pencinta ilmu pengetahuan dan kesusasteraan serta menabur pemberian kepada para cendikiawan. Hakam II adalah penguasa daulah Umaiyah yang menyempurnakan perdaban Spanyol dan

[9]*Ibid.,* hlm. 304.
10*Ibid.,* hlm. 305.

membuat Cordova bercahaya bagaikan mercu suar di atas kegelapan Eropa.

Banyak Universitas yang dibangun di bawah kekuasaannya. Para mahasiswa, baik Kristen, Yahudi maupun Islam banyak berdatangan ke Spanyol untuk memasuki perguruan tinggi tersebut, tidak hanya dari Eropa tetapi juga dari Afrika dan Asia. Di ibu kota Negara saja terdapat 27 sekolah gratis. Tidak ada kota betapapun kecilnya yang tidak memiliki sekolah. Bahkan setiap kota memiliki perguruan tinggi. Dia mengundang dosen dan professor dari Baghdad untuk mengajar di universitas-universitas yang ada di Spanyol. Maka di Spanyol semua orang dapat membaca dan menulis, sedang di Eropa berada dalam kegelapan ilmu pengetahuan.[11]

Khalifah yang baik dan saleh itu meninggal dunia pada tanggal 1 Oktober 967 M. bersamaan dengan berakhirnya keagungan bahkan kekuasaan daulah Umaiyah di Spanyol. Dia digantikan oleh anaknya Hisyam II yang pada saat itu baru berumur 11 tahun. Karena usianya masih muda, ibunya bernama Sultanah Subhi dan sekretaris Negara yang bernama Muhammad bin Abi Amir[12] mengambil alih tugas pemerintahan.

Pada mulanya Muhammad bin Abi Amir, diangkat Hakam II sebagai pengasuh anaknya yang masih muda Hisyam II, tetapi kemudian sepeninggal Hakam II, Muhammad bin

[11]*Ibid.*, hlm. 308.

[12]Muhammad bin Abi Amir adalah sarjana hukum lulusan Universitas Cordova, sewaktu menjadi mahasiswa, dia mencari nafkah sebagai penulis petisi-petisi di istana Cordova. Kepribadiannya yang menarik membuat dia menjadi kesayangan khalifah dan permaisurinya, kemudian dia diangkat khalifah Hakam II menjadi pengasuh anaknya Hasyim II. *Ibid*., hlm. 309.

Abi Amir mengambil alih semua kekuasaan Negara dengan memakai gelar Hajib al-Mansur, sehingga dia menjadi penguasa Negara yang sebenarnya.

Langkah pertama yang dilakukan Al-Mansur adalah menguasai tentara dengan cara mereorganisasi tentara. Selama ini hanya sedikit tentara yang bersedia setia kepada raja. Oleh karena itu, Hajib al-Mansur merekrut orang-orang Berber dari Afrika Utara untuk dijadikan tentara kerajaan.

Kemudian dia berhasil membujuk Hisyam II agar mengumumkan suatu ketetapan yang mempercayakan semua urusan Negara kepadanya. Dengan demikian permaisuri Sultanah Subhi tidak berdaya menghadapinya.[13] Dengan demikian Muhammad II bin Abi Amir menjadi penguasa Spanyol yang tidak ada tandingannya dan dia memakai gelar al-Mansur Billah.

Pada akhir pemerintahan Hisyam II, Muhammad II atau Hajib al-Mansur Billah telah diangkat menjadi Hakim Agung, pada saat itulah dia mengambil alih seluruh kekuasaan dan menempatkan khalifah di bawah pengaruhnya dan memaklumkan dirinya sebagai Hajib al-Mansur Billah.[14]

Kesetiaan tentara pun beralih kepada al-Mansur, meskipun mereka dibayar dengan uang Negara, tetapi mereka tidak menganggap diri mereka pelayan-pelayan Negara, tetapi pelayan Mansur sendiri. Dia tetap memperhatikan kedisiplinan dan kesejahteraan para prajurit, yang membuatnya menjadi pujaan mereka. Dengan pasukan tentara yang benar-benar

[13]*Ibid.*, hlm. 309.
[14]Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 81.

baik telah memberikan kepada Spanyol kekuatan yang belum pernah ada sebelummnya, termasuk pada masa Abdurrahman III sekalipun.[15]

Muhammad II atau Al-Mansur adalah penguasa Spanyol yang paling istimewa, setelah Abdurrahman III. Dia adalah seorang prajurit dan negarawan terbesar di Eropa abad ke-10. Kekuasaan beliau begitu ditakuti sehingga tidak ada yang berani melakukan pemberontakan yang dapat mengganggu ketenteraman negeri. Jalan-jalan dibangun, perdagangan dikembangkan dan pertanian diperbaiki yang membuat kemakmuran rakyat menjadi meningkat.

Al-Mansur penyokong ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan, dia mendorong bagi setiap pengembangan cabang ilmu pengetahuan. Istananya ramai dikunjungi para pujangga dan cendikiawan. Bahkan dia adalah seorang penyair yang telah menciptakan karya penting tentang kesusasteraan Arab.[16]

Pada masa kemajuan pemerintahan ini tergambarlah kemegahan Spanyol yang begitu indah. Hal itu terlihat dari pembangunan fisik banyak yang mendapat perhatian umat Islam Spanyol di antaranya adalah bidang perdagangan, jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun. Bidang pertanian diperkenalkan irigasi baru kepada masyarakat Spanyol yang tidak mereka kenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran-saluran air dan bahkan jembatan air didirikan. Dengan begitu tempat-tempat yang tinggi mendapat jatah air.

---

[15]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: Rosda Bandung, 1988) hlm. 310.
[16]*Ibid.*, hlm. 311.

Disamping itu, orang Islam juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun dan tanam-tanaman.[17]

Selain perdagangan dan pertanian, juga dibangun industri-industri, sebagai tulang punggung ekonomi Islam Spanyol. Di antaranya, adalah tekstil, kayu kulit, logam dan industri barang-barang tembikar. Untuk memperindah kemegahan Spanyol dilakukan pembangunan gedung-gedung istana, masjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah masjid Cordova, kota al-Zahra, istana Ja'fariyah di Saragossa, tembok Toledo, istana Hambra di Granada, dan masjid Seville.

Cordova adalah ibu kota Spanyol baik sebelum maupun sesudah Islam masuk ke sana. Ketika Cordova di ambil alih di bawah kekuasaan Daulah Umaiyah kemudian dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman kota dibangun untuk menghiasi ibu kota Spanyol tersebut.[18]

C. Konflik Politik Sesama Muslim di Spanyol

Islam mengalami kemunduran di Spanyol sepeninggal Hajib al-Mansur yang memerintah selama 26 tahun. Setelah Hajib al-Mansur meninggal dunia pada tahun 1009 M mulailah terjadi konflik politik sesama Muslim di Spanyol, ada dari keluarga suku Barbar yang mendukung Abdul Malik ibn Hajib al-Mansur sebagai khalifah, ada pula yang mendukung Mumammad ibn Abdul Jabbar ibn Abdurrahman III dari

[17]Syamruddin Nasution, *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*, cet. 4 (Riau; Asa Riau, 2017), hlm. 186.
18*Ibid*., 186-187.

keluarga Daulah Umaiyah. Karena keadaan konflik politik tidak dapat di atasi, maka Dewan Menteri yang memerintah di Cordova terpaksa menghapuskan jabatan khalifah pada tahun 1013 M. Bersamaan dengan itu berakhir pulalah gelar khalifah dalam pemerintahan Islam Spanyol. Dengan demikian gelar khalifah tersebut hanya bertahan selama satu abad lebih setahun, (912-1013 M)[19]

Ketika itu, Spanyol telah terpecah dalam banyak Negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota propinsi terbebas dari pemerintahan pusat.[20] Dalam tempo 22 tahun sepeninggal Hajib al-Mansur terjadi 14 kali pergantian khalifah, umumnya melalui kudeta. Di atas kehancuran tersebut Daulah Umaiyah Spanyol memasuki babak baru yang dikenal dengan periode Muluk al-Thawaif. [21]

Setelah jatuhnya keluarga al-Mansur, keluarga Daulah Umaiyah di Spanyol menjadi boneka-boneka orang-orang Berber. Mereka mengangkat Abdurahman V, cucu Abdurrahman III untuk menduduki tahta kekhalifahan, tetapi dia dibunuh oleh pengawal kerajaan. Khalifah Daulah Umaiyah terakhir di Spanyol adalah Hisyam III, tetapi dia digulingkan oleh orang-orang Berber pada tahun 1031 M. bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan Daulah Umaiyah di Spanyol.

Dengan demikian pemerintahan Daulah Umaiyah mulai berdiri di Spanyol sejak tahun 756 M oleh Abdurrahman al-

[19]*Ibid.*, hlm. 193-194.
[20]W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 217-218.
[21]Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 82.

Dakhili dan berakhir tahun 1031 M di bawah pemerintahan Hisyam III berarti berjalan selama lebih kurang tiga abad atau 275 tahun (756-1031 M) sementara Islam bertahan disana sampai 1492 M. Oleh karena itu, periode Muluk al-Thawaif berlangsung selama lebih kurang lima abad (1031-1492 M).

Pada rentang waktu antara tahun 1035-1492 M terdapat tiga kekuatan kerajaan Islam di Spanyol, yaitu kekuasaan Daulah Murabithun (1086-1143 M) dan Daulah Muwahhidun (1146-1235 M) dan Daulah Bani Ahmar (1232-1492 M) di daerah Granada. Tetapi tiga kerajaan Islam itu tidak dapat menyatukan kekuatan Islam Spanyol bahkan pada tahun 1143 M kekuasaan Daulah Murabithun berakhir di Spanyol dan digantikan oleh Daulah Muwahhidun. Akan tetapi pada tahun 1212 M tentara Kristen dapat mengalahkan Daulah Muwahhidun menyebabkan mereka memilih meninggalkan Spanyol kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M.

Sepeninggal Daulah Muwahhidun, keadaan Islam Spanyol semakin runyam, karena berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi seperti itu, umat Islam tidak dapat bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M Berarti seluruh Spanyol, kecuali Granada telah lepas dari kekuasaan Islam.[22]

Kekuasaan Islam yang hanya tinggal di daerah Granada di bawah Daulah Bani Ahmar (1232-1492 M) Pada masa ini peradaban Islam kembali mengalami kemajuan, seperti pada masa kejayaan Abdurrahman III, akan tetapi karena berada

[22]Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikhh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979 M), hlm 76.

di daerah yang kecil secara politik tidak memberi pengaruh yang berarti.

Konflik politik pada masa Muluk al-Thawa'if menjadi penyebab mundurnya pemerintahan Islam Spanyol, walaupun tidak menjadi penyebab mundurnya peradaban Islam Spanyol. Masa itu, setiap Daulah (raja) di beberapa daerah seperti di Malaga, Toledo, Seville, Granada, dan lain-lannya berusaha menyaingi Cordova (ibu kota Negara Islam). Padahal sebelumnya, Cordova adalah satu-satunya pusat pemerintahan dan pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Spanyol.

Hal tersebut memberikan dampak terhadap keberadaan Islam di Spanyol, baik yang positif (baik) maupun yang negatif (buruk). Dampak positifnya adalah memberi peluang terbukannya pusat-pusat peradaban baru, di antaranya, justru ada yang lebih maju dari peradaban Islam Cordova.[23] Tetapi dampak negatifnya, karena konflik antara sesama pemerintahan Islam mengakibatkan kemunduran pemerintahan Islam di Spanyol.

Di lain pihak, kehidupan Negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan dan perlawanan antara Islam dengan Kristen. Pada saat umat Islam kuat dan memperoleh kemajuan, umat Kristen diam dan ikut menikmati hasilnya, tetapi pada saat umat Kristen memperoleh kemajuan pesat sejak abad ke-11 M, sementara umat Islam mengalami kemunduran, umat Islam diperangi, dihancurkan dan diusir secara kejam dari Spanyol.

Abu Abdullah, penguasa terakhir Daulah Bani Ahmar di Spanyol tidak mampu menahan serangan-serangan orang

[23]Luthfi abd al-Badi', *Al-Islam fi Isbaniya* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1969), hlm. 10.

Kristen dan pada akhirnya menyerah mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdenand dan Isabella untuk kemudian dia hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. Maka Nasib umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan: masuk agama Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol.[24]

D. Penutup

Berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa sejarah kedatangan Islam ke Spanyol dalam tiga tahap; tahap pertama di bawah pimpinan Tarif ibn Malik pada tahun 710 M, kedua di bawah pimpinan Tariq ibn Ziyad pada tahun 711 M dan tahap ketiga di bawah pimpinan Musa ibn Nusair gubernur Afrika Utara tahun 712 M. Mereka dapat menaklukkan Spanyol dengan hasil yang sangat gemilang.

Mereka berhasil sampai ke Spanyol atas undangan Ratu Yulian dan berkat bantuan empat buah kapal yang disediakan oleh Ratu Yulian bekas gubernur Raja Roderik karena dia konflik politik dengan Raja Roderik sehingga dia datang ke Afrika Utara minta bantuan kaum muslimin untuk menghancurkan Raja Roderik dan Raja Roderik mati di tangan Tariq ibn Ziyad, pasukannya kucar kasir sebagian di antaranya bergabung dengan pasukan Islam.

Setelah Abdurahman al-Dakhil berhasil mendirikan Daulah Umaiyah di Spanyol dimulailah pembangunan peradaban

[24]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, c. 5 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 82.

Islam di Spanyol sampai mencapai puncaknya pada masa Abdurrahman III. Bahkan dia menaikkan kedudukan jabatan pemerintahan yang pada mulanya hanya Sultan naik menjadi khalifah.

Kemegahan Spanyol pada masa Abdurrahman III, antara lain, dia memperindah kemegahan Spanyol dengan melakukan pembangunan gedung-gedung istana, masjid, pemukiman, dan taman-taman. Diantara pembangunan yang megah adalah masjid Cordova, kota al-Zahra, istana Ja'fariyah di Saragossa, tembok Toledo, istana Hambra di Granada, dan masjid Seville.

Demikian juga pada masa Hajib al-Mansur sesudahnya, Jalan-jalan dibangun, perdagangan dikembangkan dan pertanian diperbaiki yang membuat kemakmuran rakyat menjadi meningkat. Itulah gambaran dari masa kemajuan peradaban Islam di Spanyol.

Kemudian berganti dengan masa kemunduran di tandai dengan munculnya raja-raja golongan di daerah-daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat yang dikenal dengan periode Muluk al-Thawaif. Ketika itu, Spanyol telah terpecah dalam banyak Negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota propinsi terbebas dari pemerintahan pusat.[25] Dalam tempo 22 tahun sepeninggal Hajib al-Mansur terjadi 14 kali pergantian khalifah, umumnya melalui kudeta.

Konflik politik pada masa Muluk al-Thawa'if menjadi penyebab mundurnya pemerintahan Islam Spanyol. Di lain pihak, kehidupan Negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan dan perlawanan antara Islam

[25]W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 217-218.

dengan Kristen. Abu Abdullah, penguasa terakhir Daulah Bani Ahmar di Spanyol tidak mampu menahan serangan-serangan orang Kristen dan pada akhirnya menyerah mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdenand dan Isabella untuk kemudian dia hijrah ke Afrika Utara. Nasib umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan: masuk agama Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol.

Wa Allah a'lam bi al-Shawab.

BAB 13
PENUTUP

Konflik dan persaingan berebut khilafah antara Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah telah terjadi semenjak masa Jahiliyah, di awali dari tindakan abd al-Syamsi yang tidak mampu menjalankan pemerintahan yang diserahkan ayahnya Qushai kepadanya lalu diberikannya kepada Hasyim saudaranya.

Sukses yang diperoleh Hasyim dalam menjalankan dan mengembangkan pemerintahan Quraisy di Makkah menimbulkan iri hati dari anak Abd al-Syamsi yang bernama Umaiyah. Dia memperotes Hasyim yang dipandangnya telah merampas hak ayahnya. Sayang dia tidak mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan pembesar-pembesar Quraisy bahkan dia diusir keluar meninggalkan kota Makkah.

Karena Abd al-Syamsi yang lemah, maka yang semestinya kekhalifahan Bani Umaiyah diteruskan kepada Umaiyah dan keturunannya menjadi beralih kepada keturunan Hasyim sampai Abd al-Muththalib, Nabi Muhammad dan Khulafa' al-Rasyidin. Akibatnya keluarga keturunan Bani Umaiyah terlambat masuk Islam.

Di masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib terjadi konflik politik antara Ali ibn Thalib dengan 'Aisyah binti Abu Bakar berawal dari keinginan 'Aisyah menuntut Ali ibn Abi Thalib yang terpilih menjadi khalifah untuk melaksanakan qishash terhadap orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Usman ibn Affan. Pada sisi lain, khalifah Ali ibn Abi Thalib tidak dapat melaksanakan Qishash terhadap mereka yang terlibat dalam pembunuhan Usman karena tidak dapat diketahui beliau siapa-siapa saja sebenarnya yang terlibat dalam pembunuhan Usman ibn Affan tersebut. Akhirnya terjadi perang Jamal di antara mereka yang memakan korban yang banyak di kedua belah pihak.

Walaupun Bani Umaiyah telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merebut jabatan khilafah itu agar kembali ke pangkuan mereka belum berhasil pada masa Nabi sampai masa Khulafa' al-Rasyidin dan baru berhasil di tangan Muawiyah ibn Abi Sofyan setelah ia dapat mengalahkan Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib.

Adanya pelaksanaan arbitrase, berakibat pada lepasnya jabatan khalifah dari tangan Bani Hasyim ke tangan Bani Umayah. Dan itulah hasil dari penyelesaian sengketa atau konflik antara Bani Hasyim (khalifah Ali ibn Abi Thalib) dengan Bani Umayah (Muawiyah ibn Abi Sofyan).

Dari tiga butir isi perdamaian yang diajukan Hasan dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya perdamaian itu diilhami oleh arbitrase yang dilaksanakan antara Ali dengan Muawiyah. Hasan mengusulkan agar masalah khalifah sesudah Muawiyah menjadi urusan umat Islam untuk memilihnya tidak dipilih Muawiyah lewat penunjukan putera

mahkota dan hal itu disetujui Muawiyah. Ternyata Muawiyah kemudian membentuk Daulah Umaiyah di Suriah.

Kemudian diambil alih kembali oleh Bani Abbas dari tangan Bani Umaiyah di masa kemunduran. Selanjutnya, Daulah Abbasiyah dan Daulah Umaiyah, masing-masing mendirikan Daulah di wilayah yang berbeda. Bani Abbas mendirikan Daulah Abbasiyah di Baghdad pada tahun 750 M oleh Abu Abbas al-Safah, sementara Bani Umaiyah mendirikan Daulah Umaiyah di Cordova pada tahun 756 M oleh Abdu al-Rahman al-Dakhili.

Berdirinya Daulah Abbasiyah adalah hasil kerja sama antara sekte Syi'ah, Bani Abbas dan orang Persia. Ternyata kemudian para Khalifahnya terdiri dari orang Arab Bani Abbas, akan tetapi pendukung utamanya, seperti jabatan Menteri, Panglima Perang dan pegawai istana lainnya adalah orang-orang Persia yang selama Daulah Umaiyah terabaikan.

Adapun orang-orang Syi'ah ditinggalkan dan tidak memperoleh keuntungan politik dari kerja samanya dengan Bani Abbas dan orang Persia. Sekali lagi mereka terpaksa memainkan peran sebagai kolompok oposisi pada pemerintahan Daulah Abbasiyah, seperti yang mereka mainkan dalam pemerintahan Daulah Umaiyah.

Setiap ada gerakan perlawanan yang dilakukan sekte Syi'ah, para Khalifah Abbasiyah selalu menumpas, membasmi bahkan melakukan pembunuhan-pembunuhan untuk melumpuhkan perlawanan tersebut, tetapi ada di antara pemberontak yang sempat melarikan diri dan mendirikan Daulah Alawiyah di wilayah pelariannya, seperti di wilayah Maroko, Afrika Utara, Afrika Barat Jauh, Samarkand dan Persia.

Bangsa Turki pada mulanya adalah budak-budak yang diundang khalifah al-Mu'tashim (khalifah ke-8) ke Samarra untuk dididik sebagai militer kelak diangkat sebagai tentara pengawal dan tulang punggung pemerintahan karena khalifah al-Mu'tashim tidak percaya kepada tentara bangsa Arab dan bangsa Persia yang ditinggalkan khalifah al-Makmun.

Bani Buwaihi berhasil mengusir orang-orang Turki dari pemerintahan Daulah Abbasiyah tetapi mereka melakukan tekanan yang sama terhadap khalifah Daulah Abbasiyah yaitu mengambilalih peran khalifah dan memaksa rakyat menganut paham Syi'ah yang menjadi keyakinan mereka.

Masa kemunduran di Spanyol ditandai dengan munculnya raja-raja golongan di daerah-daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat yang dikenal dengan periode *Muluk al-Thawaif*. Ketika itu, Spanyol telah terpecah dalam banyak Negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota propinsi terbebas dari pemerintahan pusat.[1] Dalam tempo 22 tahun sepeninggal Hajib al-Mansur terjadi 14 kali pergantian khalifah, umumnya melalui kudeta.

Konflik politik pada masa Muluk al-Thawa'if menjadi penyebab mundurnya pemerintahan Islam Spanyol. Di lain pihak, kehidupan Negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan dan perlawanan antara Islam dengan Kristen. Abu Abdullah, penguasa terakhir Daulah Bani Ahmar di Spanyol tidak mampu menahan serangan-serangan orang Kristen dan pada akhirnya menyerah mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdenand dan Isabella

[1]W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 217-218.

untuk kemudian dia hijrah ke Afrika Utara. Nasib umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan: masuk agama Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, (Semarang: Ramadhani, 1980)

Abu al-A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wal Mulk*, alih bahasa, Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996)

Abu al-Ainaini Abdul Fattah Muhammad, *Al-Qadha wa al-Itsbat fi al—Fiqh al-Islami*, (Kairo: Dar al-Bayan, 1969)

Al-Iji, Al-Mawaqif fi Ilmi Kalam, (Kairo: Maktabah al-Mutanabbih, tth.)

Ali Musthafa Al-Ghuraby, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah.*, (Al-Azhar : Maktabah wa Maktaba'ah, 1958)

Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jld. 3, (Mesir: al-Istiqamah, 1939)

Al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, Juzu' 4 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963)

Al-Thabari, *Tarikh Umam wa Al-Muluk*, Jilid 3 (Qahirah: Maktabah al-Istiqamah, 1939)

A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Ahmad Amin, *Dzuhrul Islam*, j. 2, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al –Mishriyah, 1966)

Ahmad Amin, Islam Sepanjang Zaman. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980)

Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997)

Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I, (Mesir:Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975)

Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. II, (Mesir:Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975)

Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. III, (Mesir:Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975)

Al-Khudari, *tarikh Umam al-Islamiyah*, jilid 2 (Qahirah: Maktabah Isltiqamah, 1939)

Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997)

Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, Terjamahan Mukhtar Yahya (Jakarta: PT Jaya Murni, 1973)

Dusuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980)

Ibn Katsir, *Al-Badayah wa Al-Nihayah*, jilid 7 (Mesir: Al-Sa'adah, 1937)

Ibn Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh.,* Juz. IV. (Bairut : Dar Sadr, 1965)

Ibn Katsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid 3 (Bairut: Dar al-Sadri, 1965)

Kenneth W. Morgan,(Edr)., *Islam Jalan Lurus,* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980)

Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, j. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam*, j. 2, (Mesir: Makthabah al-Nahdahah Al-Mishriyah,1968)

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.*, Jilid I. (Jakarta : UI - Press, 1985)

Huda Bakhsh, *Politics in Islam*, (Delhi: Idarah al-'Arabiyah Delhi, 1975)

M Khudri Bek, *Tarikh Tasyri' al-Islami* (Bairut: Dar al-Fikr, 1967)

M. Ali Usman, *Partisipasi Keluarga Rasulullah saw. Dalam Merubah Sosial Budaya Dunia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),

M Jamaluddin Surur, *Al-Hayat al-Siyasiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1975)

M Jamaluddin Surur, *Al-Hayah al-Siyasiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikri al-'Araby, 1975)

M al-Khudari Bek, *Tarikh al-Tasyri al-Islamy*, (Bairut : Dar al-Fikr, t.t)

M Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Internusa, 1993)

M Raf'ah Usman, *Al-Nidzam al-Qadhay fi al-Fiqih al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Bayan, 1996)

M Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981)

Nourauzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Danya, 1981)

Satria Effendi M. Zein, *Arbitrase dalam Syari'at Islam*, (Majalah Jurnal Hukum Islam, No. 16. Thn. V, 1994)

Syamruddin Nasution, *Sejarah Perdaban Islam Masa Klasik*, c.2, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010)

Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung,1988)

Team Penyusun, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Ujungpandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Alaudin, 1982)

Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, j. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Yoesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*, (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1982)

Yusuf Rahman, Sejarah Kebudayaan Islam, (Pekanbaru: Diktat, 1987)

Biodata Penulis

Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag lahir di Simangambat Kecamatan Siabu Mandailing Natal (pemekaran dari wilayah Tapanuli Selatan) pada 23 Maret 1958. Setelah tamat **Sekolah Dasar Negeri** di kampung halamannya (1966-1971) belajar di pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Mandailing Natal (1972-1977). Kuliah **Sarjana (S1),** Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yoyakarta (1978-1984), dengan judul **skripsi:** *Gerakan Sekte Syi'ah Dalam Menumbangkan Daulah Abbasiyah*. Kuliah **Master (S2)**, bidang pemikiran Islam, IAIN Sultan Syarif Kasim Riau (1998-2000), dengan judul **tesis:** *Arbitrase Sebagai Penyelesaian Konflik Politik Pada Masa Klasik.* Kuliah **Doktor (S3)** falsafah, Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia (2008-2011), dengan judul **disertasi:** *Pernikahan Antara Agama Dalam Al-Qur'an: Kajian Perbandingan Antara Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah.* **Profesor / Guru Besar** dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam, Januari 2015.

Pengalaman Kerja: Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, sejak Maret 1987. Pernah menjadi Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas

Ushuluddin UIN SUSKA Riau (2001-2003). Pernah menjadi Wakil Dekan III, bidang Kemahasiswaan, Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, dua periode (2003-2011). Sejak 1985 aktif sebagai Muballigh, bergabung dalam Organisasi MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) kota Pekanbaru Riau.

Buku yang sudah terbit 1) Sejarah Peradaban Islam, Tahun 2007, edisi revisi, Tahun 2010, dicetak ulang dan ditambah muatan isinya, Tahun 2013, 2) Pernikahan Beda Agama Dalam al-Qur'an: Kajian Perbandingan Pro dan Kontra, Tahun 2011. 3) Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-Sekte Dalam Islam, Tahun 2011. 4) Perlawanan Sekte Syi'ah Dalam Pemerintahan Daulah Umaiyah dan Abbasiyah, Tahun 2011. 5. Sejarah Perkembangan Peradaban Islam, Tahun 2017. 6. Konflik-Konflik Politik Dalam Sejarah Peradaban Islam, Tahun 2017. HP: **+62813 7874 0028.**

Menulis opini di Koran Riau Pos; antara lain, Kunci Kebangkitan Peradaban Islam (Riau Pos, 12 Juni 2015), Mengapa kita Harus Berpuasa (Riau Pos, 21 Juni 2015), Dosa dan Kesulitan Hidup (Riau Pos, 07 Agustus 2015), Merenung Ulang Kemerdekaan (Riau Pos, 17 Agustus 2015), Kurban dan Keberkahan Hidup (Riau Pos, 11 September 2015), Pemuda dan Nasionalisme (Riau Pos, 27 Oktober 2015), Pahlawan dan Semangat Pengabdian (Riau Pos, 10 Nopember 2015), Profesional dan Terpercaya (Riau Pos, 11 Desember 2015), Sabar dan Syukur Sebagai Pakaian (Riau Pos, 22 Januari 2016), Memaknai Salam (Riau Pos, 29 April 2016), Masa Sulit di Tahun Duka (Riau Pos, 13 Mei 2016), Semangat Perang Dalam Ramadhan (Riau Pos, 12 Juni 2016), Penyesalan Sering Terlambat (Riau Pos, 22 Juli 2016), Godaan Ibadah Haji (Riau

Pos, 05 Agustus 2016), Arti Sebuah Kepercayaan (Riau Pos, 16 September 2016), Persahabatan Suatu Keniscayaan (Riau Pos, 11 Nopember 2016).

PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH

PURBA BARU – LEMBAH SORIK MARAPI
MANDAILING NATAL – SUMATERA UTARA

Biodata Penulis

Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag lahir di Simangambat Kecamatan Siabu Mandailing Natal (pemekaran dari wilayah Tapanuli Selatan) pada 23 Maret 1958. Setelah tamat **Sekolah Dasar Negeri** di kampung halamannya (1966-1971) belajar di pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Mandailing Natal (1972-1977). Kuliah **Sarjana (S1),** Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yoyakarta (1978-1984), dengan judul **skripsi:** *Gerakan Sekte Syi'ah Dalam Menumbangkan Daulah Abbasiyah*. Kuliah **Master (S2)**, bidang pemikiran Islam, IAIN Sultan Syarif Kasim Riau (1998-2000), dengan judul **tesis:** *Arbitrase Sebagai Penyelesaian Konflik Politik Pada Masa Klasik.* Kuliah **Doktor (S3)** falsafah, Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia (2008-2011), dengan judul **disertasi:** *Pernikahan Antara Agama Dalam Al-Qur'an: Kajian Perbandingan Antara Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah.* **Profesor / Guru Besar** dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam, Januari 2015.

Pengalaman Kerja: Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, sejak Maret 1987. Pernah menjadi Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau (2001-2003). Pernah menjadi Wakil Dekan III, bidang Kemahasiswaan, Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, dua periode (2003-2011). Sejak 1985 aktif sebagai Muballigh, bergabung dalam Organisasi MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) kota Pekanbaru Riau.

Buku yang sudah terbit 1) Sejarah Peradaban Islam, Tahun 2007, edisi revisi, Tahun 2010, dicetak ulang dan ditambah muatan isinya, Tahun 2013, 2) Pernikahan Beda Agama Dalam al-Qur'an: Kajian Perbandingan Pro dan Kontra, Tahun 2011. 3) Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-Sekte Dalam Islam, Tahun 2011. 4) Perlawanan Sekte Syi'ah Dalam Pemerintahan Daulah Umaiyah dan Abbasiyah, Tahun 2011. 5. Sejarah Perkembangan Peradaban Islam, Tahun 2017. 6. Konflik-Konflik Politik Dalam Sejarah Peradaban Islam, Tahun 2017. HP: **+62813 7874 0028.**

Menulis opini di Koran Riau Pos; antara lain, Kunci Kebangkitan Peradaban Islam (Riau Pos, 12 Juni 2015), Mengapa kita Harus Berpuasa (Riau Pos, 21 Juni 2015), Dosa dan Kesulitan Hidup (Riau Pos, 07 Agustus 2015), Merenung Ulang Kemerdekaan (Riau Pos, 17 Agustus 2015), Kurban dan Keberkahan Hidup (Riau Pos, 11 September 2015), Pemuda dan Nasionalisme (Riau Pos, 27 Oktober 2015), Pahlawan dan Semangat Pengabdian (Riau Pos, 10 Nopember 2015), Profesional dan Terpercaya (Riau Pos, 11 Desember 2015), Sabar dan Syukur Sebagai Pakaian (Riau Pos, 22 Januari 2016), Memaknai Salam (Riau Pos, 29 April 2016), Masa Sulit di Tahun Duka (Riau Pos, 13 Mei 2016), Semangat Perang Dalam Ramadhan (Riau Pos, 12 Juni 2016), Penyesalan Sering Terlambat (Riau Pos, 22 Juli 2016), Godaan Ibadah Haji (Riau Pos, 05 Agustus 2016), Arti Sebuah Kepercayaan (Riau Pos, 16 September 2016),

ISBN 978-602-6302-44-1